

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LĪM MUTA'ALĪM*
DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BELAJAR SANTRI
(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren
An-Nur Ponorogo)

TESIS



Oleh:

KHUSNUL KHOTIMAH

NIM 505230032

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KITAB *TA'LĪM MUTA'ALĪM*
DALAM PEMBENTUKAN ETIKA BELAJAR SANTRI**

**(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren
An-Nur Ponorogo)**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana IAIN Ponorogo sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister (S-2)**

Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

KHUSNUL KHOTIMAH

NIM 505230032

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Khusnul Khotimah, NIM 505230032 dengan judul "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren An-Najlyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo)", maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqosyah Tesis.

Ponorogo, 18 Februari 2024

Pembimbing I



Dr. Muh. Tharif M. Ag.

NIP. 197401081999031001

Pembimbing II



Dr. Basuki M. Ag.

NIP. 197210102003121003

Mengetahui

Kaprodi PAI



Dr. Sugiyar M. Pd. I.

NIP. 197402092006041001

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA**

Tersakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/AK-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pahlawan 150 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 401804
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Khusnul Khotimah, NIM 505230032, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul *"Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri Studi Multisitus di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang *Majelis Ahlunaqash* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Selasa, tanggal 27 Mei 2025 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanda tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag NIP. 197207142000031005 Ketua Sidang		05/ Jun 2025
2.	Dr. Iswahyudi, M.Ag NIP. 197903072003121003 Penguji Utama		06/ Juni 2025
3.	Prof. Dr. Muh. Tasrif, M.Ag NIP. 197401081999031001 Penguji Kedua		6 Juni 2025
4.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Sekretaris		5/6 2025

Ponorogo, 05 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag
NIP. 197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khusnul Khotimah
NIM : 505230032
Fakultas : Pasca Sarjana
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam
Pembentukan Etika Belajar Santri Studi Multisitus di
Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur
Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 Juni 2025

Penulis,



Khusnul Khotimah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya, **Khusnul Khotimah**, NIM 505230032, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *"Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo)"*, ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 14 Maret 2025

Pembuat Pernyataan,



Khusnul Khotimah

NIM. 505230032

ABSTRAK

Khotimah, Khusnul. 2025. *Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur)*. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Ponorogo. Pembimbing 1: Dr. Muh. Tasrif M.Ag., Pembimbing 2: Dr. Basuki M.Ag.,

Kata Kunci: Kitab Ta'lim Muta'alim, Etika Belajar

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan etika belajar santri. Salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam membentuk adab dan metode menuntut ilmu adalah Ta'lim Muta'allim, karya Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini mengajarkan nilai-nilai fundamental dalam proses pembelajaran, seperti keikhlasan niat, penghormatan terhadap guru, kesabaran, serta disiplin dalam menuntut ilmu. Namun, di era modern ini, tantangan baru muncul dengan adanya perubahan pola pikir santri akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk etika belajar santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi multisitus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam serta analisis dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di kedua pesantren. Analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana.

Tujuan penelitian ini yaitu: Menganalisis proses pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam membentuk etika belajar santri. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim terkait membentuk etika belajar. Menganalisis santri menerapkan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan di kalangan santri Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo.

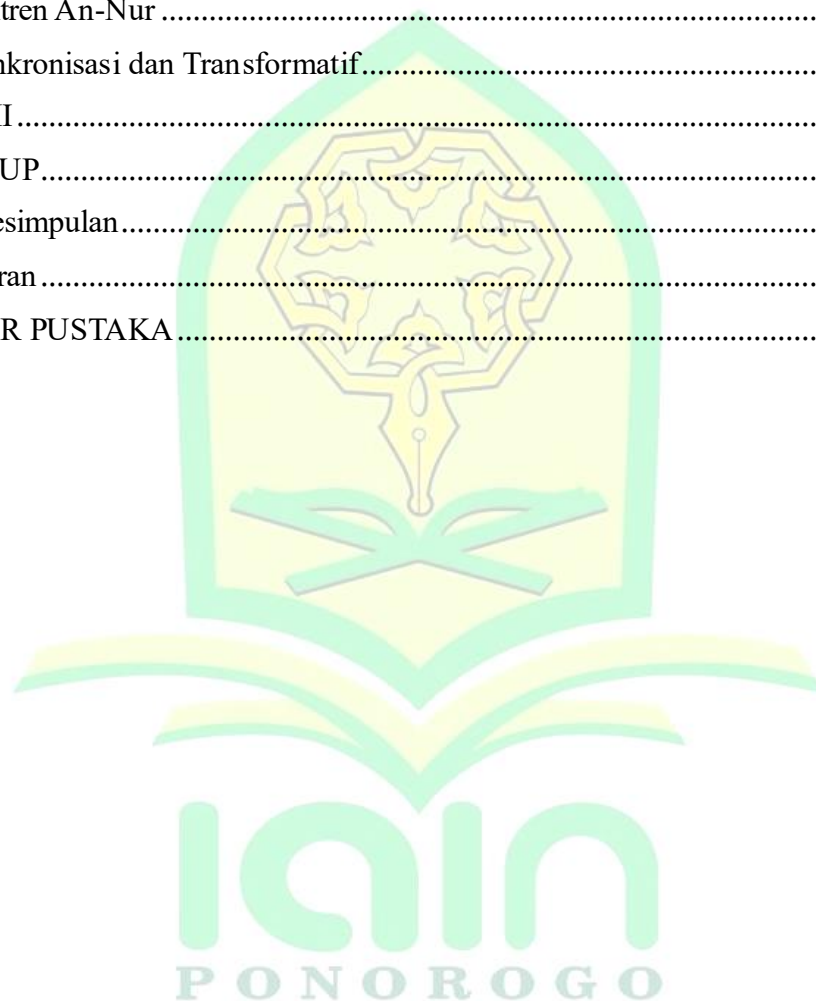
Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kedua pesantren, pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim dilakukan dengan beberapa metode pesantren, seperti metode ceramah, metode dialog, metode modeling, metode hadhari, dan demonstrasi. Dan adapun strategi khusus yang digunakan di kedua pesantren ini yaitu strategi modeling, strategi naratif, strategi kolaboratif, dan strategi kontekstual. Faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran ini meliputi ruang kelas, aula dan masjid sebagai sistem pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam, serta lingkungan pesantren yang kondusif dalam membangun karakter santri. Namun, tantangan dalam penerapan kitab ini juga muncul, seperti adanya pengaruh latar belakang santri, faktor ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kitab Ta'lim Muta'allim tetap relevan dalam membentuk etika belajar santri di era modern. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran yang tetap mempertahankan nilai-nilai klasik tetapi juga mampu menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
a. Manfaat Teoritis.....	10
b. Manfaat Praktis	10
c. Kegunaan Penelitian	11
F. Kajian Terdahulu	11
G. Definisi Operasional	13
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II.....	17
KITAB TA'LĪM MUTA'ALĪM DAN ETIKA BELAJAR SANTRI.....	17
A. Kitab Ta'līm Muta'alīm.....	17
1. Pengertian Kitab Ta'līm Muta'alīm	17
2. Isi Kitab Ta'līm Muta'alīm.....	20
3. Metode Pembelajaran Kitab Ta'līm Muta'alīm.....	26
B. Etika Belajar dan Mengajar Santri.....	30
1. Pengertian Etika Belajar dan Mengajar.....	30
C. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'līm Muta'alīm dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren	43

1. Peran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Membentuk Etika Belajar Santri ..	43
2.Strategi Pembelajaran Ta'lim Muta'alim yang Mendukung Pembentukan Etika Belajar Santri.....	47
3. Faktor-Faktor dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri	50
BAB III.....	76
METODE PENELITIAN.....	76
A. Metode dan Pendekatan.....	76
B. Data dan Sumber Data	77
C. Teknik Pengumpulan Data.....	78
D. Analisis Data.....	80
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	82
BAB IV	83
PROSES PEMBELAJARAN KITAB TA'LİM MUTA'ALİM DALAM	83
A. Paparan Data Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur	83
B. Analisis Data Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur	96
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	113
BAB V.....	115
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PROSES PEMBELAJARAN KITAB TA'LİM MUTA'ALİM DALAM MEMBENTUK ETIKA BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYYAH DAN PONDOK PESANTREN AN-NUR.....	115
A. Paparan Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur.....	115
B. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur.....	128
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	142
BAB VI	146

PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA BELAJAR SANTRI YANG DIAJARKAN MELALUI KITAB TA'LİM MUTA'ALİM DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYYAH DAN PONDOK PESANTREN AN-NUR	146
A. Paparan Data Penerapan Nilai-Nilai Etika Belajar Santri yang di Ajarkan Melalui Kitab Ta'līm Muta'alīm di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur	146
B. Analisis Data Penerapan Nilai-Nilai Etika Belajar Santri yang di Ajarkan Melalui Kitab Ta'līm Muta'alīm di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur	157
C. Sinkronisasi dan Transformatif.....	167
BAB VII.....	169
PENUTUP.....	169
A. Kesimpulan.....	169
B. Saran.....	172
DAFTAR PUSTAKA.....	175



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan di pondok pesantren merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter dan etika santri di Indonesia. Pondok pesantren, dengan sistem pendidikannya yang khas, telah menjadi wadah penting dalam mencetak generasi muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam tetapi juga memiliki etika dan moralitas yang kuat.¹ Salah satu elemen kunci dalam pendidikan pesantren adalah pembelajaran kitab kuning, yang menjadi landasan dalam pengajaran berbagai disiplin ilmu agama. Pendidikan di pondok pesantren telah lama menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk generasi muslim yang memiliki akhlak mulia, mendalam dalam pemahaman agama, dan mampu menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.² Di Indonesia, pesantren memainkan peran vital sebagai lembaga pendidikan tradisional yang tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral. Salah satu ciri khas pendidikan pesantren adalah pembelajaran kitab kuning, yang mencakup berbagai disiplin ilmu agama, salah satunya adalah kitab Ta'lim Muta'alim karya Syekh Az-Zarnuji. Kitab ini berfokus pada etika dan adab belajar, yang menjadi landasan penting dalam membentuk etika santri selama menuntut ilmu.³

Etika belajar santri di pesantren berlandaskan ajaran Islam yang menekankan adab dalam menuntut ilmu.³ Santri harus memiliki niat yang ikhlas, menghormati guru, sabar dalam belajar, dan mengamalkan ilmu. Selain itu, mereka diajarkan untuk menjaga adab terhadap sesama santri,

¹ Damri, "Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran," 2021.

² Nafan Tarihoran, *Pengembangan Kurikulum, Loquen Press*, 2017, <http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>.³ Mahabbatul Hikmah, "Kitab Ta'lim Muta'alim," 2021.

³ Yusup Ruswandi and Wiyono Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim," *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 4, no. 1 (2020): 90–100, <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937>.

tidak sombong, dan selalu rendah hati.⁴ Kebersihan hati juga menjadi kunci penting, disertai dengan disiplin dalam memanfaatkan waktu serta memilih teman belajar yang baik. Etika ini tidak hanya diterapkan di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, dengan tujuan membentuk santri berilmu dan berakhlak mulia. Dari etika belajar santri mencakup pentingnya menjaga sumber makanan yang halal, karena makanan berpengaruh pada kualitas spiritual dan kecerdasan.⁵

Santri diajarkan untuk berhati-hati dalam memilih makanan dan mengutamakan yang halal dan baik. Selain itu, mereka harus menjaga disiplin tinggi dalam memanfaatkan waktu, menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat, serta menjaga keseimbangan antara kegiatan belajar dengan ibadah dan istirahat.⁶ Keseluruhan etika ini bertujuan untuk mempersiapkan santri menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.⁷ Masalah utama dalam penelitian ini adalah menurunnya pemahaman dan penerapan etika belajar di kalangan santri, yang menyebabkan perubahan sikap dan perilaku dalam proses pembelajaran. Hal ini berpotensi merusak hubungan harmonis antara murid dan guru yang menjadi landasan dalam pembelajaran Islam tradisional. Selain itu, banyak santri yang cenderung lebih mengutamakan aspek kognitif dan capaian akademis, sementara aspek adab dan etika belajar kurang diperhatikan.

Kitab Ta'lim Muta'alim, sebuah karya klasik dalam tradisi pendidikan Islam, telah lama dijadikan rujukan utama dalam proses pembelajaran di banyak pesantren. Kitab ini berfokus pada adab dan etika belajar yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu.⁸ Pembahasannya mencakup berbagai aspek, seperti niat

⁴ H.I Purbajati, "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2019): 1–32.

⁵ A Maula, "Revitalisasi Tradisi Pengkajian Kitab Kuning Dalam Membangun Karakter Tabayyun," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020.

⁶ M.Pd.i Dr. Ahdar, S.Ag. S.Sos, *Ilmu Pendidikan*, 2021.

⁷ Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)," *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 73–88.

⁸ Rasyid Anwar Dalimunthe, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Dipesantren," 2020, 20.

yang ikhlas, sikap rendah hati, kesabaran, dan penghormatan kepada guru, yang semuanya dianggap sebagai fondasi penting dalam pencapaian keberhasilan belajar.

Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan salah satu kitab yang paling banyak dipelajari di pesantren. Kitab ini menyajikan panduan komprehensif mengenai bagaimana seorang penuntut ilmu seharusnya bersikap dalam proses pembelajaran. Dengan menyentuh berbagai aspek mulai dari niat belajar, pentingnya menghormati guru, hingga adab berinteraksi dengan teman sejawat, Ta'lim Muta'alim menjadi panduan etis yang tidak hanya relevan di masa lampau tetapi juga sangat diperlukan dalam konteks pendidikan modern saat ini.⁹ Etika yang diajarkan oleh kitab ini bertujuan untuk membentuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, disiplin, dan taat pada ajaran agama.¹¹

Penelitian ini penting karena etika belajar yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim tidak hanya berfungsi sebagai pedoman akademik, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter santri. Pondok pesantren memiliki tanggung jawab besar dalam melahirkan generasi yang beradab, tidak hanya cerdas secara intelektual. Menurunnya penerapan etika ini dapat berdampak pada kualitas pendidikan di pesantren, dan pada gilirannya, terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dalam membentuk etika belajar santri. Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah dengan menguatkan kembali penerapan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim secara intensif dan terstruktur di pesantren. Pendekatan ini diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai etika belajar ke dalam diri santri secara mendalam, sehingga mereka dapat menjalankan proses belajar dengan penuh adab. Pembentukan karakter ini bisa dilakukan melalui

⁹ Muhammad Ardiansyah, "Kitab Kuning Dan Konstruksi Nalar Pesantren," *Al'adalah* 22, no. 2 (2021): 146–57, <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i2.18>.¹¹ Afandi, "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2021): 84.

berbagai metode, termasuk pengawasan ketat, pendekatan personal dari kyai atau guru, serta integrasi etika dalam kegiatan sehari-hari.

Penelitian Tesis oleh Rahman di Pesantren Al-Hidayah, menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasar pada santri, meskipun menghadapi tantangan dalam penerapan di era modern.¹⁰ Sebuah studi di Pesantren Darussalam oleh Maulana menemukan bahwa penggunaan metode ceramah dan diskusi mendalam oleh pengajar mampu memaksimalkan pemahaman santri terhadap isi kitab, sehingga etika belajar yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi oleh santri.¹¹ Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah di Pesantren Al-Mukmin meneliti pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap tawadhu', sabar, dan disiplin pada santri. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa dalam menghadapi tantangan globalisasi, ada kebutuhan untuk mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran dalam kitab tersebut agar tetap relevan dengan kondisi zaman.¹⁴ Penelitian oleh Syamsuddin di Pesantren Modern Nurul Huda mengkaji bagaimana kitab Ta'lim Muta'alim diajarkan di pesantren modern yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara metode tradisional dan pendekatan modern dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap etika belajar, namun juga mencatat bahwa pendekatan ini membutuhkan guru yang mampu menjembatani kedua pendekatan tersebut dengan baik.¹²

¹⁰ Ahmad Zakaria Rahman, "Implementasi Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam," *Tesis*, 2019.

¹¹ Ibnu Maulana, "Implementasi Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Untuk Meningkatkan Etika Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalam," *Tesis*, 2020. ¹⁴ Abdullah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Mengembangkan Sikap Tawadhu' Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwokerto," *Tesis*, 2021.

¹² Syamsuddin, "Implementasi Pembelajaran Syarah Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Modern Darul Huda," *Tesis*, 2022.

Pondok Pesantren An-Najiyyah terletak di Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini berdiri di lingkungan pedesaan yang tenang dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan, menjadikannya tempat yang ideal bagi santri untuk belajar dalam suasana yang kondusif. Pondok ini berkomitmen dalam mengajarkan ilmu agama melalui metode pendidikan tradisional pesantren dengan fokus pada kitab kuning, termasuk Ta'lim Muta'alim. Pesantren An-Najiyyah memiliki sejarah yang cukup panjang dan didirikan oleh ulama setempat yang sangat peduli terhadap pembentukan generasi muslim yang berakhlak mulia. Sistem pendidikan di pesantren ini menekankan pada kesederhanaan hidup, kemandirian, serta kedisiplinan santri dalam menuntut ilmu. Lokasinya yang berada di lingkungan alam yang tenang juga berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang fokus dan religius.

Pondok Pesantren An-Najiyyah menyediakan fasilitas pendidikan yang cukup lengkap, seperti masjid, asrama santri, ruang belajar, dan perpustakaan dengan koleksi kitab-kitab klasik. Santri yang menuntut ilmu di sini datang dari berbagai daerah di Indonesia. Pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim di AnNajiyyah dilaksanakan dengan metode bandongan dan sorogan, di mana para santri diajarkan untuk memahami esensi dari etika dan adab dalam menuntut ilmu, sebagaimana yang diajarkan dalam kitab tersebut. Namun, tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren tidaklah ringan. Perbedaan latar belakang santri, perkembangan teknologi, serta berbagai pengaruh budaya luar menjadi faktor yang mempengaruhi efektifitas pengajaran dan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana Pondok Pesantren AnNajiyyah Ponorogo mengimplementasikan pembelajaran Ta'lim Muta'alim dalam membentuk etika belajar santri, serta bagaimana proses ini berkontribusi terhadap pengembangan karakter santri dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi keberhasilan implementasi pembelajaran kitab Ta'lim

Muta'alim di Pondok Pesantren AnNajiyyah Ponorogo, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi yang dapat memperkuat proses pendidikan di pesantren tersebut, sehingga mampu menghasilkan santri yang beretika tinggi dan siap menghadapi dinamika kehidupan modern.

Pondok Pesantren An-Nur juga berlokasi di Ponorogo, Jawa Timur, daerah yang dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan pesantren di Indonesia. Pesantren ini memiliki reputasi yang sangat baik dalam mengajarkan ilmu agama secara mendalam, dengan menekankan pada pengajaran kitab-kitab klasik, termasuk Ta'lim Muta'alim. An-Nur merupakan salah satu pesantren yang terbilang modern dalam hal manajemen, tetapi tetap memegang teguh metode pengajaran tradisional yang telah diwariskan oleh para ulama terdahulu. Lokasi Pondok Pesantren An-Nur berada di kawasan yang strategis, dengan akses yang mudah ke pusat kota Ponorogo. Meskipun demikian, pesantren ini tetap mampu mempertahankan suasana keagamaan yang kuat di dalam lingkungan pesantren, di mana santri diharapkan dapat fokus dalam belajar dan mendalami ilmu agama. Fasilitas yang dimiliki pesantren ini juga cukup modern, dengan adanya kelas-kelas yang mendukung pembelajaran yang lebih interaktif serta asrama yang nyaman untuk para santri.

Pesantren An-Nur memiliki visi untuk melahirkan generasi ulama yang tidak hanya memahami ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Ta'lim Muta'alim diajarkan secara mendalam di pesantren ini, di mana para santri dibimbing untuk tidak hanya memahami teks kitab, tetapi juga menerapkan adab dan etika yang diajarkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengajaran kitab ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk halaqah, diskusi kelompok, dan implementasi nilai-nilai dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Pemilihan Pondok Pesantren An-Najiyyah dan An-Nur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada reputasi kedua pesantren tersebut sebagai lembaga pendidikan yang masih memegang teguh tradisi pembelajaran kitab klasik. Selain itu, kedua pesantren ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal metode pengajaran dan latar belakang santri, sehingga memberikan variasi yang lebih kaya dalam melihat implementasi Ta'lim Muta'alim di lapangan. Berdasarkan observasi awal penulis menemukan perbedaan pembelajaran Pondok Pesantren An-Najiyyah menggunakan model halaqah pembelajaran bersama baik santri putra dan putri yang terdiri dari satu pengajar dan sedangkan di pondok pesantren An-Nur menggunakan model perkelas putra dan putri yang terdiri dari dua pengajar.

Dalam konteks lokasi, baik Pondok Pesantren An-Najiyyah maupun Pondok Pesantren An-Nur memiliki kesamaan dalam hal suasana lingkungan yang religius dan kondusif untuk pembelajaran. Namun, keduanya memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dalam hal metode pengajaran dan pengelolaan pesantren, yang membuat studi multisitus ini semakin menarik untuk melihat bagaimana implementasi kitab Ta'lim Muta'alim diterapkan di dua pesantren yang berbeda karakteristiknya. Secara umum, kedua pesantren memiliki persamaan dalam implementasi kitab Ta'lim Muta'alim sebagai panduan etika belajar yang membentuk karakter santri. Namun, perbedaan mencolok terletak pada pendekatan pengelolaan, fasilitas, adaptasi terhadap modernitas, dan lingkungan pesantren yang mempengaruhi bagaimana santri menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh kitab tersebut. Pondok Pesantren An-Najiyyah cenderung lebih konservatif dan mempertahankan tradisi secara ketat, sedangkan Pondok Pesantren An-Nur lebih adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa mengabaikan inti ajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Melalui penelitian yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo)"* Solusi ini diharapkan dapat ditemukan di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok

Pesantren An-Nur Ponorogo. Kedua pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki tradisi kuat dalam pembelajaran kitab-kitab klasik, termasuk Ta'lim Muta'alim, dan dikenal memiliki kultur pendidikan yang menekankan etika serta adab dalam belajar dan diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pendidik dan pengelola pesantren dalam upaya memperkuat kembali nilai-nilai tradisional yang diajarkan oleh kitab Ta'lim Muta'alim, serta mengadaptasinya dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait dengan pembentukan karakter dan etika belajar santri dalam lingkungan pesantren.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo. Fokusnya hanya pada penerapan kitab Ta'lim Muta'alim di kedua pesantren tersebut, tanpa membahas pesantren lain di luar lingkup penelitian. Pembahasan hanya berfokus pada implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim sebagai panduan etika belajar, tidak membahas kitab-kitab lain yang juga diajarkan di pesantren, meskipun mungkin memiliki peran dalam pembentukan etika santri. Penelitian dibatasi pada aspek etika belajar santri berdasarkan kitab Ta'lim Muta'alim. Aspek lain dalam pendidikan pesantren, seperti kurikulum umum, manajemen pesantren, atau kegiatan ekstrakurikuler di luar pembelajaran kitab ini, tidak menjadi fokus utama. Fokus penelitian ini terbatas pada santri yang belajar kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan An-Nur, serta guru atau kiai yang mengajarkan kitab tersebut. Responden dari pihak lain, seperti orang tua santri atau pengurus pesantren yang tidak terlibat langsung dalam pengajaran kitab, tidak dijadikan subjek penelitian. Dengan batasan ini, penelitian diharapkan tetap fokus pada implementasi Ta'lim Muta'alim dalam membentuk etika belajar santri, khususnya di dua pesantren yang menjadi objek kajian, tanpa meluas ke aspek lain yang di

luar cakupan penelitian. Penelitian ini dibatasi pada analisis implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah Ponorogo. Materi lain di luar Kitab Ta'lim Muta'alim tidak akan dibahas secara mendetail.

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka focus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam membentuk etika belajar santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim terkait membentuk etika belajar santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo?
3. Bagaimana santri menerapkan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan di kalangan santri Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis proses pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam membentuk etika belajar santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim terkait membentuk etika belajar di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo
3. Untuk menganalisis santri menerapkan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan di kalangan santri Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana kitab Ta'lim Muta'alim diterapkan dalam pendidikan pesantren. Ini menambah wawasan tentang bagaimana teori pendidikan Islam klasik dapat diintegrasikan dengan praktik pendidikan modern. Penelitian ini memberikan kontribusi pada teori etika belajar dengan menunjukkan bagaimana kitab klasik seperti Ta'lim Muta'alim mengajarkan adab dan etika dalam menuntut ilmu. Hal ini membantu memperdalam pemahaman tentang hubungan antara etika belajar dan efektivitas pendidikan. Dengan melakukan studi multisitus, penelitian ini menawarkan perspektif perbandingan tentang implementasi kitab di dua pesantren berbeda. Ini memperkaya teori tentang perbedaan dan kesamaan dalam praktik pendidikan pesantren yang dapat diterapkan di konteks yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan memperbaiki kurikulum pendidikan di pondok pesantren dengan memasukkan elemen-elemen adab dan etika yang efektif, berdasarkan temuan dari implementasi kitab Ta'lim Muta'alim. Penelitian ini memberikan panduan bagi pelatihan guru dalam hal metode pengajaran kitab klasik dan pembentukan etika santri. Ini dapat digunakan untuk merancang program pelatihan yang lebih baik bagi para pendidik di pesantren. Pesantren dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengevaluasi dan menyesuaikan metode pengajaran mereka, serta untuk menerapkan praktik terbaik dalam pembentukan etika belajar santri.

c. Kegunaan Penelitian

Santri dapat memahami dan menerapkan etika belajar yang lebih baik, termasuk sikap hormat terhadap guru, kesabaran dalam belajar, dan penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat memotivasi santri untuk lebih serius dan disiplin dalam menuntut ilmu, dengan memahami pentingnya etika dalam proses belajar. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lebih lanjut yang membahas implementasi kitab-kitab lain dalam pendidikan pesantren atau perbandingan dengan metode pendidikan lainnya. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lain yang membahas aspek-aspek pendidikan Islam, etika belajar, atau pengajaran kitab klasik di pesantren. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan pendidikan di pesantren, termasuk bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam kurikulum dan pelatihan guru. Temuan penelitian dapat mempengaruhi kebijakan pendidikan nasional terkait dengan pendidikan agama, khususnya dalam hal penerapan kitab klasik dan pembentukan etika belajar. Dengan manfaat teoritis dan praktis yang jelas, serta kegunaan untuk santri dan penelitian lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di pondok pesantren serta memperluas pemahaman tentang pendidikan Islam.

F. Kajian Terdahulu

Dalam rangka menyusun tesis penelitian yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’līm Muta’alīm dalam Pembentukan Etika Belajar Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo)” penting untuk meninjau kajian terdahulu yang relevan guna memperkuat landasan teoritis dan metodologis. Beberapa penelitian telah menyoroti peran kitab Ta’līm Muta’alīm sebagai panduan utama dalam pembentukan etika belajar di kalangan santri. Penelitian ini umumnya menunjukkan bahwa kitab ini

mengajarkan santri tentang pentingnya niat yang ikhlas, menghormati guru, dan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Tesis oleh Rahman (2019) di Pesantren Al-Hidayah, menyimpulkan bahwa pembelajaran kitab ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendasar pada santri, meskipun menghadapi tantangan dalam penerapan di era modern.

Sebuah studi di Pesantren Darussalam oleh Maulana (2020) menemukan bahwa penggunaan metode ceramah dan diskusi mendalam oleh pengajar mampu memaksimalkan pemahaman santri terhadap isi kitab, sehingga etika belajar yang diajarkan lebih mudah diinternalisasi oleh santri.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2018) di Pesantren Al-Mukmin meneliti pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk sikap tawadhu', sabar, dan disiplin pada santri. Namun, penelitian ini juga mencatat bahwa dalam menghadapi tantangan globalisasi, ada kebutuhan untuk mengkontekstualisasikan ajaran-ajaran dalam kitab tersebut agar tetap relevan dengan kondisi zaman.

Studi multisitus serupa yang dilakukan di beberapa pesantren lain seperti Pesantren Gontor dan Pesantren Tebuireng oleh Nasrullah (2021) menunjukkan bahwa meskipun pesantren-pesantren ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan Ta'lim Muta'alim, semua pesantren sepakat bahwa kitab ini merupakan fondasi penting dalam pembentukan etika belajar santri. Penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi pesantren dalam menyeimbangkan antara tradisi dan inovasi dalam metode pembelajaran.

Penelitian oleh Ainiyah (2019) mengeksplorasi relevansi kitab Ta'lim Muta'alim dalam konteks pendidikan modern di pesantren. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun kitab ini sangat relevan dalam konteks tradisional, ada kebutuhan untuk melakukan adaptasi dan penyesuaian agar

ajaran-ajarannya dapat diterapkan secara efektif dalam dunia pendidikan yang semakin modern dan global.

Penelitian oleh Syamsuddin (2022) di Pesantren Modern Nurul Huda mengkaji bagaimana kitab Ta'lim Muta'alim diajarkan di pesantren modern yang menggabungkan kurikulum agama dan umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara metode tradisional dan pendekatan modern dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap etika belajar, namun juga mencatat bahwa pendekatan ini membutuhkan guru yang mampu menjembatani kedua pendekatan tersebut dengan baik. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa Ta'lim Muta'alim memainkan peran penting dalam pembentukan etika belajar santri, namun implementasinya bisa bervariasi tergantung pada metode pengajaran dan konteks pesantren.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan secara rinci konsep-konsep kunci agar dapat dipahami secara konkret dan terukur. Implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim oleh pengajar di pondok pesantren. Proses ini mencakup penyusunan kurikulum dan silabus pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pesantren, penerapan metode pengajaran seperti ceramah, diskusi, hafalan, atau tanya jawab, serta penggunaan media pembelajaran seperti kitab kuning, buku pendukung, atau alat bantu visual. Selain itu, interaksi antara pengajar dan santri juga menjadi fokus utama, terutama dalam memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur sejauh mana santri memahami materi kitab, baik melalui tes lisan, hafalan, maupun pengamatan terhadap perubahan perilaku santri.

Selanjutnya, pembentukan etika belajar santri merujuk pada hasil atau dampak dari pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim terhadap perilaku santri dalam konteks menuntut ilmu. Etika belajar yang dimaksud

mencakup sikap hormat kepada guru, yang ditunjukkan melalui kepatuhan dan penghargaan terhadap pengajar sebagai pembimbing ilmu; disiplin dalam belajar, seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab; semangat menuntut ilmu, yang tercermin dari antusiasme santri dalam mengikuti pelajaran; serta penerapan adab-adab Islam dalam belajar, seperti bersikap santun, menjaga kebersihan, dan menghindari perilaku yang tidak sopan. Pembentukan etika ini diamati melalui perilaku sehari-hari santri di kelas maupun di lingkungan pesantren, wawancara dengan pengajar dan santri, serta refleksi santri mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari dari kitab.

Adapun pendekatan studi multisitus digunakan untuk menyandingkan implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren AnNajiyah dan An-Nur. Studi ini bertujuan untuk memahami kesamaan dan perbedaan dalam penerapan pembelajaran di kedua pesantren serta mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual, seperti budaya lokal, gaya pengajaran, dan karakteristik santri, yang memengaruhi hasil pembelajaran. Dalam hal ini, analisis mencakup metode pengajaran yang diterapkan di masing-masing pesantren, efektivitas pembelajaran dalam membentuk etika belajar santri, serta bagaimana masing-masing pesantren menyesuaikan nilai-nilai kitab dengan kebutuhan dan kondisi santri. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kitab Ta'lim Muta'alim berkontribusi pada pembentukan karakter santri di kedua pesantren dalam konteks yang berbeda.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan penulisan ini sengaja penulis membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lainnya saling mengait, sehingga merupakan suatu kebulatan yang tidak bisa dipisahkan. Yang dimaksud kebulatan disini adalah masing-masing bab dan sub bab masing berpengaruh kepada satu pembahasan yang sesuai

dengan judul penelitian ini, dalam artian tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksud dalam masalah tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan penelitian, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teoritik. Pada bab ini untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. *Pertama* Pengertian Kitab Ta'limul Muta'alim, Sejarah dan Metode. *Kedua*, Pengertian Etika belajar dan mengajar. *Ketiga*, Implementasi dalam pembelajaran.

BAB III Metode penelitian. Dalam bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1.) Pendekatan dan jenis penelitian 2.) Kehadiran peneliti, 3.) Lokasi penelitian, 4.) Sumber data, 5.) Teknik pengumpulan data dengan cara: observasi, wawancara, dokumentasi. 6.) Teknik analisis data dengan cara: mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud, mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart, penarikan kesimpulan dan verifikasi, 7.) Pemeriksaan keabsahan data dengan cara: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan pengamatan, menyediakan kedalaman, triangulasi, 8.) Tahapan-tahapan penelitian dengan cara: tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

BAB IV Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-najiyyah dan Pondok Pesantren An-nur Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dinarasikan pada bab 4 yang terdiri dari paparan data seperti proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas, tujuan

utama pembelajaran, metode di kedua pesantren tersebut, analisis data dan temuan penelitian. Serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dilapangan.

BAB V Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim Terkait Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-najiyah dan Pondok Pesantren An-nur Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yang berisi tentang paparan data seperti fasilitas, sarana prasarana, hambatan-hambatan dan solusi dari kedua pesantren tersebut, analisis data dan temuan penelitian. Serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dilapangan.

BAB VI Implementasi Santri dalam Menerapkan Nilai-Nilai Etika Belajar Santri yang di Ajarkan Melalui Kitab Ta’lim Muta’alim di Pondok Pesantren An-najiyah dan Pondok Pesantren An-nur Ponorogo. Untuk menjawab rumusan masalah ketiga, yang berisi tentang nilai-nilai etika yang diterapkan, pengawasan dan evaluasi dari kedua pesantren tersebut, analisis data dan temuan penelitian. Serta penafsiran dan penjelasan yang diungkap dilapangan.

BAB VII Penutup. Pada bab ini peneliti menyampaikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penelitian. Kesimpulan, Ringkasan Temuan Penelitian, Kesimpulan Utama dari Hasil Penelitian. Rekomendasi, Rekomendasi Praktis bagi Pondok Pesantren An-Najiyah Ponorogo dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya. Keterbatasan Penelitian, Batasan dalam Proses Penelitian, Implikasi dari Keterbatasan. Dengan sistematika ini, tesis diharapkan dapat menyajikan analisis yang komprehensif dan mendalam mengenai pembentukan etika belajar di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pesantren An-Nur Ponorogo serta strategi yang diterapkan.

BAB II

KITAB TA'LĪM MUTA'ALĪM DAN ETIKA BELAJAR SANTRI

A. Kitab Ta'lim Muta'alim

1. Pengertian Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan salah satu kitab klasik dalam khazanah literatur Islam yang digunakan sebagai panduan dalam dunia pendidikan pesantren. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji, seorang ulama dari abad ke-13, yang mencurahkan pemikirannya tentang etika dan adab dalam menuntut ilmu.¹³ Kitab ini ditulis dengan tujuan memberikan panduan kepada para pelajar tentang bagaimana cara yang benar dalam menuntut ilmu, mulai dari niat, metode belajar, adab terhadap guru, hingga cara mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Kitab ini mencakup berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadits, fiqh, tasawuf, dan lain-lain. Kitab kuning menjadi sumber utama dalam pembelajaran agama di pesantren dan menjadi ciri khas dari sistem pendidikan pesantren tradisional.

Kitab kuning merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada buku-buku klasik yang ditulis dalam bahasa Arab dan digunakan sebagai referensi utama dalam pendidikan Islam tradisional di pesantren-pesantren di Indonesia. Adab dan etika dalam berinteraksi dengan guru dan sesama pelajar. Pentingnya sabar dan tekun dalam proses belajar. Teknik dan metode yang efektif dalam menghafal dan memahami materi pelajaran. Nasihat untuk menjauhi sifat-sifat buruk yang dapat merusak proses belajar.¹⁴ Kitab Ta'lim Muta'alim terdiri dari beberapa bab yang menguraikan langkah-langkah dan etika menuntut ilmu.¹⁵ Beberapa bab penting dalam kitab tersebut yaitu menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan tujuan yang benar dalam mencari ilmu. Panduan dalam memilih jenis ilmu yang bermanfaat dan guru yang

¹³ Nazih Anwar, "Kitab Kuning Dalam Pesantren," n.d., 11–38.

¹⁴ Caknur, "Kajian Kitab Kuning Di Pesantren" 1, no. 1 (2022): 9–30.

¹⁵ Syaikh Az-Zarnuji, "Ta'lim Muta'allim," n.d.

tepat.¹⁶ Kitab Ta'lim Muta'alim sangat menekankan pentingnya adab dan etika dalam menuntut ilmu, yang mencakup rasa hormat, kejujuran, dan integritas tafsir.¹⁷ Sebagai kitab yang ditulis dalam konteks pendidikan Islam, Ta'lim Muta'alim juga menekankan pentingnya nilai-nilai religius dan spiritual dalam proses belajar.¹⁸ Kitab Ta'lim Muta'alim banyak digunakan di pondok pesantren sebagai panduan utama dalam pendidikan dan pembinaan santri. Kitab ini dianggap penting karena memberikan dasar yang kuat tentang bagaimana seorang pelajar Muslim seharusnya bersikap dan bertindak dalam menuntut ilmu.¹⁹

Pengaruh kitab ini sangat besar dalam dunia pendidikan Islam tradisional. Banyak pesantren yang menjadikan kitab Ta'lim Muta'alim sebagai bagian dari kurikulum wajib, karena dianggap mampu membentuk karakter dan moral santri dengan baik.²⁰ Mempelajari kitab Ta'lim al-Muta'allim memiliki banyak manfaat bagi santri, khususnya dalam pembentukan karakter dan sikap selama menuntut ilmu. Kitab ini mengajarkan santri untuk memiliki sikap hormat kepada guru, menjaga niat yang tulus, serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu santri untuk menjadi pelajar yang beradab dan berakhlak mulia. Santri diajarkan untuk selalu memperbarui niat mereka dalam belajar, yaitu semata-mata mencari ridha Allah. Ini menjauhkan mereka dari sikap riya' atau mencari pujian dari orang lain. Dengan mempelajari

¹⁶ Ali Muhdi, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren (Studi Komparatif API Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Dan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo)," *Disertasi*, 2020, 1–395.

¹⁷ Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)."

¹⁸ Ardiansyah, "Kitab Kuning Dan Konstruksi Nalar Pesantren."

¹⁹ Hazlina Agustina and Hasan Asari, "Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 206, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4803>.

²⁰ Fala Hun Ni'am, Muhammad Hidayatullah, and Nur Hidayat, "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sentot Ali Basya Ja'al Haq Kota Bengkulu," *AL Maktabah* 6, no. 2 (2021): 115, <https://doi.org/10.29300/mkt.v6i2.5269>.

Kitab Ta'lim Muta'alim, diharapkan santri tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai etika dan moral yang tinggi.²¹ Kitab Ta'lim Muta'alim dianggap sebagai salah satu kitab terpenting dalam literatur pendidikan Islam tradisional. Keutamaannya terletak pada pendekatannya yang komprehensif terhadap aspek-aspek adab dan etika, yang seringkali tidak dijumpai dalam literatur pendidikan modern.²²

Melalui panduan yang ada dalam kitab ini, santri belajar untuk disiplin dalam mengatur waktu, tekun dalam belajar, dan bertanggung jawab atas tugas-tugas mereka sebagai pelajar. Kitab ini menekankan pentingnya rendah hati, terutama dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Santri diajarkan untuk tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki. Kitab Ta'lim al-Muta'allim memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya seorang santri berinteraksi dengan guru dan sesama santri, sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan saling menghormati.²³ Kitab ini memotivasi santri untuk terus belajar dan mencari ilmu, dengan keyakinan bahwa ilmu yang bermanfaat akan membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Secara keseluruhan, mempelajari kitab Ta'lim al-Muta'allim membantu santri tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek spiritual dan moral, yang sangat penting dalam kehidupan mereka sebagai pelajar dan umat Islam.²⁴

²¹ Solihan, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulumdi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 194–214.

²² Mustofa Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Tibannndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 2 (2019): 1, <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.

²³ Suridi Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020): 85–100, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>.

²⁴ Az-Zarnuji, "Talim Muta'allim."

2. Isi Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Kuning, yang juga dikenal sebagai kitab klasik, merupakan literatur tradisional dalam pendidikan Islam di pesantren-pesantren di Indonesia.²⁵ Latar belakang penulisan kitab ini adalah sebagaimana yang beliau tuturkan sendiri dalam mukaddimah kitabnya: Tatkala aku melihat banyak dari para penuntut ilmu pada masa kita bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, namun tidak dapat mencapai hasilnya. Di antara manfaat dan buah ilmu adalah mengamalkan ilmu dan menyebarkannya. Mereka terhalang (dari ilmu) sebab kesalahan dalam metode mencari ilmu, dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sedangkan setiap orang yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak mendapat sesuatu yang ia inginkan sedikit ataupun banyak. Maka aku ingin menjelaskan kepada mereka tata cara belajar berdasarkan yang telah aku lihat dan dengar dari guru-guruku yang memiliki ilmu dan hikmah. (Imam al-Zarnûji, Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum, halaman 57) Imam al-Zarnuji menjelaskan metode belajar dalam kitabnya.²⁶

Ada 13 pasal yang disebutkan olehnya dalam Ta'lim al-Muta'allim, yaitu:

a. Hakikat ilmu dan keutamaannya

Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji membicarakan perihal kewajiban menuntut ilmu, dan tidak semua ilmu harus dipelajari. Karena yang wajib bagi mereka adalah Ilmu hâl, seperti ilmu iman, ilmu shalat, zakat, dan semacamnya. Setelah itu beliau menyebutkan keutamaan-keutamaan menuntut ilmu, di antaranya analogi Imam al-Zarnuji akan keutamaan Nabi Adam AS dibanding para malaikat adalah karena ilmu yang dimilikinya. Imam al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu ada 4. *Pertama*, fardlu'ain, salah satunya.

²⁵ Nelly Izmi, "Dalam Kurikulum Pesantren Lembaran-Lembaran" 7, no.2 (2023): 1-12.

²⁶ Az-Zarnuji, "Ta'lim Muta'allim."

Di antara manfaat dan buah ilmu adalah mengamalkan ilmu dan menyebarkannya. Mereka terhalang (dari ilmu) sebab kesalahan dalam metode mencari ilmu, dan mereka meninggalkan syarat-syaratnya. Sedangkan setiap orang yang salah jalan maka akan tersesat, dan tidak mendapat sesuatu yang ia inginkan sedikit ataupun banyak. Maka aku ingin menjelaskan kepada mereka tata cara belajar berdasarkan yang telah aku lihat dan dengar dari guru-guruku yang memiliki ilmu dan hikmah. (Imam al-Zarnûji, *Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum*, halaman 57) Imam al-Zarnuji menjelaskan metode belajar dalam kitabnya.²⁷

Ada 13 pasal yang disebutkan olehnya dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, yaitu:

b. Hakikat ilmu dan keutamaannya

Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji membicarakan perihal kewajiban menuntut ilmu, dan tidak semua ilmu harus dipelajari. Karena yang wajib bagi mereka adalah Ilmu hâl, seperti ilmu iman, ilmu shalat, zakat, dan semacamnya. Setelah itu beliau menyebutkan keutamaan-keutamaan menuntut ilmu, di antaranya analogi Imam al-Zarnuji akan keutamaan Nabi Adam AS dibanding para malaikat adalah karena ilmu yang dimilikinya. Imam al-Zarnuji juga menjelaskan bahwa hukum menuntut ilmu ada 4. *Pertama*, fardlu'ain, salah satunya adalah ilmu wudhu dan shalat. *Kedua*, fardlu kifayah, seperti ilmu cara menguburkan jenazah. *Ketiga*, haram, seperti mempelajari ilmu ramalan berdasarkan perbintangan. *Keempat*, jawâz (boleh), seperti mempelajari ilmu kedokteran.³⁰

c. Niat ketika belajar

Imam Zarnuji menyebutkan, bahwa seorang pelajar harus memiliki niat saat menuntut ilmu. Landasan yang digunakan beliau yaitu sabda Nabi tentang niat, "*innamal a'mâlu binniyyât*", "Sesungguhnya amal seseorang tergantung pada niatnya." Ada beberapa niat yang dianjurkan Imam al-Zarnuji ketika menuntut ilmu. *Pertama*, mencari ridha Allah SWT. *Kedua*, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain. *Ketiga*, menghidupkan

²⁷ Az-Zarnuji, "Talim Mutaallim."

agama dan mendirikan Islam. *Keempat*, mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji juga memberi peringatan supaya seorang pelajar tidak mencari dengan maksud mencari pengaruh supaya orang-orang berpaling kepadanya, begitu juga mencari kedudukan di sisi penguasa, kecuali jika ilmu tersebut digunakan untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran di tengah pemerintah.³¹

- d. Memilih ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu
Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji memberi saran bagi para pelajar untuk memilih ilmu, guru, dan teman. Hendaknya bagi seorang pelajar mendahulukan ilmu yang dibutuhkannya sekarang dalam urusan agama (ilmu hal), baru kemudian mempelajari ilmu yang berguna baginya pada masa yang akan datang. Dan Imam Zarnuji menyarankan agar mencari guru yang lebih pandai dan lebih sepuh dari dirinya, dan memilih teman yang tekun, wara', baik tabiatnya, dan tanggap.³²

- e. Menghormati ilmu dan ahlinya

Di sini Imam al-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat ilmu melainkan ia menghormati ilmu dan pemiliknya, yaitu gurunya. Beliau menyebut etika apa saja yang harus dilakukan seorang pelajar, di antaranya adalah tidak duduk di tempat duduk gurunya, tidak memulai percakapan dengan guru kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di sisi gurunya, dan lain-lain.³³

- f. Sungguh-sungguh, tekun, dan semangat

Imam al-Zarnuji memandang ilmu adalah tujuan yang agung, ia harus dicapai dengan kesungguhan, ketekunan dan semangat yang tinggi. Kesungguhan tidak hanya bergantung pada pelajar saja, namun guru dan orangtua pun harus bersungguh menyiapkan pendidikan anaknya. Beliau banyak memberi saran supaya ilmu itu kuat melekat pada diri seorang pelajar. Di antaranya dengan mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam.²⁸

²⁸ Az-Zarnuji.

g. Tahap awal, ukuran, dan urutannya

Di sini imam al-Zarnuji banyak menyinggung soal urutan tingkat pelajaran yang mesti diajarkan guru kepada murid, dari dasar baru kemudian kepada tingkat yang lebih tinggi. Selain itu, Imam al-Zarnuji juga menyatakan bahwa merupakan suatu keharusan bagi pelajar untuk saling menggelar kegiatan seperti mudzâkarah, munâdharah, dan almuthârahah. Imam al-Zarnuji juga mengingatkan kepada pelajar untuk senantiasa bersyukur atas karunia yang dianugerahkan kepada mereka berupa kemampuan untuk menuntut ilmu.³⁵

h. Tawakal kepada Allah

Tentunya setelah usaha-usaha diatas, seorang pelajar harus berserah diri kepada Allah SWT. Imam al-Zarnuji menganjurkan para pelajar untuk tidak perlu merasa sulit dan menyibukkan hati dalam masalah rezeki. Hal ini senada dengan hadis Nabi SAW, “Barangsiapa yang mencari ilmu, maka Allah SWT akan menjamin rezekinya.”³⁶

i. Masa produktif

Masa mencari ilmu ada seumur hidup, sejak dilahirkan hingga masuk ke liang lahat. Menurut Imam al-Zarnuji, waktu terbaik untuk mencari ilmu adalah saat masih muda. Jika seorang pelajar merasa jenuh terhadap satu disiplin ilmu, ia dapat beralih pada disiplin ilmu yang lain.³⁷

j. Kasih sayang dan nasihat

Ilmu dan akhlak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seorang pelajar hendaknya memiliki rasa kasih sayang, bersedia memberi nasihat dan tidak iri hati. Seorang pelajar juga seharusnya menghindari permusuhan dengan orang lain, karena dapat menyia-nyiakan waktu. Beliau juga menyarankan agar mereka selalu positif thinking, tidak berburu sangka kepada orang lain.²⁹

k. Mengambil faedah pelajaran

Imam al-Zarnuji meletakkan metode praktis untuk menambah pengetahuan, di antaranya ialah dengan mempersiapkan alat tulis setiap saat, tidak

²⁹ Az-Zarnuji.

menyia-nyiakan waktu, bergaul dengan guru dan tamak kepada ilmu, fokus ketika pelajaran, dan taat kepada seorang guru.³⁹

l. Bersikap wara' ketika belajar

Imam al-Zarnuji dalam pasal ini memberi wejangan kepada para pelajar untuk menjauhi rasa kenyang, banyak tidur, banyak membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat, menghindari makanan dari pasar bila memungkinkan, menggunjing, bergaul dengan orang yang rusak akhlaknya. Dan hendaknya mereka bergaul bersama orang-orang sholeh, duduk menghadap kiblat, mengamalkan sunnah -sunnah Rasul, memperbanyak sholawat.⁴⁰

m. Penyebab hafal dan lupa

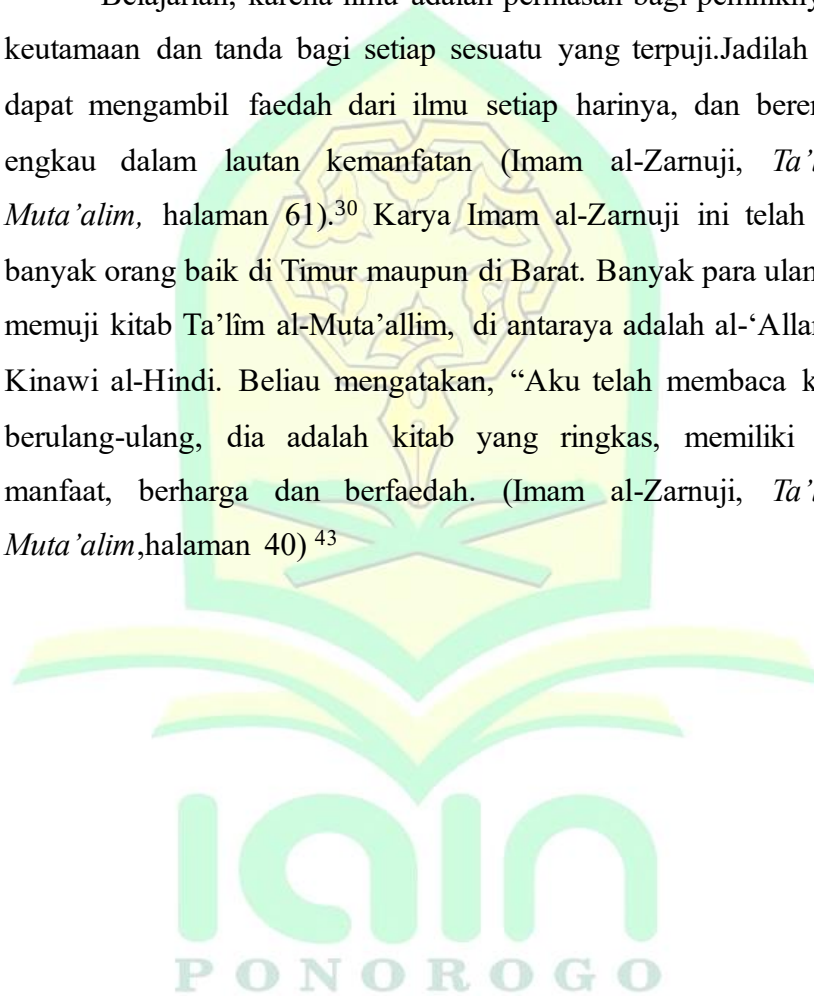
Menghafal termasuk ke dalam metode belajar di berbagai lembaga pendidikan. Imam Zarnuji menyebutkan bahwa hal yang banyak membantu hafalan ialah kesungguhan, tekun, sedikit makan, dan shalat di malam hari, membaca Al-Qur'an. Sedangkan hal-hal yang dapat menyebabkan lupa di antaranya adalah banyak berbuat maksiat, banyak melakukan dosa, gelisah, khawatir, dan sibuk dengan urusan dunia.⁴¹

n. Sesuatu yang mendatangkan dan menjauhkan rezeki, serta menambah dan memperpendek umur. Dalam pasal ini Imam al-Zarnuji mengingatkan bahwa seorang pelajar harus mengetahui apa saja yang menambah rezeki dan apa saja yang menambah panjang usia dan kesehatan, supayamasa belajarnya dapat diselesaikan dengan baik. Imam al-Zarnuji menyebutkan bahwa perbuatan dosa dan dusta menjadi penghalang dosa dan dusta dapat menjadi penghalang datangnya rezeki. Selain itu, Beliau juga menyatakan bahwa tidur pada waktu Subuh termasuk penghalang rezeki, banyak tidur menyebabkan fakir, termasuk fakir dalam ilmu. Sedangkan bangun di waktu pagi dapat mendatangkan segala kemudahan dan dapat mendatangkan rezeki. Dalam memperkuat pendapatnya, Imam al-Zarnuji terkadang menggunakan hadis dan syairsyair. Banyak sekali syair dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, hingga ada yang menghimpunnya dalam kitab khusus, yaitu syair Alala. Salah

satu bait yang terkenal dalam kitab ini adalah Syair Muhammad bin al-Hasan:

تعلم فإن العلم زين لأهله # وفضل وعنوان لكل المحامد
وكن مستفيدا كل يوم زيادة # من العلم واسبح في بحور الفوائد

Belajarliah, karena ilmu adalah perhiasan bagi pemiliknya, juga keutamaan dan tanda bagi setiap sesuatu yang terpuji. Jadilah dirimu dapat mengambil faedah dari ilmu setiap harinya, dan berenanglah engkau dalam lautan kemanfatan (Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, halaman 61).³⁰ Karya Imam al-Zarnuji ini telah dikenal banyak orang baik di Timur maupun di Barat. Banyak para ulama yang memuji kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, di antaranya adalah al-'Allamah al-Kinawi al-Hindi. Beliau mengatakan, “Aku telah membaca kitab ini berulang-ulang, dia adalah kitab yang ringkas, memiliki banyak manfaat, berharga dan berfaedah. (Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim*, halaman 40)⁴³



³⁰ AzZarnuji

⁴³ Az-Zarnuji.

3. Metode Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim

Metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa memilih metode yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, mencapai tujuan tersebut akan sulit. Oleh karena itu, penting untuk menggabungkan metode yang tepat dengan baik. Dalam konteks pembelajaran, keberhasilan metode sangat tergantung pada tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan bagaimana pelaksanaannya dilakukan.³¹

Adapun metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode Ceramah merupakan metode yang paling klasik dan banyak digunakan dalam pendidikan pesantren. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim yang menggunakan metode ceramah memiliki keterkaitan erat dengan teori humanistik Abraham Maslow, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar dan aktualisasi diri santri. Metode ceramah, yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru atau ustadz, memberikan fondasi pengetahuan yang sistematis dan terstruktur kepada para santri. Dalam konteks teori Maslow, ceramah ini berperan dalam memenuhi kebutuhan kognitif santri, yaitu keinginan untuk mengetahui, memahami, dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Guru sebagai fasilitator ilmu tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing santri untuk memahami nilai-nilai etika belajar yang terkandung dalam kitab tersebut, seperti adab terhadap guru, teman, dan proses belajar itu sendiri. Selain itu, pendekatan ceramah juga memperhatikan aspek kebutuhan akan penghargaan (esteem needs), di mana santri diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi setelah sesi ceramah, sehingga mereka merasa dihargai atas kontribusi

³¹ Mahfud Efendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," 2019.

pemikiran mereka. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik dalam belajar. Pada tingkat yang lebih tinggi, teori Maslow menekankan pentingnya aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi penuh individu. Melalui pemahaman mendalam terhadap kitab Ta'lim Muta'alim, santri diarahkan untuk tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, yang merupakan bentuk tertinggi dari aktualisasi diri dalam konteks pendidikan Islam.³²

b. Metode Dialog

Metode Dialog digunakan untuk mendorong interaksi aktif antara guru dan santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, di mana proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dan diskusi kritis. Dalam pembelajaran Ta'lim Muta'allim, dialog memungkinkan santri untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan pemahaman mereka, serta mengaitkan nilai-nilai etika yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka di pesantren. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif. Metode dialog dalam pembelajaran ini bukan sekadar interaksi verbal antara guru dan santri, melainkan menjadi sarana aktif untuk membangun pemahaman bersama melalui pertukaran ide dan pengalaman. Jean Piaget berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman individu, terutama melalui konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang menunjukkan bahwa santri dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bimbingan guru atau teman sejawat yang lebih berpengalaman. Dalam konteks pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim,

³² M. Kausar, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Ma'had Al-'Ulum Diniyyah Al-Islamiyyah Mesjid Raya Mudi Mesra Samalanga, Aceh, Indonesia," *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2020): 24–35.

metode dialog memungkinkan santri untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pemahaman mereka melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama. Guru berperan sebagai scaffolding, yaitu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan santri hingga mereka mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut secara mandiri. Dengan demikian, keterkaitan antara metode dialog dan teori konstruktivisme sosial terletak pada bagaimana interaksi dan komunikasi menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, yang pada akhirnya mendorong terbentuknya etika belajar yang kokoh pada diri santri.³³

c. Metode Modeling

Metode Modeling atau pembelajaran melalui keteladanan adalah metode yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, terutama dalam pembentukan karakter dan etika santri. Teori social learning dari Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap sebagai panutan. Para guru tidak hanya menyampaikan ajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri belajar dari cara guru berinteraksi, bersikap, dan menghadapi berbagai situasi, sehingga nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap ilmu benar-benar tertanam dalam diri mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan mencetak santri yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren menerapkan metode modeling yang sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama figur-figur yang

³³ Sa'adah, "Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di MA Al-

dianggap sebagai model, seperti guru atau ustaz di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai etika dan adab yang terkandung dalam Ta'lim Muta'alim. Para santri mengamati bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sikap hormat kepada ilmu, kesabaran dalam belajar, hingga interaksi yang santun dengan sesama. Melalui pengamatan ini, santri kemudian meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan etika belajar mereka. Selain itu, metode modeling ini memperkuat pemahaman santri karena mereka tidak hanya menerima teori secara verbal, tetapi juga melihat implementasinya secara langsung dalam praktik kehidupan nyata.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi dalam pembelajaran Ta'lim Muta'allim mengacu pada praktik memperagakan atau mencontohkan secara langsung perilaku atau tata cara yang diajarkan dalam kitab tersebut. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren yang menggunakan metode demonstrasi selaras dengan prinsip-prinsip teori konstruktivisme individual yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Metode demonstrasi dalam konteks ini bukan sekadar menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan, tetapi juga melibatkan santri secara aktif dalam mengamati, memahami, dan merefleksikan setiap langkah yang ditunjukkan oleh guru. Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim, santri tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi diajak untuk mengamati bagaimana etika belajar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, lalu membangun pemahaman mereka sendiri tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut, Lev Vygotsky menambahkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana pembelajaran optimal terjadi ketika santri didampingi oleh guru atau teman

sebaya yang lebih berpengalaman dalam memahami materi. Metode demonstrasi dalam pembelajaran kitab ini memungkinkan guru untuk berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang memberikan bimbingan langsung kepada santri dalam memahami konsep-konsep penting seperti niat yang benar, menghormati guru, serta kesabaran dalam belajar. Dengan melihat langsung bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut, santri berada dalam ZPD mereka, di mana mereka dapat memahami hal-hal yang mungkin sulit dipahami secara mandiri. Selain itu, konstruktivisme Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui demonstrasi, santri tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari diskusi dan refleksi bersama teman-teman mereka setelah demonstrasi berlangsung. Ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memperkuat pemahaman individu. Kombinasi antara metode demonstrasi dan teori konstruktivisme ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan santri sehari-hari.

B. Etika Belajar dan Mengajar Santri

1. Pengertian Etika Belajar dan Mengajar

Etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang berarti karakter, kebiasaan, atau tata cara. Dalam bahasa Arab, etika sering disamakan dengan *akhlaq* yang berarti moral atau perilaku yang baik.³⁴ Belajar berasal dari kata *ajar* yang berarti memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui studi, pengalaman, atau pengajaran. Secara bahasa, etika belajar berarti kebiasaan atau tata cara yang baik dalam proses memperoleh pengetahuan. Secara istilah, etika belajar merujuk pada seperangkat prinsip moral dan norma yang mengatur perilaku dan sikap

³⁴ Ruswandi and Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim."

⁴⁹ Nandang Krisman, "Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia," *Tsamratul Fikri* 16, no. 2 (2022): 77–88, <https://www.risetiaid.net/index.php/TF/article/view/1350/794>.

seorang pelajar dalam menuntut ilmu. Ini mencakup sikap terhadap guru, sesama pelajar, serta proses dan tujuan belajar itu sendiri.⁴⁹ Etika belajar mengajarkan bahwa proses menuntut ilmu harus dilakukan dengan niat yang benar, cara yang jujur, dan sikap yang penuh hormat serta tanggung jawab. Dalam istilah yang lebih luas, etika belajar tidak hanya mengatur bagaimana seorang pelajar berinteraksi dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga mencakup komitmen pribadi dalam menjaga integritas dan moralitas selama proses belajar. Etika belajar dan mengajar adalah seperangkat prinsip dan norma yang mengatur perilaku baik dalam proses belajar maupun mengajar untuk memastikan bahwa kegiatan pendidikan berlangsung dengan cara yang benar, adil, dan efektif.³⁵ Etika belajar merujuk pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh seseorang sebagai pelajar untuk memastikan bahwa proses belajar dilakukan dengan cara yang benar dan produktif.

Berikut adalah beberapa aspek utama dari etika belajar:³⁶

- a. Niat yang Ikhlas: Belajar dengan tujuan yang tulus, seperti untuk memperoleh pengetahuan yang bermanfaat dan meningkatkan diri, bukan hanya untuk mencapai nilai atau mendapatkan pujian.
- b. Tanggung Jawab: Memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar, termasuk mempersiapkan materi dengan baik, mengikuti jadwal, dan menyelesaikan tugas tepat waktu.
- c. Kedisiplinan: Menjaga kedisiplinan dalam belajar, seperti datang tepat waktu ke kelas, mengikuti aturan yang berlaku, dan menjaga konsentrasi selama proses belajar.
- d. Keterbukaan dan Rasa Ingin Tahu: Menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai ide dan perspektif, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengeksplorasi pengetahuan lebih dalam.

³⁵ Samsuri, "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam."

³⁶ Nofa Amma Luthfi, "Implementasi Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Pembentukan Etika Belajar Dan Adab Menghormati Guru Pada Santri," *Tesis*, 2024.

- e. Menghormati Guru dan Teman: Menghargai dan menghormati guru serta teman sekelas, termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan pendapat yang konstruktif.³⁷

Etika mengajar adalah prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh seorang pengajar dalam proses menyampaikan ilmu kepada murid. Berikut adalah beberapa aspek utama dari etika mengajar.³⁸

- a. Niat yang Ikhlas: Mengajar dengan niat yang tulus untuk membantu murid memperoleh pengetahuan dan keterampilan, bukan untuk mendapatkan pujian atau keuntungan pribadi.
- b. Keadilan: Memberikan perlakuan yang adil kepada semua murid tanpa membedakan, dan menilai mereka secara objektif berdasarkan prestasi dan usaha mereka.
- c. Kualitas Pengajaran: Menyediakan materi pengajaran yang berkualitas dan akurat, serta memastikan bahwa metode pengajaran yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan murid.
- d. Kesopanan dan Hormat: Berinteraksi dengan murid dengan sopan dan penuh hormat, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif.
- e. Kesabaran dan Empati: Menunjukkan kesabaran dan empati dalam menghadapi kesulitan yang dialami oleh murid, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi masalah.

³⁷ Anik Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia," *AlMabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.

³⁸ Tyas Hidayatulloh, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 516–22, <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.2003>.

- f. Integritas dan Kejujuran: Menjaga integritas dalam memberikan penilaian dan umpan balik kepada murid, serta bersikap jujur dalam interaksi dengan murid, orang tua, dan rekan sejawat.³⁹

Dengan mematuhi prinsip-prinsip etika ini, proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik dan memberikan manfaat yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat. Etika ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang positif, adil, dan produktif.⁴⁰

a. Etika Santri dalam Belajar

Etika belajar merujuk pada seperangkat nilai, prinsip, dan norma yang mengatur perilaku dan sikap seorang pelajar dalam proses menuntut ilmu.⁵⁶ Etika belajar tidak hanya mencakup perilaku di dalam kelas atau selama proses pembelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana seorang pelajar bersikap terhadap gurunya, teman-temannya, materi pelajaran, dan proses belajarnya sendiri. Seorang pelajar harus memiliki niat yang tulus dalam belajar, yaitu untuk mencari ilmu demi kebaikan dan kemanfaatan, bukan semata-mata untuk mendapatkan penghargaan atau pujian.⁴¹ Pelajar diharapkan untuk disiplin dalam mengatur waktu, konsisten dalam belajar, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Seorang pelajar harus menunjukkan sikap hormat dan taat kepada gurunya, karena guru adalah sumber ilmu dan pembimbing dalam proses belajar. Kejujuran dalam belajar mencakup tidak melakukan plagiarisme, tidak mencontek, serta bersikap jujur terhadap diri sendiri mengenai pemahaman terhadap materi.⁴² Pelajar

³⁹ Moch Yasyakuret al., “Perenialisme Dalam Pendidikan Islam,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 321, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>.

⁴⁰ Ar Rasikh Ar Rasikh, “Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus AlHalimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 72–86, <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>. ⁵⁶ Ar Rasikh.

⁴¹ Agus Setiawan, “Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Pada Kitab Ihya ‘Ulumuddin,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2018): 31, <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.18>.

⁴² Nur Abdul Kholik Nugroho and Damanhuri Damanhuri, “Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial Dan Simultan Riwayat Abu Darda’ Dalam Sunan Abu

harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam belajar, tidak mudah putus asa, dan berusaha memahami materi dengan baik. Dalam interaksi dengan sesama pelajar, etika belajar mencakup sikap saling menghormati, bekerja sama, dan tidak merendahkan orang lain. Meskipun berilmu, seorang pelajar harus tetap rendah hati dan tidak sombong. Sikap ini penting dalam menjaga hubungan baik dengan orang lain dan dalam menerima ilmu dengan lapang dada. Etika belajar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter seorang pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Etika belajar dalam pengertian yang lebih luas dan lengkap merujuk pada seperangkat prinsip moral, nilai, dan norma yang membimbing perilaku serta sikap seorang individu dalam proses menuntut ilmu. Etika belajar mencakup berbagai aspek yang mengatur hubungan seorang pelajar dengan dirinya sendiri, dengan guru, dengan sesama pelajar, dan dengan materi yang dipelajarinya. Etika ini juga mencerminkan tujuan akhir dari proses pendidikan, yaitu membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas.

Dalam konteks etika belajar, niat adalah fondasi utama. Seorang pelajar harus memiliki niat yang benar, yaitu menuntut ilmu untuk mencari ridha Allah, memperbaiki diri, dan memberikan manfaat bagi orang lain.⁴³ Niat yang ikhlas akan mempengaruhi sikap dan komitmen dalam belajar. Etika belajar menekankan pentingnya kedisiplinan dalam mengatur waktu, mematuhi jadwal belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan baik.⁴⁴ Tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik dan non-akademik adalah cerminan dari etika yang baik.

Dawud,” *AL QUDDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 513, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2535>.

⁴³ A Idhoh Anas, “Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 29, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.

⁴⁴ Samsuri, “Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam.”

Penghormatan terhadap guru adalah bagian integral dari etika belajar. Guru dianggap sebagai sumber ilmu dan pembimbing, sehingga sikap hormat, taat, dan terbuka terhadap bimbingan guru adalah hal yang esensial.

Selain itu, etika belajar juga mengajarkan pentingnya menghormati ilmu, yaitu dengan mempelajarinya dengan serius dan tidak menyia-nyiakannya.⁴⁵ Etika belajar menuntut kejujuran dalam proses pembelajaran, termasuk dalam ujian, pekerjaan rumah, dan penelitian. Integritas dalam belajar berarti menghindari segala bentuk kecurangan, seperti menyontek atau plagiat. Kejujuran adalah landasan penting dalam membangun karakter yang baik. Etika belajar mendorong pelajar untuk tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar.⁴⁶ Ini berarti berusaha dengan maksimal untuk memahami materi, mengatasi kesulitan, dan tidak mudah menyerah. Kesungguhan ini mencerminkan komitmen pelajar terhadap tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun memiliki pengetahuan dan keterampilan, seorang pelajar harus tetap rendah hati dan tidak sombong. Sikap tawadhu' memungkinkan pelajar untuk terus belajar dan menerima ilmu dari siapa saja, kapan saja.

Dalam proses belajar, etika juga mencakup bagaimana seorang pelajar berinteraksi dengan sesama pelajar.⁴⁷ Saling membantu, bekerjasama, dan menghormati perbedaan pendapat adalah bagian penting dari etika belajar. Tujuan utama etika belajar adalah membentuk pelajar yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki karakter yang kuat, serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan

⁴⁵ Dr. Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern," *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.

⁴⁶ Moh. Roqib, "Ilmu Pendidikan Islam," 2009.

⁴⁷ Dwi Faruqi, "Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Al-Mimbar Jombang Skripsi," *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2010, <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibadatuna/article/view/1349%0Ahttp://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibadatuna/article/download/1349/516>.

sehari-hari.⁴⁸ Dengan etika belajar yang baik, pelajar diharapkan menjadi individu yang bertanggung jawab, jujur, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan Islam, seperti di pesantren, etika belajar juga erat kaitannya dengan ajaran agama, dimana menuntut ilmu dianggap sebagai ibadah. Oleh karena itu, etika belajar tidak hanya dilihat dari sudut pandang duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁹ Dengan demikian, etika belajar menjadi landasan penting dalam proses pendidikan yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan moralitas yang baik. Dalam konteks pembelajaran di pondok pesantren, etika santri dapat dijelaskan secara rinci sesuai dengan isi kitab Ta'lim al-Muta'allim. Kitab ini memberikan panduan tentang adab dan etika dalam menuntut ilmu.⁵⁰

Berikut adalah beberapa prinsip etika santri dalam belajar yang sesuai dengan ajaran dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim:

a. Niat yang Ikhlas (*Ikhlas Niyat*)

Santri harus memiliki niat yang tulus dan ikhlas dalam belajar, yaitu untuk mencari ridha Allah SWT dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Niat yang ikhlas memastikan bahwa usaha belajar tidak hanya untuk mendapatkan pujian atau manfaat duniawi, tetapi untuk kebaikan akhirat.⁵¹

b. Ketaatan kepada Guru (*Ta'zim al-Ustaz*)

Santri harus menghormati dan mematuhi guru sebagai sumber ilmu. Ini termasuk sikap sopan, mendengarkan dengan baik, dan melaksanakan nasihat serta bimbingan guru dengan penuh

⁴⁸ Saihan, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Media Pustaka, 2020.

⁴⁹ Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren."

⁵⁰ Hayatunnupus Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Membentuk Akhlak Santri Kelas Ibtida Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah," no. 112 (2022).

⁵¹ Az-Zarnuji, "Ta'lim Muta'allim."

kesungguhan. Penghormatan kepada guru adalah bagian penting dari adab belajar dalam Ta'lim al-Muta'allim.⁵²

c. Kesungguhan dalam Belajar (*Jiddiyyah Fi al-'Ilm*)

Santri disarankan untuk serius dan tekun dalam menuntut ilmu. Ini mencakup berusaha memahami materi dengan baik, aktif dalam diskusi, dan tidak malas atau mudah menyerah dalam proses belajar.⁵³

d. Sabar dan Ketekunan (*Sabr dan Ijtihad*)

Dalam proses belajar, santri diharapkan untuk bersabar menghadapi kesulitan dan tantangan. Ketekunan dalam belajar dan menghadapi kesulitan dengan sabar adalah bagian dari adab belajar yang baik.⁷⁰

e. Menghindari Riya' (*Jauhi Riya'*)

Santri harus menghindari sikap riya' atau menunjukkan diri untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Belajar dengan niat yang bersih tanpa mengharap pujian atau pengakuan adalah prinsip penting dalam etika belajar.⁷¹

f. Menjaga Waktu (*Hifz al-Waqt*)

Santri harus menghargai waktu dan mengelolanya dengan baik. Ini termasuk datang tepat waktu, menyelesaikan tugas-tugas sesuai jadwal, dan tidak menyia-nyiakan waktu dalam kegiatan yang tidak bermanfaat.⁵⁴

g. Menjaga Adab dan Kesopanan (Adab dan Akhlaq)

Santri harus menjaga adab dan kesopanan dalam berinteraksi dengan guru dan sesama santri. Ini termasuk berbicara dengan

⁵² Az-Zamujj.

⁵³ Az-Zamujj.

⁷⁰ Az-Zamujj.

⁷¹ Az-Zamujj.

⁵⁴ Az-Zamujj.

lembut, tidak mengganggu orang lain, dan menghormati perbedaan pendapat.⁵⁵

h. Tawadhu' (Rendah Hati)

Meskipun memiliki ilmu, santri harus tetap rendah hati dan tidak merasa lebih superior dari orang lain. Sikap tawadhu' memastikan bahwa santri tetap menghargai orang lain dan tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki.⁵⁶

i. Beramal dengan Ilmu (*Amal Bi al-'Ilm*)

Santri dianjurkan untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup menerapkan ajaran dan prinsip yang dipelajari dalam perilaku dan tindakan sehari-hari.⁵⁷

j. Berkonsultasi dan Bertanya (*Istifsar dan Su'al*)

Jika santri mengalami kesulitan atau kebingungan dalam materi pelajaran, mereka harus berani bertanya dan meminta klarifikasi kepada guru. Bertanya dengan sopan dan tidak malu adalah bagian dari adab belajar yang baik.⁵⁸

k. Saling Menghormati (*Tasaamuh dan Ta'awun*)

Santri harus saling menghormati dan membantu satu sama lain dalam proses belajar. Kerjasama dan sikap saling mendukung antara sesama santri memperkuat ikatan dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.⁵⁹

l. Mempelajari Ilmu dengan Sungguh-sungguh (*Talaqqi al-'Ilm Bi Jiddiyyah*)

Santri harus mendekati pembelajaran dengan kesungguhan, memanfaatkan waktu belajar sebaik mungkin, dan menunjukkan perhatian penuh terhadap setiap materi yang

⁵⁵ Az-Zamuj.

⁵⁶ Az-Zamuj.

⁵⁷ Az-Zamuj.

⁵⁸ Az-Zamuj.

⁵⁹ Az-Zamuj.

diajarkan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika ini, santri di pesantren akan dapat menjalani proses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan ajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim, membentuk karakter yang baik, serta memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah.⁶⁰

B. Etika Guru dalam Mengajar

Etika untuk pengajar di pesantren sangat penting karena mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan bagi santri dalam segala aspek kehidupan.⁶¹ Berikut adalah prinsip-prinsip etika yang seharusnya dipegang oleh seorang pengajar di pesantren. Pengajar di pesantren harus mengajar dengan niat yang ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk mencari keuntungan materi atau pujian.⁶² Keikhlasan ini akan mempengaruhi keberkahan ilmu yang disampaikan dan ketulusan hubungan antara pengajar dan santri. Pengajar harus menjadi teladan dalam hal akhlak, perilaku, dan ibadah.⁶³ Santri cenderung meniru apa yang mereka lihat dari pengajarnya, sehingga penting bagi pengajar untuk menunjukkan sikap dan tindakan yang mulia, seperti kesabaran, kerendahan hati, dan ketekunan. Seorang pengajar harus bersikap adil kepada semua santri, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau status mereka.⁶⁴

Pengajar juga harus bijaksana dalam memberikan penilaian, hukuman, atau nasihat, serta memahami perbedaan individu di antara para santri. Sabar adalah sifat penting bagi seorang pengajar, terutama ketika menghadapi santri yang lambat memahami pelajaran atau yang memerlukan perhatian lebih. Selain itu, kasih sayang kepada santri akan menciptakan lingkungan belajar

⁶⁰ Az-Zarnuji.

⁶¹ Ruswandi and Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim."

⁶² Krisman, "Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia."

⁶³ Tutik Nurul Janah and AbdulGhofarrozin, "Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Memberikan Panduan Pelaksanaan Ibadah Di Masa Pandemi," *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 2 (2021): 69, <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.7775>.

⁶⁴ Miftahul Janah et al., "Karkteristik Program Pembelajaran Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub," *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 154–63, <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1393>.

yang nyaman dan kondusif.⁶⁵ Meskipun santri adalah murid, mereka tetap layak mendapatkan penghargaan dan rasa hormat. Pengajar harus memperlakukan santri dengan lembut, mendengarkan pendapat mereka, dan tidak memperlakukan mereka di depan umum. Selain menyampaikan materi pelajaran, pengajar harus mengutamakan pendidikan akhlak dan adab. Ini termasuk menekankan pentingnya sikap tawadhu', kejujuran, dan kesopanan dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁶ Pengajar di pesantren harus selalu berusaha meningkatkan ilmu dan keterampilan mereka, baik dalam hal ilmu agama maupun metodologi pengajaran. Ini penting agar mereka dapat memberikan pendidikan yang relevan dan berkualitas kepada santri. tanggung Jawab Pengajar harus memastikan bahwa ilmu yang disampaikan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan.⁶⁷ Mereka juga harus berani mengakui jika tidak tahu atau jika terdapat kesalahan dalam pengajaran. Selain aspek akademik, pengajar juga harus peduli terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual santri. Ini termasuk memberi perhatian jika ada santri yang mengalami kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan pribadi mereka.⁶⁸

Pengajar harus memahami dan mendukung visi dan misi pesantren dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan beriman. Mereka harus bekerja sejalan dengan kebijakan pesantren dan berperan aktif dalam membina santri sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁶⁹ Etika ini membantu membangun hubungan yang sehat antara pengajar dan santri, serta memastikan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan,

⁶⁵ Faruqi, "Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Al-Mimbar Jombang Skripsi."

⁶⁶ Faturrahman, Muhammad Feri Fernadi, and Nurwinda Apriyani, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Selatan," *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 17700–712.

⁶⁷ Kemendikbud, "Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013," *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2013, 1–21.

⁶⁸ Faturrahman, Feri Fernadi, and Apriyani, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Selatan."

⁶⁹ Efendi, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Dra jad Banjarwati Lamongan."

tetapi juga membentuk karakter dan moralitas yang kuat pada santri.⁷⁰ Kitab Ta'lim al-Muta'allim oleh al-Habib Zain al-Abidin bin Ibrahim al-Haddad terbagi dalam beberapa bab yang membahas berbagai aspek etika belajar.⁷¹ Berikut adalah penjelasan mengenai etika santri dalam mengajar, sesuai dengan bab-bab yang ada dalam kitab tersebut:

1. Bab Niat dan Tujuan (*Bab Al-Niyyah*)

Bab ini membahas pentingnya niat yang ikhlas dalam proses belajar dan mengajar. Santri yang mengajar harus memastikan niat mereka semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT dan bukan untuk keuntungan pribadi. Dalam konteks mengajar, ini berarti bahwa santri harus memiliki tujuan mulia untuk membagikan ilmu demi kebaikan dan manfaat bagi orang lain.⁷²

2. Bab Adab Belajar dan Mengajar (*Bab Al-Adab*)

Dalam bab ini, al-Haddad menjelaskan adab dan etika yang harus dipatuhi selama proses belajar. Bagi santri yang menjadi pengajar, ini termasuk menunjukkan adab kepada guru dan murid, seperti menghormati waktu, menggunakan bahasa yang sopan, dan menunjukkan sikap kesopanan. Mengajarkan dengan adab yang baik mencerminkan akhlak yang baik dan menjadi contoh yang positif bagi santri.⁹¹

3. Bab Kesungguhan dan Kedisiplinan (*Bab Al-Jiddiyyah*)

Bab ini menekankan pentingnya kesungguhan dan kedisiplinan dalam belajar. Santri yang mengajar harus menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengajaran, mempersiapkan materi dengan baik, dan mematuhi jadwal yang telah ditetapkan. Kedisiplinan ini juga mencakup ketepatan waktu dan tanggung jawab terhadap tugas mengajar.⁷³

4. Bab Keadilan dan Objektivitas (*Bab Al-'Adalah*)

⁷⁰ A Samad Usman and Abdul Hadi, "Kurikulum Dan Sistem Belajar Di Pondok Pesantren," *Intelektualita* vol 7, no. 2 (2019): 65–74.

⁷¹ Faridah, "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia."

⁷² Az-Zarnuji, "Ta'lim Muta'allim." ⁹¹ Az-Zarnuji.

⁷³ Az-Zarnuji.

Keadilan adalah prinsip penting yang dibahas dalam bab ini. Santri yang mengajar harus bersikap adil kepada semua murid, tanpa membedakan berdasarkan latar belakang atau kemampuan. Penilaian harus objektif dan tidak dipengaruhi oleh preferensi pribadi.⁷⁴

5. Bab Kesabaran dan Kasih Sayang (*Bab Al-Sabr wa Al-Rahmah*)

Bab ini menggarisbawahi pentingnya kesabaran dan kasih sayang dalam proses belajar. Sebagai pengajar, santri harus sabar dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, serta menunjukkan kasih sayang kepada murid. Ini menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung perkembangan santri.⁷⁵

6. Bab Menjaga Kualitas Ilmu (*Bab Al-Hifz*)

Menjaga kualitas ilmu adalah fokus bab ini. Santri yang mengajar harus memastikan bahwa ilmu yang mereka sampaikan adalah benar dan sesuai dengan ajaran agama. Ini mencakup mempelajari dan memahami materi dengan baik sebelum mengajarkannya.⁷⁶

7. Bab Menghindari Kesombongan dan Riya' (*Bab Al-Takabbur wa Al-Riya'*)

Bab ini memperingatkan tentang bahaya kesombongan dan riya' (pamer) dalam proses belajar. Santri yang mengajar harus menghindari sikap sombong dan tidak mencari pujian atau pengakuan atas ilmu yang dimiliki. Keikhlasan adalah kunci utama dalam mengajar.⁷⁷

8. Bab Praktik dan Konsistensi (*Bab Al-Tatbiq*)

Dalam bab ini, al-Haddad menekankan pentingnya mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari. Santri pengajar harus menerapkan apa yang mereka ajarkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh bagi murid.

⁷⁴ Az-Zamuji.

⁷⁵ Az-Zamuji.

⁷⁶ Az-Zamuji.

⁷⁷ Az-

Zamuji.

⁹⁷ Az-

Zamuji.

Konsistensi antara teori dan praktik menunjukkan integritas dan kepercayaan dalam pengajaran.⁹⁷

9. Bab Menghargai Murid dan Mendengarkan Mereka (*Bab Al-Ihtiram*)

Bab ini menjelaskan tentang pentingnya menghargai dan mendengarkan murid. Santri yang mengajar harus memberi perhatian kepada pendapat dan kebutuhan murid, serta membangun komunikasi yang baik. Ini membantu dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan efektif dalam proses belajar. Dengan mengikuti prinsip-prinsip etika yang dijelaskan dalam Ta'lim al-Muta'allim ini, santri yang berperan sebagai pengajar dapat menjalankan tugas mereka dengan lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut.⁷⁸

C. Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren

1. Peran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Membentuk Etika Belajar Santri

Kitab kuning, dengan berbagai ajaran dan nilai yang terkandung di dalamnya, memiliki potensi besar dalam membangun pemahaman akan pentingnya keberagaman. Ajaran Islam yang terkandung dalam kitab kuning mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.⁷⁹ Kitab Kuning, yang merupakan bagian integral dari tradisi pendidikan Islam di banyak pondok pesantren, memiliki beberapa peran penting dalam membangun pemahaman keberagaman di antara santri. Kitab Ta'lim Muta'alim adalah salah satu kitab klasik yang banyak diajarkan di pesantren.⁸⁰ Kitab ini berfokus pada adab atau etika belajar dan mengajar, serta tata cara mencari ilmu. Kitab Ta'lim al-Muta'allim oleh al-Habib Zain al-Abidin bin Ibrahim al-Haddad memainkan peran penting dalam membentuk etika belajar santri. Berikut adalah beberapa cara kitab ini berkontribusi dalam pembentukan etika belajar

⁷⁸ Az-Zamujj.

⁷⁹ Miftah Pausi, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning," 2018.

⁸⁰ Ruswandi and Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim." ¹⁰¹ Usman and Hadi, "Kurikulum Dan Sistem Belajar Di Pondok Pesantren."

santri.¹⁰¹ Kitab ini menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam belajar. Santri diajarkan untuk memiliki tujuan yang murni dalam belajar, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan mengamalkan ilmu yang dipelajari untuk kebaikan.

Prinsip ini membantu santri menghindari motivasi yang tidak sesuai, seperti hanya mengejar pujian atau keuntungan duniawi. Ta'lim al-Muta'allim memuat banyak petunjuk mengenai adab dan akhlak yang harus dipraktikkan oleh santri selama proses belajar. Ini termasuk sikap hormat terhadap guru, penggunaan bahasa yang sopan, dan perilaku yang baik.⁸¹ Mengikuti adab yang diajarkan dalam kitab ini membantu santri menjaga hubungan yang baik dengan guru dan teman sekelas serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kitab ini mengajarkan santri tentang pentingnya kesungguhan dan kedisiplinan dalam belajar. Santri diharapkan untuk mempersiapkan diri dengan baik, mengikuti jadwal belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas dengan penuh tanggung jawab.⁸² Hal ini membantu santri mengembangkan kebiasaan belajar yang produktif dan efektif. Kitab Ta'lim al-Muta'allim mendorong santri untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan keterbukaan terhadap ilmu. Santri diajarkan untuk tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga aktif dalam mengeksplorasi dan mendalami materi. Sikap ini memperkuat motivasi belajar dan meningkatkan pemahaman yang mendalam. Kitab Ta'lim al-Muta'allim menekankan pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tantangan dalam belajar. Santri diharapkan untuk bersabar menghadapi kesulitan dan terus berusaha dengan tekun meskipun mengalami kegagalan. Kesabaran ini membantu santri mengatasi hambatan dalam proses belajar dengan lebih baik.⁸³ Kitab ini juga memberikan petunjuk tentang

⁸¹ Kholis Thohir, "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten," *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten* 6, no. 1 (2017): 11–20, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1264>.

⁸² Syindi Oktaviani R Tolinggi, "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi: Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi ' Yah Puhuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa," *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)* 5 (2020): 64–95.

⁸³ Saida Manilet, "Problematika Sistem Pembelajaran Salafiyah Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Desa Hitu Kabupaten Maluku Tengah,"

menjaga kualitas belajar dan konsistensi dalam upaya akademik. Santri diharapkan untuk memastikan bahwa materi yang dipelajari dan diterapkan sesuai dengan ajaran yang benar, serta konsisten dalam usaha mereka untuk mencapai tujuan belajar. Selain fokus pada adab dan kesungguhan, kitab ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan akhlak baik dalam diri santri.⁸⁴ Dengan mengikuti ajaran dalam kitab ini, santri tidak hanya belajar ilmu tetapi juga mengembangkan sifat-sifat baik seperti kejujuran, kerendahan hati, dan rasa tanggung jawab. Dengan mengikuti ajaran dalam Ta'lim al-Muta'allim, santri dapat membentuk etika belajar yang kuat dan positif, yang tidak hanya membantu mereka dalam proses pendidikan tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial mereka. Kitab ini memberikan panduan yang berharga untuk menciptakan karakter yang baik dan proses belajar yang efektif.⁸⁵

Beberapa ulama Muslim telah mengembangkan teori dan pandangan tentang etika belajar yang mendalam dan komprehensif, sering kali berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta tradisi pemikiran Islam klasik.⁸⁶ Berikut adalah beberapa perspektif yang berasal dari para ulama Muslim: Imam Al-Ghazali (1058-1111), seorang ulama besar Islam, memberikan kontribusi signifikan dalam etika belajar melalui karyanya seperti "Ihya' Ulum al-Din." Menurut Al-Ghazali, tujuan utama belajar adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak.⁸⁷ Ia menekankan pentingnya niat yang ikhlas (niyyah) dalam menuntut ilmu, yang harus ditujukan semata-mata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk kepentingan duniawi atau kebanggaan diri. Al-Ghazali juga mengajarkan bahwa ilmu harus diamalkan. Belajar bukan hanya untuk pengetahuan teoretis, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang bermanfaat bagi individu dan

Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam 5, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1751>.

⁸⁴ Zaitun, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'a'lim Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Alkhairat," 2016, 1–23.

⁸⁵ Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'a'lim Dalam Membentuk Akhlak Santri Kelas Ibtida Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah."

⁸⁶ Muhammad Ikhsan, "Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali," 2016, 1–23.

⁸⁷ Lasmi Rambe, "Etika Murid Dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulumuddin," *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 26–33, <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>.

masyarakat.⁸⁸ Menurut, seorang pelajar harus rendah hati, menghormati guru, dan selalu terbuka terhadap kebenaran, meskipun itu datang dari orang yang lebih muda atau kurang berpengalaman. Teori etika belajar Al-Ghazali muncul sebagai respon terhadap dekadensi moral yang ia amati di kalangan ulama dan pelajar pada zamannya.⁹⁰ Ia melihat bahwa banyak orang belajar bukan untuk mencari ridha Allah, tetapi untuk tujuan duniawi, seperti meraih status sosial atau kekayaan. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan mengamalkan ilmu sebagai bagian integral dari proses belajar. Teori Imam Al-Ghazali sebagai berikut: Niat yang ikhlas, Memuliakan ilmu & guru, Adab dalam belajar, Prioritas dalam belajar, Mengamalkan ilmu dan Menghindari perdebatan yang tidak perlu.⁹¹

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah (1292-1350), seorang ulama besar dari Mazhab Hanbali, menekankan pentingnya niat yang benar dalam belajar. Dalam pandangannya, ilmu adalah cahaya dari Allah, dan hanya mereka yang memiliki niat ikhlas dan hati yang bersih yang akan diberkahi dengan ilmu tersebut. Ibnu Qayyim juga membahas pentingnya kesabaran dalam belajar, karena proses belajar membutuhkan waktu dan usaha.⁹² Beliau menekankan bahwa seorang pelajar harus bersikap adil dalam menilai pendapat orang lain, dan tidak terburu-buru dalam menolak pandangan yang berbeda. Selain itu, ia juga mengingatkan agar tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki, karena ilmu yang benar harus membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan akhlak mulianya.¹¹³ Teori etika belajar Ibnu Qayyim diciptakan dalam rangka untuk memperbaiki moralitas umat Islam, terutama dalam hal niat dan penggunaan ilmu. Ia sangat menekankan pentingnya menjaga niat yang murni dalam belajar, serta penggunaan ilmu untuk

⁸⁸ Asep Suprianto, "Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Pandangan Al-Ghazali," 2009,

⁸⁹ .

⁹⁰ Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis, "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 11, no. 2 (2017): 129–44, <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>.

⁹¹ Azka Nurrahmah, "Konsep Etika Belajar Pemikiran Imam Al-Ghazali" 21, no. 1 (2020): 1–9.

⁹² Haris Muslim, "Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (W 751 H/1350 M)," *AlMashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 8, no. 2 (2020): 285–313. ¹¹³ Amin Marzuqi, "Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah," 2010, 65–74.

tujuan yang benar dan bermanfaat. Karya-karyanya sering kali bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat keilmuan yang didasarkan pada iman dan moralitas Islam. Teori Ibnu Qayyim sebagai berikut: Tawadhu' (rendah hati), Bersabar dan Menghindari penyakit hati.⁹³

2.Strategi Pembelajaran Ta'lim Muta'alim yang Mendukung Pembentukan Etika Belajar Santri

Strategi pembelajaran Ta'lim Muta'alim yang mendukung pembentukan etika belajar santri dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kitab tersebut.⁹⁴ Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

- a. Penerapan Adab dalam Setiap Aspek Pengajaran: Mengintegrasikan adab yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim ke dalam semua kegiatan pembelajaran. Ini mencakup cara berinteraksi dengan guru, cara bertanya dan menjawab, serta cara menyikapi penilaian dan umpan balik. Santri diajarkan untuk menunjukkan hormat, kesopanan, dan perhatian dalam setiap interaksi.⁹⁵
- b. Pembelajaran dengan Teladan: Guru dan pengajar harus menjadi teladan dalam menerapkan etika belajar yang baik, seperti yang dijelaskan dalam kitab. Menunjukkan sikap yang jujur, sopan, dan bertanggung jawab dalam tindakan sehari-hari akan menginspirasi santri untuk meniru perilaku tersebut.⁹⁶
- c. Penekanan pada Niat dan Tujuan: Mengajarkan santri untuk selalu memulai pembelajaran dengan niat yang ikhlas dan tujuan yang jelas, yaitu untuk mencari ridha Allah dan memperoleh manfaat dari ilmu. Memastikan bahwa

⁹³ Uswatun. Eti Shobariyah Hasanah, "Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah," 2019, 1–17.

⁹⁴ Agustina and Asari, "Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan."

⁹⁵ Nor Khakim, "Sorogan Menjadi Model Pembelajaran Di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99, <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/16/15>.

⁹⁶ Mujizatullah, "Metode Pengajian Kitab Pada Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti Kabupaten Sinjai," *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 157–74.

setiap aktivitas belajar dimulai dengan niat yang benar membantu santri menjaga motivasi dan etika belajar.⁹⁷

- d. Diskusi Adab dan Etika secara Berkala: Mengadakan sesi khusus untuk membahas adab dan etika belajar sesuai dengan Ta'lim Muta'alim. Diskusi ini dapat mencakup prinsip-prinsip moral, cara menghindari kesalahan dalam belajar, dan bagaimana mengatasi berbagai tantangan dengan sikap yang benar.⁹⁸
- e. Implementasi Kedisiplinan dan Kesungguhan: Menetapkan aturan dan standar mengenai kedisiplinan dan kesungguhan belajar yang sejalan dengan ajaran kitab. Ini termasuk menetapkan waktu belajar yang konsisten, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mempersiapkan materi dengan baik.⁹⁹
- f. Pembelajaran Berbasis Kasus dan Simulasi: Menggunakan metode pembelajaran berbasis kasus atau simulasi untuk menerapkan prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam kitab. Misalnya, santri dapat diberikan skenario di mana mereka harus mempraktikkan adab atau menghadapi situasi moral, dan kemudian mendiskusikan solusi yang sesuai.¹⁰⁰
- g. Penerapan Prinsip Keadilan dan Objektivitas: Mengajarkan santri tentang pentingnya keadilan dan objektivitas dalam proses belajar, termasuk bagaimana menilai diri sendiri dan orang lain dengan adil. Ini juga mencakup cara memberi dan menerima kritik dengan cara yang konstruktif dan sopan.¹⁰¹
- h. Mengembangkan Rasa Ingin Tahu dan Keterbukaan: Mendorong santri untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan dan tidak hanya belajar secara pasif.

⁹⁷ Ruswandi and Wiyono, "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim."

⁹⁸ Hidayatulloh, Hadi, and Shafwan, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji."

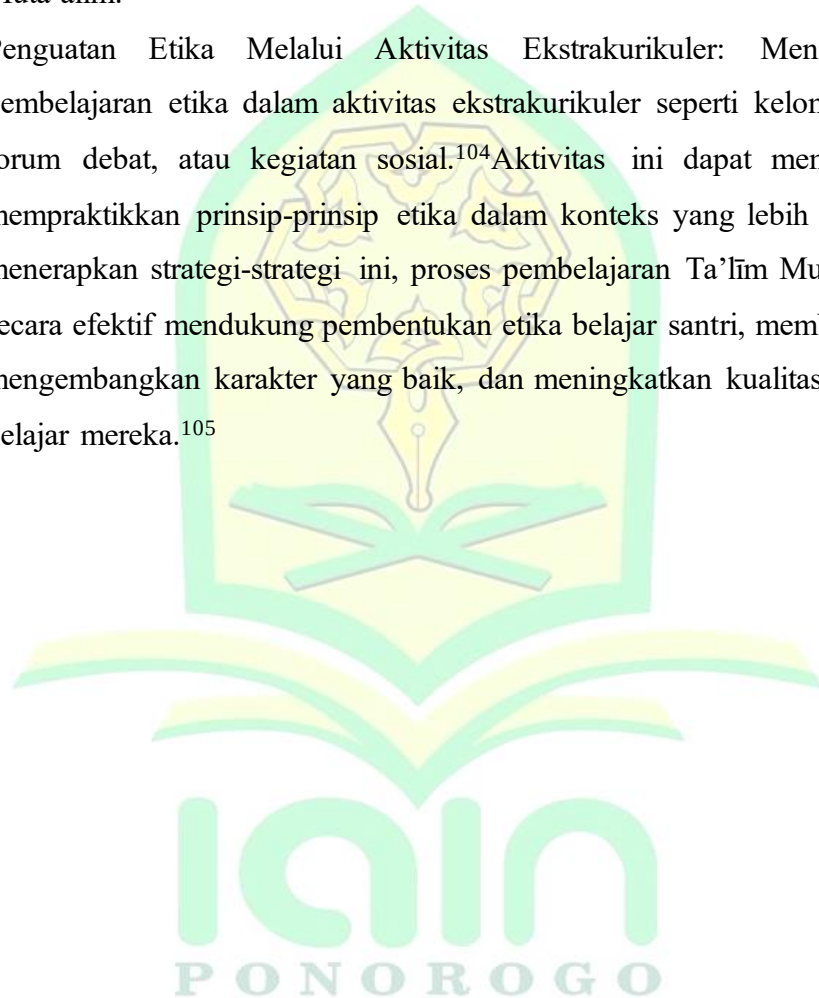
⁹⁹ Sugianto Widodo, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'Limul Muta'Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Sya'Ah Kotagajah Lampung Tengah," *Tesis*, no. etika belajar (2019): 1–174.

¹⁰⁰ Abu Bakar, "Pendidikan Islam Era Modern" 15 (1979): 4–6.

¹⁰¹ Dalimunthe, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Dipesantren."

Mengajarkan pentingnya rasa ingin tahu dan keterbukaan terhadap ilmu baru serta perbedaan pendapat.¹⁰²

- i. Penekanan pada Kesabaran dan Ketekunan: Mengajarkan santri untuk bersabar dan tekun dalam menghadapi kesulitan belajar. Menyediakan bimbingan dan dukungan saat santri mengalami tantangan atau kesulitan dalam memahami materi, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim.¹⁰³
- j. Penguatan Etika Melalui Aktivitas Ekstrakurikuler: Mengintegrasikan pembelajaran etika dalam aktivitas ekstrakurikuler seperti kelompok diskusi, forum debat, atau kegiatan sosial.¹⁰⁴ Aktivitas ini dapat membantu santri mempraktikkan prinsip-prinsip etika dalam konteks yang lebih luas. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, proses pembelajaran Ta'lim Muta'alim dapat secara efektif mendukung pembentukan etika belajar santri, membantu mereka mengembangkan karakter yang baik, dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar mereka.¹⁰⁵



¹⁰² Kausar, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Ma'had Al-'Ulum Diniyyah Al-

Islamiyyah Mesjid Raya Mudi Mesra Samalanga, Aceh, Indonesia."

¹⁰³ Ardiansyah, "Kitab Kuning Dan Konstruksi Nalar Pesantren."

¹⁰⁴ Solihan, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulumdi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan."

¹⁰⁵ Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)."

3. Faktor-Faktor dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Pembentukan Etika Belajar Santri

a. Faktor Pendukung dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim untuk Pembentukan Etika Belajar Santri

Implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim untuk pembentukan etika belajar santri dapat didukung oleh berbagai faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan ajaran kitab tersebut. Berikut adalah beberapa faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran kitab ini:

- 1) Kualitas Pengajar: Pengajar yang memahami dan menguasai isi kitab Ta'lim Muta'alim serta dapat menerapkannya dalam praktik pengajaran sangat penting. Kualitas pengajar termasuk pengetahuan mendalam tentang kitab, kemampuan mengajar yang baik, dan sikap teladan dalam menerapkan etika belajar.¹⁰⁶
- 2) Komitmen Institusi: Dukungan dari institusi pesantren dalam menerapkan prinsip-prinsip dari kitab ini. Komitmen institusi mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, perencanaan kurikulum yang sesuai dengan ajaran kitab, dan kebijakan yang mendukung pembelajaran etika.¹⁰⁷
- 3) Lingkungan Belajar yang Mendukung: Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung penerapan adab dan etika belajar. Lingkungan ini mencakup suasana yang aman, nyaman, dan positif, serta hubungan yang baik antara santri, pengajar, dan staf.¹⁰⁸
- 4) Partisipasi Aktif Santri: Keterlibatan aktif santri dalam proses belajar, termasuk keinginan mereka untuk mempraktikkan etika belajar yang baik dan mengikuti ajaran kitab dengan sungguh-sungguh. Motivasi dan komitmen santri terhadap etika belajar sangat penting untuk keberhasilan implementasi.¹⁰⁹

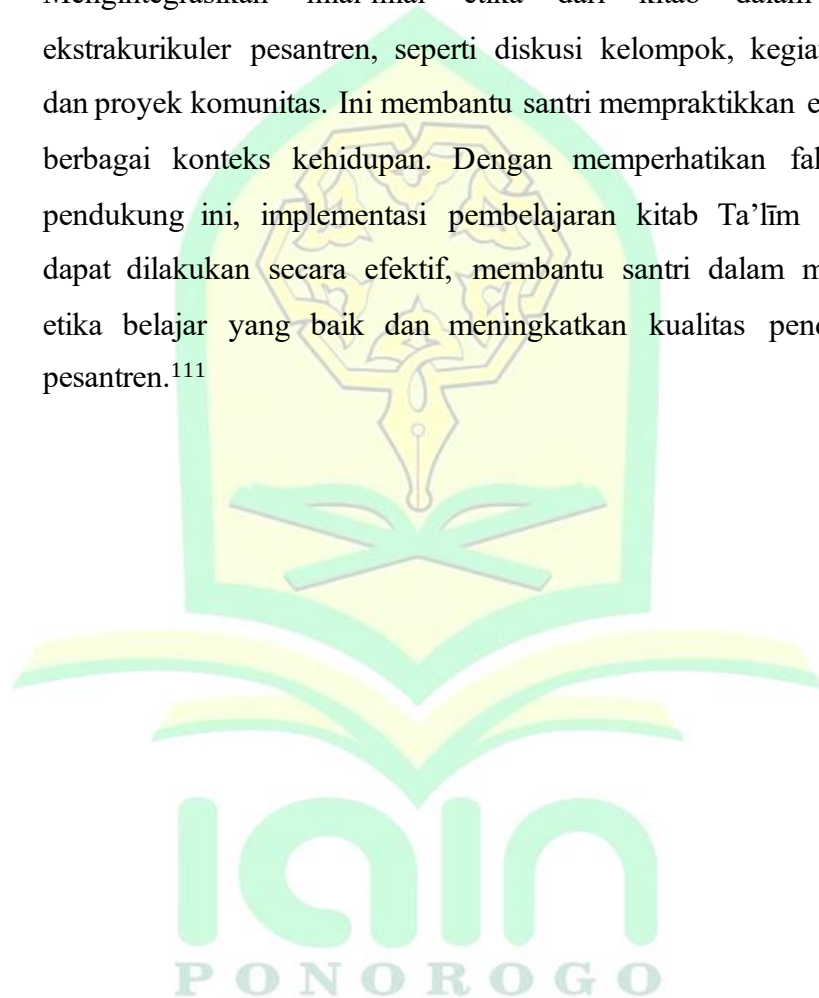
¹⁰⁶ Azuma Fela Sufa, "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning," *Literasi* 5, no. 2 (2014): 169–86.

¹⁰⁷ Anwar, "Kitab Kuning Dalam Pesantren."

¹⁰⁸ Zaid Hudri, "Kajian Kitab Kuning" 60, no. 4 (2008): 1–20.

¹⁰⁹ Izmi, "Dalam Kurikulum Pesantren Lembaran-Lembaran."

- 5) Keseimbangan antara Teori dan Praktik: Menyeimbangkan antara teori dan praktik dalam pembelajaran. Mengajarkan prinsip-prinsip dari kitab Ta'lim Muta'alim secara teori saja tidak cukup; penting juga untuk memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan prinsip-prinsip tersebut dalam situasi nyata.¹¹⁰
- 6) Penerapan Nilai-Nilai Etika dalam Kegiatan Ekstrakurikuler: Mengintegrasikan nilai-nilai etika dari kitab dalam kegiatan ekstrakurikuler pesantren, seperti diskusi kelompok, kegiatan sosial, dan proyek komunitas. Ini membantu santri mempraktikkan etika dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung ini, implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dapat dilakukan secara efektif, membantu santri dalam membentuk etika belajar yang baik dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.¹¹¹



¹¹⁰ Fauzi Ahmad, "Kitab Kuning Sebagai Bahan Ajar Di Pesantren," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. April (2015).

¹¹¹ Waskito, "Historiografi-Pesantren," n.d.

b. Faktor Penghambat dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim untuk Pembentukan Etika Belajar Santri

Implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim untuk pembentukan etika belajar santri dapat menghadapi berbagai tantangan.¹¹² Berikut adalah beberapa faktor penghambat yang mungkin mempengaruhi efektivitas penerapan ajaran kitab tersebut:

- 1) Ketidakmampuan dalam Mengelola Konflik: Kesulitan dalam mengelola konflik atau masalah interpersonal antara santri atau antara santri dan pengajar dapat menghambat pembentukan etika belajar. Tanpa kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang etis, penerapan nilai-nilai kitab dapat terganggu.¹¹³
- 2) Kesulitan dalam membaca dan memahami kitab: Santri berasal dari banyak daerah yang tidak semua santri bisa membaca kitab dengan arti bahasa jawa pegon, sehingga sedikit menyulitkan santri untuk memahami isi kitab dalam memaknainya.¹¹⁴
- 3) Perbedaan Budaya dan Tradisi: Perbedaan budaya atau tradisi antara ajaran kitab dan latar belakang santri dapat menyebabkan kesulitan dalam penerapan etika. Perbedaan ini bisa menciptakan hambatan dalam menyelaraskan nilai-nilai kitab dengan praktik budaya yang ada. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, pesantren dapat meningkatkan efektivitas implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dan membantu santri dalam membentuk etika

¹¹² Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren."

¹¹³ Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 1–10, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.

¹¹⁴ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra, "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

belajar yang baik. Solusi untuk setiap masalah harus disesuaikan dengan konteks spesifik pesantren dan kebutuhan santri.¹¹⁵

c. Solusi dalam Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim untuk Pembentukan Etika Belajar Santri

Untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dan mendukung pembentukan etika belajar santri, beberapa solusi strategis dapat diterapkan. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat membantu:

- 1) **Mengelola Konflik dengan Efektif:** Menyediakan pelatihan tentang manajemen konflik dan keterampilan komunikasi untuk santri dan pengajar. Ini membantu dalam mengatasi masalah interpersonal dengan cara yang sesuai dengan prinsip etika kitab.¹¹⁶
- 2) **Penerapan Metode Pengajaran yang Tepat:** Menggunakan metode pengajaran yang beragam dan sesuai dengan gaya belajar santri. Metode ini bisa mencakup diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan santri mempraktikkan etika secara langsung.¹¹⁷
- 3) **Mengatasi Resistensi terhadap Perubahan:** Mengelola resistensi terhadap perubahan dengan melibatkan santri dan pengajar dalam proses perubahan.¹¹⁸ Menjelaskan manfaat dan tujuan dari penerapan prinsip-prinsip etika baru serta memberikan waktu untuk adaptasi. Dengan menerapkan solusi-solusi ini,

¹¹⁵ Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *SYIAR; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://media.neliti.com/media/publications/359395-peran-pondok-pesantren-sebagai-lembaga-pd0acc8b4.pdf>.

¹¹⁶ Bahrudin Bahrudin and Moh. Rifa'i, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri," *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 1–21, <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2127>.

¹¹⁷ Nursani Siregar, *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas, Uin Sumatera Utara Medan*, 2019.

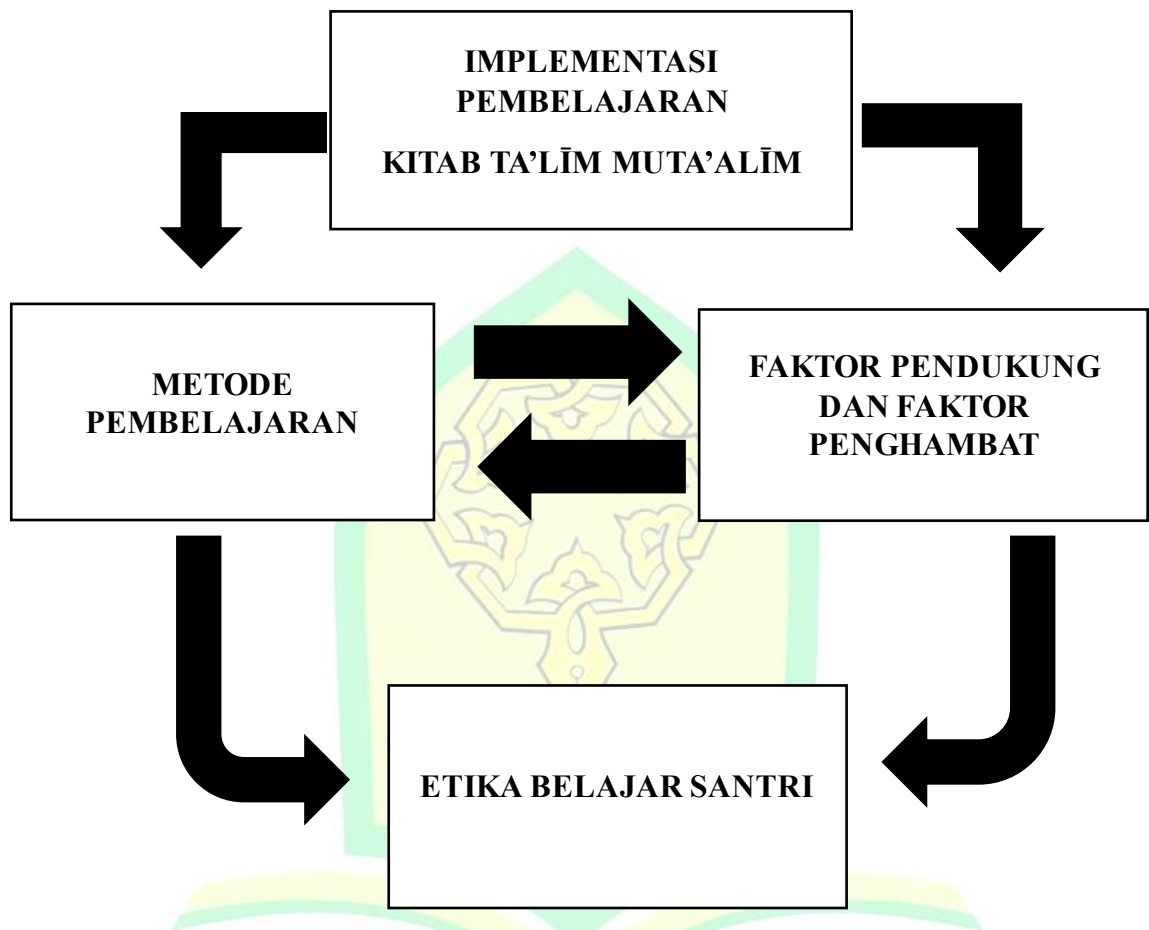
¹¹⁸ Pausi, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning."

pesantren dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dan meningkatkan efektivitas dalam pembentukan etika belajar santri. Solusi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan spesifik pesantren dan konteks lokal untuk mencapai hasil yang optimal.¹¹⁹



¹¹⁹ Mardiah Astuti et al., “Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 1, no. 3 (2023): 157–68, <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>.

Teori dan Konsep Teoretik



Penelitian ini menunjukkan hipotesis bahwa implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dengan menggunakan metode ceramah, dialog, modeling, dan demonstrasi yang secara signifikan dapat meningkatkan penerapan etika belajar santri. Etika tersebut meliputi niat yang ikhlas, penghormatan terhadap guru dan ilmu, tanggung jawab, kedisiplinan, kesungguhan, adab dan akhlak, tawadhu, serta pengamalan ilmu. Bila dihipotesiskan, terdapat beberapa variabel yang menunjukkan hal-hal yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran ini, seperti kualitas pengajar, komitmen lembaga pendidikan, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hipotesis pendukung menyatakan bahwa kualitas pengajar yang tinggi memiliki hubungan positif dengan peningkatan pemahaman santri terhadap

etika belajar dan efektivitas penerapan metode pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Selain itu, komitmen lembaga pendidikan juga dianggap berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan implementasi metode pembelajaran dan penerapan etika belajar santri. Lingkungan belajar yang kondusif diyakini berpengaruh positif terhadap efektivitas metode pembelajaran dan kualitas penerapan etika belajar santri. Partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran juga dikaitkan dengan peningkatan penerapan etika belajar dan penguasaan materi kitab Ta'lim Muta'alim. Selanjutnya, keseimbangan antara teori dan praktik dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dianggap memiliki pengaruh positif terhadap pemahaman santri mengenai etika belajar. Penerapan materi kitab dalam kegiatan ekstrakurikuler dinilai mampu meningkatkan pengamalan ilmu dan penerapan etika belajar santri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hipotesis penghambat, seperti ketidakmampuan dalam mengelola konflik yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dan penerapan etika belajar santri. Kesulitan dalam membaca kitab juga berhubungan negatif dengan pemahaman santri terhadap materi dan penerapan etika belajar yang diajarkan. Selain itu, perbedaan budaya dan tradisi dapat menghambat proses pembelajaran dan penerapan etika belajar santri, sehingga mengurangi efektivitas implementasi metode pembelajaran.

Variabel Konsep Teoretik

Variabel ini berfokus pada bagaimana proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dilaksanakan di pondok pesantren. Proses ini mencakup tiga tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, ustaz atau pengajar menyusun tujuan pembelajaran yang spesifik, seperti menanamkan nilai-nilai adab dan etika belajar kepada santri. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan juga dirancang dengan cermat untuk memastikan santri dapat memahami isi kitab dengan baik. Dalam pelaksanaan, pengajar biasanya menggunakan metode ceramah untuk

menyampaikan materi kitab, diikuti dengan diskusi kelompok atau individual untuk menggali pemahaman santri secara lebih mendalam. Pengelolaan kelas menjadi aspek penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Evaluasi dilakukan melalui uji pemahaman, seperti penghafalan teks, diskusi mengenai aplikasi nilai kitab dalam kehidupan sehari-hari, dan pengamatan terhadap perubahan perilaku santri.

Kitab Ta'lim Muta'alim memuat nilai-nilai yang esensial dalam membentuk karakter dan etika seorang pelajar. Nilai-nilai ini antara lain pentingnya penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan dalam menuntut ilmu. Adab terhadap guru menjadi salah satu inti pembelajaran kitab ini, di mana santri diajarkan untuk menjaga sopan santun, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghormati pendapat guru. Selain itu, kitab ini menekankan pentingnya keikhlasan dalam belajar, di mana santri didorong untuk belajar bukan demi duniawi, tetapi untuk mencari keberkahan ilmu dan keridhaan Allah. Nilai-nilai seperti kesabaran dan ketekunan juga diangkat untuk membantu santri menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Dengan pemahaman nilai-nilai ini, santri diharapkan tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga beradab.

Etika belajar santri menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Etika ini mencakup perilaku sehari-hari santri, seperti kepatuhan terhadap tata tertib pondok pesantren, penghormatan terhadap guru, dan motivasi belajar yang konsisten. Setelah pembelajaran kitab ini, santri diharapkan memiliki rasa hormat yang lebih besar kepada guru sebagai sumber ilmu. Mereka juga diharapkan menunjukkan disiplin yang lebih baik dalam menghadiri kelas, menyelesaikan tugas-tugas, dan menjaga hubungan harmonis dengan teman sebaya. Etika ini juga mencakup kesadaran santri untuk belajar dengan tujuan yang mulia, yakni memperoleh ilmu yang bermanfaat dan berkah. Transformasi ini menjadi salah satu tolok ukur untuk menilai apakah pembelajaran kitab telah berhasil membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Keberhasilan pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Faktor internal meliputi kompetensi ustaz dalam menguasai isi kitab dan kemampuannya dalam menyampaikan materi dengan cara yang efektif. Selain itu, motivasi belajar santri juga menjadi penentu penting. Santri yang memiliki minat tinggi terhadap kitab ini cenderung lebih cepat menangkap pesan-pesan moral yang diajarkan. Faktor eksternal mencakup sarana dan prasarana, seperti ruang kelas yang nyaman, ketersediaan kitab dalam jumlah cukup, dan dukungan budaya di lingkungan pondok pesantren. Hambatan seringkali muncul ketika ada keterbatasan pada salah satu aspek ini, seperti kurangnya ustaz yang kompeten atau minimnya fasilitas pendukung. Oleh karena itu, pengelolaan pondok pesantren yang baik sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim.

Indikator Variabel

Dalam konteks penelitian mengenai implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim yang bertujuan meningkatkan etika belajar santri, teori Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim memberikan landasan yang kokoh dalam merumuskan indikator variabel yang relevan. Teori-teori ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang mulia dan adab dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu, indikator yang digunakan dalam penelitian ini mencakup berbagai dimensi yang berfokus pada nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan berbasis kitab klasik.

Menurut pandangan Imam al-Ghazali, proses pembelajaran harus dimulai dengan keikhlasan niat. Keikhlasan menjadi fondasi utama dalam menuntut ilmu, di mana santri diarahkan untuk menjadikan tujuan belajar sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dalam implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim, guru perlu memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya niat yang lurus melalui bimbingan, nasihat, dan pengajaran nilai-nilai spiritual. Selain itu, santri juga diajarkan untuk memiliki adab yang tinggi

terhadap guru dan ilmu yang mereka pelajari. Hal ini tercermin dalam sikap hormat kepada guru, kedisiplinan dalam menghadiri pelajaran, serta penghargaan terhadap kitab yang digunakan dalam pembelajaran. Sikap ini penting karena menurut Imam al-Ghazali, adab adalah kunci untuk memperoleh keberkahan ilmu.

Selain itu, kedisiplinan juga menjadi salah satu indikator yang penting. Dalam proses pembelajaran, santri harus dilatih untuk mengikuti jadwal belajar yang teratur dan konsisten. Mereka diajarkan untuk memahami bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu memerlukan usaha yang sungguh-sungguh dan dedikasi yang tinggi. Konsep zuhud dan tawakal juga ditekankan dalam pembelajaran, di mana santri didorong untuk tidak terlalu tergantung pada hasil duniawi, tetapi lebih kepada keberkahan yang diperoleh dari proses belajar itu sendiri. Aktivitas ini dapat didukung dengan kebiasaan spiritual seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar serta menjalankan amalan ibadah yang lain.

Di sisi lain, teori Ibnu Qayyim menekankan pentingnya kesungguhan dan keistiqamahan dalam belajar. Santri dilatih untuk memiliki semangat belajar yang tinggi dan tidak mudah menyerah menghadapi tantangan. Guru berperan penting dalam memberikan motivasi, baik melalui pengajaran maupun evaluasi yang mendorong semangat mereka. Selain itu, Ibnu Qayyim juga menekankan bahwa pemahaman terhadap tujuan belajar harus ditanamkan sejak awal. Santri diarahkan untuk menyadari bahwa ilmu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi bekal untuk beramal, bukan sekadar pengetahuan teoretis yang tidak diamalkan.

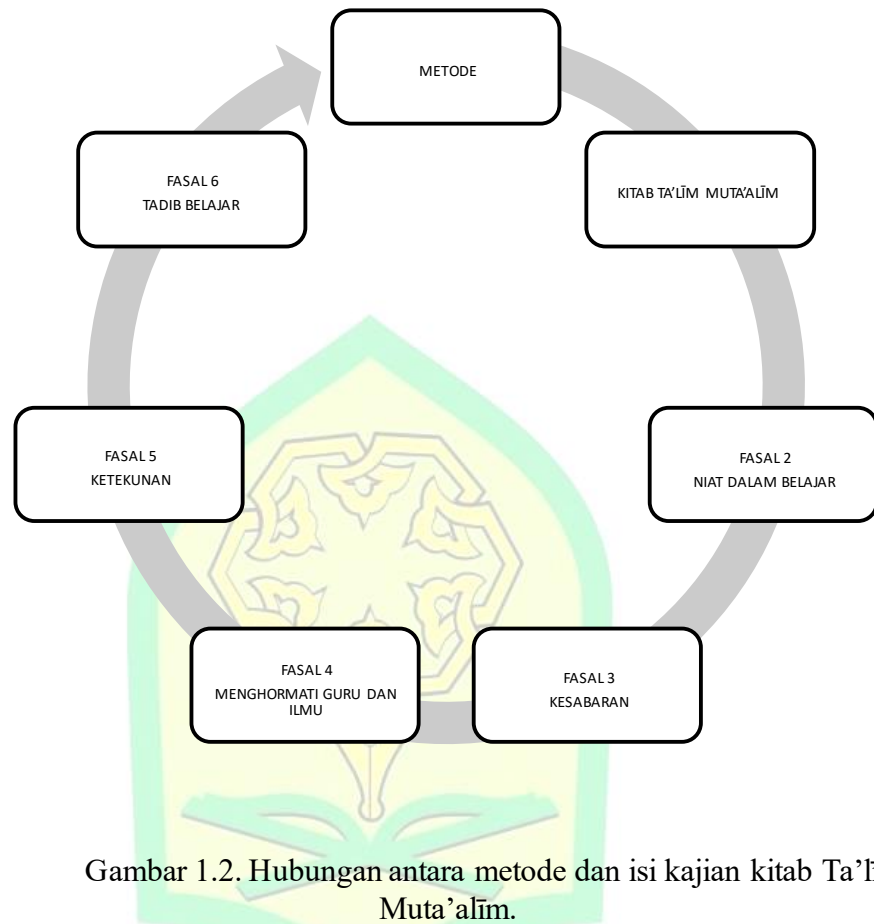
Pengendalian diri atau mujahadah juga menjadi indikator penting dalam teori Ibnu Qayyim. Dalam proses pembelajaran, santri diajarkan untuk menghindari sikap malas, sombong, atau perilaku yang menghambat proses belajar. Guru memfasilitasi pembelajaran yang mencakup pelatihan dalam mengelola hawa nafsu dan membiasakan diri dengan amal-amal yang mendukung penguatan etika belajar. Proses ini mencakup pembiasaan praktik nyata dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari. Misalnya, santri dilibatkan dalam aktivitas sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai kitab

Ta'lim Muta'alim, seperti berbicara sopan, menghormati sesama, dan menjaga kebersihan.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim harus dirancang secara komprehensif dengan metode yang mendukung integrasi antara teori dan praktik. Guru dapat menggunakan metode ceramah, diskusi, dan musyawarah untuk menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Selain itu, kegiatan pendukung seperti halaqah dan evaluasi berbasis observasi perilaku santri di pesantren juga perlu diadakan untuk memastikan penerapan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam.



Teori dan Konsep Teoretik



Gambar 1.2. Hubungan antara metode dan isi kajian kitab Ta'lim Muta'alim.

Dalam proses implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim, penggunaan metode yang tepat menjadi kunci dalam mencapai hasil yang optimal. Pembelajaran ini memanfaatkan tiga pendekatan utama: tafsir, qira'ah, dan ijtihad. Metode tafsir bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang makna ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan etika belajar. Sedangkan metode qira'ah, atau pembacaan, melibatkan pembacaan kitab secara berulang untuk memperdalam pemahaman dan mempermudah penyerapan materi. Sementara itu, metode ijtihad melibatkan penafsiran pribadi dan diskusi guna mengaplikasikan ajaran kitab dalam konteks yang lebih luas. Selain tiga pendekatan utama tersebut, metode pengajaran dalam kitab Ta'lim Muta'alim juga melibatkan ceramah, tanya jawab, hafalan, dan diskusi. Melalui metode ceramah, guru dapat menyampaikan penjelasan langsung mengenai ajaran kitab, memberikan panduan, dan menjelaskan

konsep-konsep penting kepada santri. Metode tanya jawab berfungsi untuk memperjelas materi yang mungkin belum dipahami, serta memberikan kesempatan bagi santri untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Metode hafalan digunakan pada penguatan ingatan santri terhadap isi kitab melalui proses memorisasi, yang penting untuk menginternalisasi ajaran secara mendalam. Diskusi memungkinkan santri untuk berinteraksi secara aktif dengan materi, sehingga memperluas pemahaman melalui pertukaran ide dan pengalaman. Kitab Ta'lim Muta'alim sendiri mencakup beberapa fasal penting yang mendasari etika belajar. Fasal pertama mengajarkan tentang niat dalam belajar, menekankan pentingnya memulai proses belajar dengan niat yang tulus dan ikhlas. Fasal kedua, kesabaran, menggarisbawahi perlunya ketahanan dan kesabaran dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses belajar. Fasal ketiga menekankan pentingnya menghormati guru dan ilmu, yang menjadi dasar dalam menciptakan lingkungan belajar yang penuh rasa hormat dan pengakuan terhadap sumber ilmu. Fasal keempat menekankan pentingnya ketekunan dalam belajar untuk mencapai hasil yang diinginkan. Terakhir, fasal kelima membahas tentang tadib belajar, yang mencakup tata cara atau adab yang harus diperhatikan dalam proses belajar untuk memastikan etika dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, metode pengajaran dan fasal-fasal dalam kitab Ta'lim Muta'alim saling melengkapi untuk membentuk etika belajar santri secara menyeluruh dan komprehensif. Kombinasi antara pendekatan pembelajaran dan pemahaman mendalam terhadap fasal-fasal ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Variabel Konsep Teoretik

Di lapangan, hubungan antara metode dan isi kajian Kitab Ta'lim Muta'alim dapat diamati melalui praktik langsung yang terjadi di pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional. Kitab ini, yang sering diajarkan sebagai pedoman adab menuntut ilmu, membutuhkan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi santri agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat benar-benar tersampaikan dan dipahami. Dalam praktiknya, guru atau kiai yang mengajar kitab ini biasanya menggunakan kombinasi metode ceramah, pembacaan teks (metode sorogan atau bandongan), diskusi, dan pemberian contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi isi, Kitab Ta'lim Muta'alim mencakup nilai-nilai yang sangat penting dalam pembentukan etika belajar santri, seperti keikhlasan niat, penghormatan kepada guru, ketekunan dalam belajar, serta cara-cara memilih ilmu dan guru yang baik. Di lapangan, nilai-nilai ini sering kali disampaikan melalui metode ceramah di mana kiai menjelaskan isi kitab secara verbal dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh santri. Ceramah ini biasanya dilengkapi dengan penjelasan konteks modern, sehingga santri dapat menghubungkan ajaran kitab dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Metode sorogan, di mana santri membaca dan memaknai teks kitab di hadapan guru, memungkinkan adanya interaksi langsung yang bersifat personal. Guru tidak hanya membimbing dalam memahami teks, tetapi juga memastikan santri memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, metode bandongan, di mana satu guru mengajar kepada banyak santri secara bersamaan, sering kali digunakan untuk menyampaikan isi kitab secara lebih luas. Metode ini memungkinkan guru memberikan penekanan pada bagian-bagian penting kitab, seperti adab-adab terhadap guru dan sesama santri, yang kemudian diikuti oleh diskusi atau tanya jawab. Selain metode pengajaran formal, isi Kitab Ta'lim Muta'alim juga diperkuat melalui keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Di pondok pesantren, santri tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga mengamati bagaimana kiai atau ustaz menjalankan nilai-nilai adab yang diajarkan dalam kitab tersebut.

Misalnya, kiai menunjukkan rasa hormat kepada ilmu dengan menjaga kebersihan kitab, mengajarkan pentingnya disiplin waktu, dan memberikan contoh perilaku rendah hati dalam interaksi dengan santri. Keteladanan ini menjadi metode pembelajaran yang sangat efektif karena santri dapat langsung melihat aplikasi nyata dari ajaran kitab.

Penguatan pembelajaran juga sering dilakukan melalui kegiatan tambahan, seperti halaqah atau musyawarah, di mana santri diajak untuk mendiskusikan masalah-masalah praktis yang berkaitan dengan adab dan etika belajar. Dalam musyawarah, guru sering mengaitkan isi kitab dengan tantangan-tantangan yang dihadapi santri dalam belajar, seperti cara mengatasi rasa malas, mengatur waktu, dan menjaga fokus. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar secara teoretis, tetapi juga mendapatkan solusi praktis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Di lapangan, keberhasilan hubungan antara metode dan isi kajian ini juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan pesantren itu sendiri. Lingkungan yang mendukung, seperti suasana belajar yang tenang, adanya aturan yang tegas terkait disiplin, serta hubungan harmonis antara guru dan santri, menjadi faktor pendukung yang penting. Guru atau kiai yang memahami kebutuhan santri secara individu juga dapat menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan karakter santri, sehingga pembelajaran lebih efektif.

Dengan cara ini, hubungan antara metode dan isi kajian Kitab Ta'lim Muta'alim dapat diimplementasikan secara optimal di lapangan. Isi kitab yang penuh dengan nilai-nilai etika belajar dapat tersampaikan dengan baik melalui kombinasi metode yang terstruktur, kegiatan pendukung, dan keteladanan guru, sehingga santri tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Indikator Variabel

Berdasarkan fakta di lapangan, indikator variabel dalam hubungan antara metode dan isi kajian Kitab Ta'lim Muta'alim dapat dijelaskan secara rinci melalui pengamatan langsung pada aktivitas pembelajaran di pesantren. Variabel metode dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan-pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru atau kiai dalam menyampaikan isi kitab kepada santri.

Salah satu indikator utama yang ditemukan adalah ketersediaan metode tradisional, seperti sorogan dan bandongan. Metode sorogan memungkinkan santri membaca langsung di hadapan guru, yang memberikan kesempatan untuk mendapatkan koreksi langsung dari guru terhadap bacaan, pemahaman, dan penerapan isi kitab. Sementara itu, bandongan digunakan untuk menyampaikan isi kitab kepada kelompok santri secara kolektif, di mana guru membaca dan menjelaskan setiap bagian kitab sambil memberikan penekanan pada adab-adab tertentu yang relevan dengan kehidupan santri.

Metode lain yang juga menjadi indikator adalah diskusi dan tanya jawab. Dalam praktiknya, santri sering diberikan ruang untuk mengajukan pertanyaan atau berdiskusi tentang bagian tertentu dari kitab yang mereka pelajari. Guru berperan aktif dalam memfasilitasi diskusi ini dengan memberikan penjelasan tambahan atau contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan santri. Proses ini membantu santri memahami isi kitab tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual, sehingga mereka dapat mengaitkannya dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari. Selain itu, keteladanan guru menjadi metode pembelajaran yang sangat efektif di lapangan. Santri tidak hanya belajar melalui apa yang diajarkan secara verbal, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru. Keteladanan guru dalam menjaga adab terhadap ilmu, menghormati sesama, dan menjaga kedisiplinan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan etika belajar santri.

Dari segi isi, Kitab Ta'lim Muta'alim menawarkan materi yang kaya akan nilai-nilai adab dan etika dalam menuntut ilmu, seperti pentingnya keikhlasan niat, penghormatan terhadap guru, dan ketekunan dalam belajar. Indikator variabel yang terkait dengan isi kitab ini di antaranya adalah pemahaman santri tentang keikhlasan niat, yang biasanya ditandai dengan perilaku santri membaca doa sebelum belajar dan berusaha menjaga niat mereka tetap lurus untuk mencari keberkahan ilmu. Selain itu, santri juga diajarkan adab-adab terhadap guru dan sesama santri, seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menunjukkan sikap hormat dalam setiap interaksi. Indikator lain yang penting adalah disiplin dalam belajar, yang tercermin dari kehadiran santri yang tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, konsistensi mereka mengikuti jadwal belajar, serta komitmen untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Hubungan antara metode dan isi kajian Kitab Ta'lim Muta'alim juga terlihat dalam efektivitas pengajaran nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab. Metode yang relevan dengan isi kajian, seperti ceramah yang menyampaikan konsep dasar kitab dan diskusi yang menggali penerapan nilai-nilai tersebut, sangat berperan dalam membantu santri memahami dan menginternalisasi ajaran kitab. Selain itu, keteladanan guru dan pemberian contoh konkret dari kehidupan sehari-hari menjadi penguat yang signifikan dalam proses pembelajaran ini. Contoh-contoh nyata, seperti bagaimana guru menjaga kebersihan kitab atau bersikap sabar terhadap pertanyaan santri, membantu santri melihat langsung aplikasi nilai-nilai tersebut, sehingga mereka terdorong untuk menirunya dalam kehidupan mereka. Indikator keberhasilan hubungan antara metode dan isi kajian ini dapat diamati dari peningkatan etika belajar santri secara nyata. Santri yang telah memahami isi kitab melalui metode yang efektif biasanya menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki rasa hormat yang lebih besar terhadap guru dan ilmu. Selain itu, santri juga lebih mampu mengelola diri mereka dalam belajar, seperti mengatasi rasa malas, menjaga fokus, dan

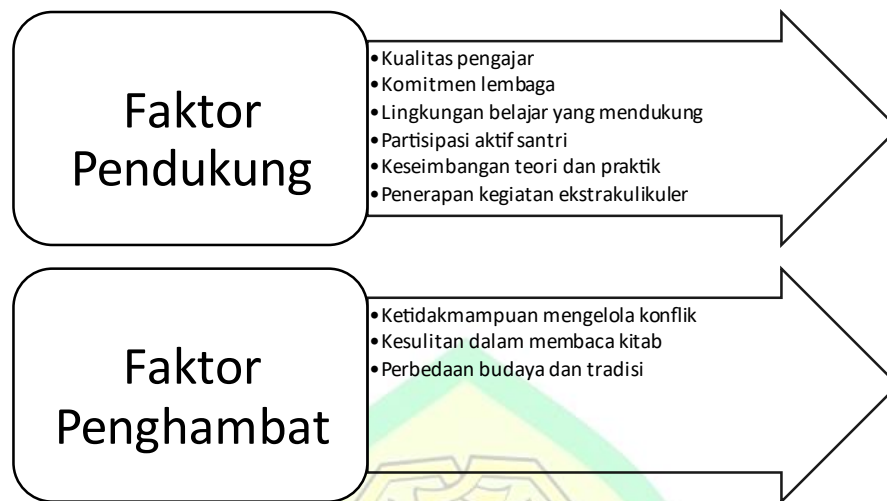
konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Dengan demikian, indikator-indikator ini menunjukkan bahwa hubungan antara metode dan isi kajian Kitab Ta'lim Muta'alim sangat penting dalam membentuk etika belajar santri, yang tidak hanya berdampak pada kemampuan intelektual mereka, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian mereka secara menyeluruh.

Teori dan Konsep Teoretik



Gambar 1.3. Macam-macam etika santri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika belajar yang dijelaskan dalam kitab Ta'lim Muta'alim dan sudah dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan santri, Etika belajar santri yang terdapat dalam kitab Ta'lim Muta'alim mencakup berbagai prinsip yang dirancang untuk membentuk karakter dan perilaku santri dalam proses pendidikan Islam Secara keseluruhan, etika belajar yang diajarkan dalam kitab Ta'lim Muta'alim membentuk landasan yang kokoh untuk pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang sesuai dengan ajaran Islam.



Gambar 1.3. Faktor pendukung dan penghambat.

Dalam implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim, beberapa faktor pendukung utama adalah kualitas pengajar yang baik, komitmen lembaga pendidikan, lingkungan belajar yang mendukung, partisipasi aktif santri, keseimbangan antara teori dan praktik, serta penerapan materi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kualitas pengajar dan dukungan lembaga meningkatkan efektivitas pembelajaran, sedangkan lingkungan yang kondusif dan partisipasi aktif santri memperkuat keterlibatan dan pemahaman. Keseimbangan teori dan praktik serta kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan untuk penerapan pengetahuan yang lebih baik.

Namun, terdapat faktor penghambat seperti ketidakmampuan mengelola konflik, kesulitan dalam membaca kitab, dan perbedaan budaya atau tradisi. Ketidakmampuan mengelola konflik dapat menciptakan ketegangan yang mengganggu pembelajaran, kesulitan membaca kitab menghambat pemahaman materi, dan perbedaan budaya atau tradisi dapat memengaruhi interaksi dan efektivitas proses belajar. Mengatasi tantangan ini penting untuk memastikan implementasi yang efektif dari kitab Ta'lim Muta'alim. Strategi pesantren dalam pembentukan etika belajar yaitu dengan adanya pelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim guna untuk membentuk etika santri.

Ada yang sudah menerapkan, ada yang sama sekali belum dan adapula yang masih proses dalam perbaikan etika belajar.

Variabel Konsep Teoretik

Variabel konsep teoretik tentang macam-macam etika belajar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan teori Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim dapat dijelaskan sebagai berikut dengan memperhatikan fakta di lapangan, khususnya di Pondok Pesantren An-Nur dan An-Najiyah.

a. Etika Niat (Ikhlas dalam Menuntut Ilmu)

Menurut Imam al-Ghazali, niat adalah dasar dari semua amal, termasuk dalam menuntut ilmu. Beliau menekankan pentingnya niat yang ikhlas, yakni menuntut ilmu hanya karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian, kedudukan, atau tujuan duniawi lainnya. Ibnu Qayyim juga menekankan bahwa niat yang benar akan menjadi energi utama dalam proses belajar. Di Pondok Pesantren An-Nur dan An-Najiyah, santri diajarkan untuk memulai setiap kegiatan belajar dengan niat yang lurus. Mereka sering membaca doa bersama sebelum memulai pelajaran, seperti "Robbi zidni 'ilma," untuk mengingatkan bahwa ilmu yang dipelajari adalah ibadah dan harus dilandasi keikhlasan. Praktik ini menjadi bagian rutin dalam keseharian santri, baik di kelas maupun di halaqah.

b. Etika Penghormatan kepada Guru

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa menghormati guru adalah salah satu syarat keberkahan ilmu. Beliau mengibaratkan guru sebagai perantara yang membimbing murid menuju kebenaran. Ibnu Qayyim dalam berbagai karyanya juga menekankan pentingnya adab terhadap guru, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak mendebat dengan cara yang tidak sopan. Di Pondok An-Nur dan An-Najiyah, penghormatan kepada guru tampak dalam berbagai aktivitas santri, misalnya berdiri ketika guru masuk kelas, tidak memotong pembicaraan guru, dan mencium

tangan guru sebagai tanda hormat. Santri juga diajarkan untuk menjaga etika di hadapan guru, seperti tidak berbicara keras, tidak membelakangi guru, dan selalu bersikap rendah hati.

c. Etika Pengelolaan Waktu (Disiplin Belajar)

Baik Al-Ghazali maupun Ibnu Qayyim menekankan pentingnya waktu dalam proses belajar. Al-Ghazali menyebutkan bahwa waktu adalah amanah yang harus dikelola dengan baik untuk mencapai manfaat maksimal dalam kehidupan. Ibnu Qayyim menambahkan bahwa keberhasilan seseorang bergantung pada bagaimana ia memanfaatkan waktu untuk ketaatan dan mencari ilmu. Di pondok pesantren, disiplin waktu menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari santri. Jadwal harian yang ketat, mulai dari bangun pagi untuk shalat Subuh, belajar diniyah, hingga kegiatan malam, mencerminkan pengelolaan waktu yang efektif. Santri di Pondok An-Nur dan An-Najiyyah diajarkan bahwa membuang-buang waktu adalah salah satu bentuk kehilangan keberkahan.

d. Etika Menjaga Kebersihan dan Kerapihan

Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa kebersihan adalah bagian dari iman dan merupakan cerminan kedisiplinan seorang pelajar. Ibnu Qayyim juga menegaskan pentingnya menjaga kebersihan, baik fisik maupun spiritual, dalam proses menuntut ilmu. Di Pondok An-Nur dan An-Najiyyah, santri diwajibkan menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan alat belajar mereka, seperti kitab-kitab yang digunakan. Mereka diajarkan untuk tidak meletakkan kitab di lantai tanpa alas dan menjaga kebersihan ruang belajar sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu.

e. Etika Rendah Hati dan Tawadhu'

Al-Ghazali menyebutkan bahwa sikap rendah hati adalah kunci untuk menerima ilmu. Beliau menegaskan bahwa seorang pelajar tidak akan mendapat manfaat dari ilmunya jika memiliki sikap sombong. Ibnu Qayyim juga menekankan pentingnya tawadhu', yakni

sikap tidak merasa lebih baik dari orang lain dalam proses belajar. Di pondok pesantren, santri diajarkan untuk tidak merendahkan sesama santri, bahkan jika mereka lebih unggul dalam suatu bidang. Praktik tawadhu' ini tampak dalam sikap santri yang saling membantu, seperti belajar bersama dan berbagi ilmu tanpa merasa lebih unggul.

f. Etika Ketekunan dan Kesabaran dalam Belajar

Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim sama-sama menekankan pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu, terutama ketika menghadapi kesulitan. Kesabaran adalah bagian dari proses penguatan karakter seorang pelajar. Di Pondok An-Nur dan An-Najiyyah, ketekunan dan kesabaran terlihat dalam kebiasaan santri mengulang pelajaran, membaca kitab hingga larut malam, dan tetap semangat meskipun menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Guru juga sering memberikan motivasi dengan mengingatkan pentingnya perjuangan untuk meraih ilmu yang bermanfaat.

g. Etika dalam Berdoa dan Berserah Diri kepada Allah

Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim mengajarkan bahwa doa adalah senjata seorang pelajar. Selain usaha keras, pelajar harus senantiasa berdoa dan berserah diri kepada Allah untuk memohon keberkahan dan kemudahan dalam belajar. Di pondok, santri terbiasa berdoa bersama setelah belajar atau sebelum menghadapi ujian. Mereka diajarkan bahwa keberhasilan dalam belajar bukan hanya hasil dari usaha, tetapi juga anugerah dari Allah yang diperoleh melalui doa dan tawakal.

Berdasarkan teori Imam al-Ghazali dan Ibnu Qayyim serta fakta di lapangan, macam-macam etika belajar yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Nur dan An-Najiyyah mencakup niat yang ikhlas, penghormatan kepada guru, pengelolaan waktu, menjaga kebersihan, rendah hati, ketekunan, serta doa dan tawakal. Praktik-praktik ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, menciptakan budaya

belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang mulia.

Indikator Variabel

Indikator variabel yang berkaitan dengan macam-macam etika belajar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren, khususnya berdasarkan teori Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim, dapat dilihat melalui praktik langsung yang terjadi di pesantren seperti Pondok An-Nur dan Pondok An-Najiyyah. Dalam konteks ini, etika belajar tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak santri dalam proses menuntut ilmu. Berikut adalah beberapa indikator etika belajar yang diterapkan, dengan mengacu pada teori Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim, yang dapat ditemukan di lapangan:

a. Keikhlasan dalam Niat Belajar

Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam belajar sebagai dasar dari segala amal perbuatan. Menurutnya, jika niat seorang pelajar tidak lurus, maka walaupun ilmu yang diperoleh banyak, tetap tidak akan membawa manfaat. Di Pondok An-Nur dan Pondok An-Najiyyah, indikator etika ini tercermin dalam kebiasaan santri untuk selalu memulai setiap kegiatan belajar dengan niat yang benar, yaitu untuk mencari ilmu demi mendapatkan keberkahan hidup dan keridhaan Allah. Santri sering diajarkan untuk membaca doa sebelum belajar, meneguhkan niat bahwa ilmu yang mereka cari adalah untuk meningkatkan diri dan bermanfaat bagi umat.

b. Penghormatan terhadap Guru

Ibn Qayyim, dalam bukunya *I'lam al-Muwaqqi'in*, menekankan pentingnya menghormati guru sebagai bagian dari adab menuntut ilmu. Penghormatan ini tidak hanya terlihat dalam sikap sopan santun, tetapi juga dalam cara santri mendengarkan dan menerima nasihat atau ilmu yang diberikan. Di Pondok An-

Nur dan Pondok An-Najiyyah, indikator etika ini tampak dalam sikap santri yang selalu berusaha menjaga tata krama terhadap guru. Santri menghormati guru dengan mendengarkan dengan penuh perhatian saat guru menjelaskan materi, tidak berbicara saat guru sedang berbicara, serta menunjukkan rasa hormat dalam setiap interaksi, baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Kesungguhan dan Ketekunan dalam Belajar

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan bahwa ilmu tidak bisa diperoleh dengan hanya sedikit usaha. Etika ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Santri di Pondok An-Nur dan Pondok An-Najiyyah dilatih untuk belajar dengan tekun, disiplin, dan sabar. Mereka diwajibkan untuk hadir tepat waktu dalam kegiatan pembelajaran, dan mereka diingatkan untuk tidak pernah merasa puas dengan ilmu yang sudah didapat, tetapi terus berusaha untuk meningkatkan pemahaman mereka. Ketekunan ini juga tercermin dalam kebiasaan menghafal kitab, mengulang pelajaran, serta memanfaatkan waktu dengan bijak untuk belajar, baik di kelas maupun di luar kelas.

d. Adab dalam Mencari Ilmu dan Berinteraksi dengan Teman

Ibn Qayyim mengajarkan bahwa adab terhadap sesama pelajar juga sangat penting dalam menuntut ilmu. Etika ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren, yang diajarkan untuk saling membantu, berbagi ilmu, dan menghindari sifat sombong. Di Pondok An-Nur dan Pondok An-Najiyyah, santri sering diajarkan untuk tidak merendahkan teman belajar mereka, bahkan ketika ada yang memiliki pemahaman yang lebih rendah atau lebih tinggi. Adab ini juga termasuk menghindari pertengkaran atau perselisihan dalam diskusi ilmu, serta berusaha untuk menjaga kerukunan dan persaudaraan di antara sesama santri.

e. Menjaga Waktu dan Menghindari Pemborosan

Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin mengajarkan bahwa waktu adalah salah satu nikmat yang paling berharga, dan setiap pelajar harus menjaga waktu mereka dengan baik. Di Pondok An-Nur dan Pondok An-Najiyah, santri dilatih untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar dan beribadah. Mereka diajarkan untuk menghindari pemborosan waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, seperti terlalu banyak bermain atau terlibat dalam perbincangan yang tidak produktif. Setiap santri memiliki jadwal kegiatan yang terstruktur, yang mencakup waktu untuk belajar, beribadah, dan istirahat, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu mereka secara optimal.

f. Kesabaran dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

Salah satu nilai utama yang diajarkan oleh Ibn Qayyim dalam menuntut ilmu adalah kesabaran. Belajar adalah proses yang penuh dengan tantangan, dan kesabaran sangat dibutuhkan untuk tetap konsisten dalam mengejar ilmu. Di Pondok An-Nur dan Pondok An-Najiyah, santri sering diajarkan untuk bersabar saat menghadapi kesulitan dalam belajar, baik itu kesulitan dalam memahami materi atau dalam menghafal. Guru di pondok pesantren juga mengajarkan pentingnya sabar dalam menghadapi proses panjang untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat, serta berdoa agar diberikan kemudahan dalam proses belajar.

g. Menghargai Ilmu dan Mengamalkannya

Ibn Qayyim mengajarkan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Oleh karena itu, santri di Pondok An-Nur dan Pondok An-Najiyah tidak hanya diajarkan untuk menghafal atau memahami teks, tetapi juga untuk mengamalkan apa yang mereka pelajari. Santri diajarkan bahwa ilmu tidak hanya bermanfaat untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain dan masyarakat. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk

menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesederhanaan, kebaikan, dan kejujuran.

Dengan demikian, indikator-indikator etika belajar yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok An-Nur dan Pondok An-Najiyah, berdasarkan teori Imam Al-Ghazali dan Ibn Qayyim, terlihat dalam berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari niat yang ikhlas, penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, hingga kesabaran dan pengamalan ilmu. Hal ini mencerminkan bahwa etika belajar bukan hanya terbatas pada aspek intelektual, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan akhlak mulia yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan santri, baik di pesantren maupun di luar pesantren.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan

Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman fenomena sosial dari perspektif partisipan dan peneliti. Dalam konteks tesis yang berjudul *“Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’līm Muta’alīm dalam Pembentukan Etika Belajar Santri (Studi Multisitus di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo)”* berikut adalah penjelasan mengenai metode penelitian kualitatif yang digunakan. Karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam penerapan kitab Ta’līm Muta’alīm dan dampaknya terhadap etika belajar santri, metode kualitatif lebih sesuai. Penelitian kualitatif memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana kitab diterapkan dalam praktik dan bagaimana santri meresponnya.¹²⁰

Menganalisis persitus, multisitus ialah penelitian untuk mengambil kesimpulan dua lokasi kemudian menyandingkan hasil keduanya untuk penemuan kebaruan. Dalam penelitian kualitatif, menyandingkan merujuk pada upaya membandingkan data atau temuan dari berbagai situs atau kasus untuk menemukan pola, perbedaan, atau persamaan. Dengan menyandingkan data dari beberapa situs, seperti dalam penelitian multisitus di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang unik di setiap lokasi sekaligus mengeksplorasi temuan-temuan yang konsisten di antara kedua situs. Penyandingan ini bertujuan untuk memahami bagaimana implementasi pembelajaran kitab Ta’līm Muta’alīm berkontribusi pada pembentukan etika belajar santri, serta melihat apakah ada pola khusus yang muncul dalam konteks yang berbeda.

Pendekatan Penelitian menggunakan studi kasus, metode studi kasus digunakan untuk menganalisis implementasi kitab di dua pesantren, yaitu Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur Ponorogo. Studi

¹²⁰ Theodoros Theodoridis and Juergen Kraemer, “Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif,” 2016.

kasus membantu menggali konteks spesifik dari masing-masing pesantren dan perbandingan antar keduanya. Menetapkan tujuan penelitian yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana kitab Ta'lim Muta'alim diterapkan dalam pendidikan pesantren dan dampaknya terhadap etika belajar santri.¹²¹

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren AnNajiyah dan An-Nur Ponorogo, sementara wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dari kyai yang bertugas sebagai pembimbing sekaligus orangtua santri dipesantren, ustaz/ustazah pengajar kitab Ta'lim Muta'alim dan santri terkait pengajaran dan penerapan nilai-nilai dalam kitab tersebut. Di sisi lain, dokumentasi mencakup pengumpulan dokumen seperti kurikulum, jadwal pembelajaran, dan catatan pengajaran yang mendukung implementasi pembelajaran kitab tersebut. Selain itu, data sekunder digunakan untuk melengkapi analisis. Data sekunder ini berupa literatur yang relevan, seperti buku, artikel, atau jurnal ilmiah yang membahas kitab Ta'lim Muta'alim, etika belajar, dan pendidikan pesantren secara umum. Data sekunder membantu memberikan landasan teoritis dan konteks lebih luas dalam memahami peran kitab ini dalam pembentukan etika belajar santri.

Sumber data dalam penelitian ini melibatkan berbagai pihak dan elemen yang mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Subjek penelitian meliputi kyai atau pimpinan pesantren, ustaz atau pengajar kitab, serta para santri. Kyai memberikan wawasan tentang kebijakan dan nilai-nilai utama yang diterapkan dalam pesantren, sedangkan ustaz memberikan informasi teknis dan metodologis mengenai pembelajaran kitab. Santri, sebagai pihak yang mengalami langsung pembelajaran, memberikan perspektif tentang dampaknya pada pembentukan etika belajar mereka. Selain

¹²¹ Asep Suryana, "Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif," 2008.

subjek penelitian, dokumen institusi juga menjadi sumber data penting. Dokumen ini meliputi kurikulum pesantren, modul kitab Ta'lim Muta'alim yang digunakan dalam pengajaran, serta peraturan atau kebijakan pesantren terkait pembentukan etika. Sumber data tambahan mencakup lingkungan fisik dan sosial pesantren, seperti suasana kelas, asrama, dan masjid, yang turut memengaruhi penerapan nilai-nilai dalam kitab tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan komprehensif. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan dari kyai, ustaz, dan santri tentang pembelajaran Ta'lim Muta'alim serta bagaimana nilai-nilai kitab tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Observasi partisipatif dilakukan untuk menyaksikan langsung proses pembelajaran dan interaksi antara pengajar dan santri, sehingga dapat memahami pola pembelajaran dan implementasi nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang relevan, seperti kitab Ta'lim Muta'alim, kurikulum, dan aturan pesantren. Teknik ini membantu dalam mendapatkan data yang valid dan dapat diverifikasi, sehingga mendukung temuan dari wawancara dan observasi. Kombinasi berbagai teknik pengumpulan data ini memastikan hasil penelitian yang lebih kaya dan mendalam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk mengumpulkan data, dimana penulis mendapatkan keterangan secara lisan dengan seseorang sasaran penelitian (informan) atau bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang tersebut. Ketika penulis sudah mengetahui informasi apa yang akan dicari, maka digunakan wawancara terstruktur sebagai strategi pengumpulan data. Sebagai hasilnya, penulis telah membuat instrument penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi sebagai petunjuk wawancara

untuk digunakan selama wawancara. Sedangkan wawancara yang tidak terstruktur dimana penulis tidak mengikuti kriteria wawancara yang ditetapkan secara metodis dan komprehensif ketika mengumpulkan tulisan, gambar atau karya seni penting dari subjek. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah *in depth interview*, yaitu jenis wawancara yang mendalam. Melakukan wawancara dengan jumlah 21 informan diantaranya yaitu pengasuh pesantren yang berjumlah 4 orang (2 pengasuh pondok pesantren An-najiyyah dan 2 pengasuh pondok pesantren An-nur) lalu dengan guru kitab Ta'lim Muta'alim yang berjumlah 3 orang (1 orang guru di pondok pesantren an-najiyyah yang mengajar dengan sistem halaqah dan 2 guru dari pondok pesantren an-nur 1 guru putra untuk mengajar kelas putra dan 1 guru putri untuk mengajar di kelas putri) kemudian 3 pengajar lainnya (1 pengajar dari pondok An-nur dan 2 pengajar dari pondok An-Najiyyah) serta yang terakhir 12 santri (2 santri putra dan 2 santri putri pondok pesantren An-nur kemudian 4 santri putra dan 4 santri putri pondok pesantren An-najiyyah).¹²² Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman dan pandangan mereka terkait implementasi kitab dan etika belajar santri.¹²³

2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan dimana observer terlihat atau berperan serta dalam lingkungan kehidupan yang diamati. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung keadaan saat itu juga, sehingga penulis dapat memiliki pemahaman yang lebih luas tentang masalah yang diteliti. Pada tahap observasi ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di dua pondok pesantren tersebut

¹²² Tri Noviani, "Tahap - Tahap Penelitian Kualitatif," *Jurnal Pendidikan* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

¹²³ Gunawan Iman, "Metode Kualitatif," *Pendidikan*, 2013, 143, http://fip.um.ac.id/wpcontent/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.

meliputi implementasi pembelajaran di kedua pesantren, kegiatan-kegiatan yang terjadi serta aktifitas di dalam pondok pesantren.

3. Dokumentasi

Sugiyono mengungkapkan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Jadi dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian. Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data mengenai hal-hal atau fakta-fakta yang berupa catatan, dokumen, transkrip, buku dan lain-lain yang ada kaitannya dengan masalah yang penulis teliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data adapun data-data tersebut meliputi sejarah pesantren, visi dan misi, peraturan yang ada, serta foto-foto kegiatan.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahapan dengan menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles Huberman dan Saldana.¹²⁴ Ada tiga langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan model Miles dan Huberman dalam analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu jenis analisis untuk merampingkan, menggolongkan, memfokuskan, membuang informasi yang tidak perlu dan mengatur data sehingga kesimpulan-kesimpulannya dapat dibuat data dan divalidasi. Proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan manipulasi data disebut sebagai reduksi data¹²⁵ Penyusunan Laporan Penelitian, Menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metode, hasil analisis, dan

¹²⁴ I Made Dira Swantara, "Metode Ilmiah," *Diktat Kuliah*, 2015, 1–35, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/959b1b3ab5867b15c36c2b061269bc5b.pdf.

¹²⁵ Tejoyuwono Notohadiprawiro, "Metode Penelitian Dan Penulisan Ilmiah," *Dalam Jurnal Repro, Ilmu Tanah Universitas Gajah Mada*, 2006, 1–18.

kesimpulan. Laporan ini harus menyajikan temuan penelitian dengan jelas dan terstruktur, serta memberikan rekomendasi praktis berdasarkan hasil penelitian. Menyajikan hasil penelitian kepada pihak-pihak terkait, seperti pengelola pesantren, pendidik, dan akademisi, untuk memberikan wawasan tentang implementasi kitab Ta'lim Muta'alim dan dampaknya terhadap etika belajar santri.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan puncak dari informasi, struktur, dan penyatuan. Karena analisisnya yang lebih menyeluruh, penyajian data di sini juga membantu dalam memahami konteks penelitian. Menemukan pola-pola yang signifikan dalam penyajian data akan memungkinkan seseorang untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang tepat. Kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan untuk analisis atau tindakan lebih lanjut berdasarkan pengetahuan yang dikumpulkan dari presentasi ini hanya dengan mengamati bagaimana data disajikan.

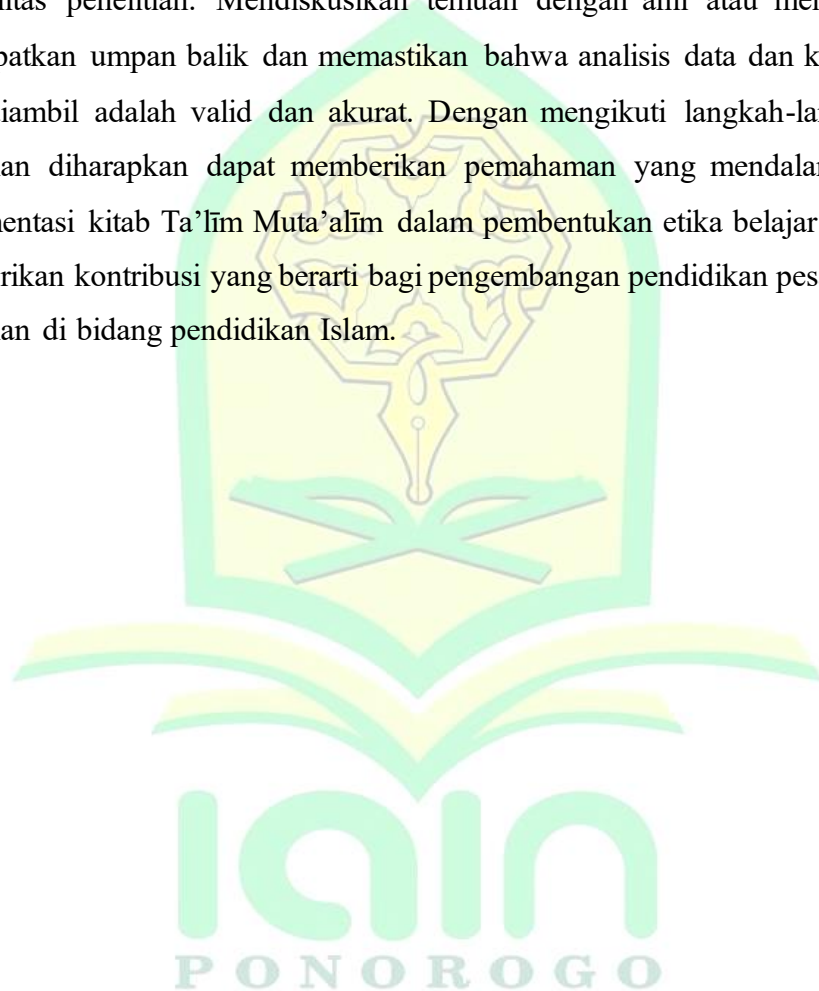
3. Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan disini dilakukan penulis dari awal penulis mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh penulis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara yang dalam artian dapat berubah ubah jika tidak ditemukan bukti yang kongkrit (kuat) yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Membuat kesimpulan hanyalah sebagian kecil dari proses dan konfigurasi yang lebih besar. Verifikasi kesimpulan dilakukan sepanjang penelitian. Verifikasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Hal ini dapat sesederhana seperti meninjau catatan lapangan dan pemikiran penganalisis ketika ia menulis, atau dapat lebih terlibat dan memakan waktu seperti curah pendapat dengan rekan-rekan untuk

mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau menempatkan salinan dari sebuah temuan di kumpulan data lain.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Validasi dan Verifikasi Data menggunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Triangulasi membantu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas penelitian. Mendiskusikan temuan dengan ahli atau mentor untuk mendapatkan umpan balik dan memastikan bahwa analisis data dan kesimpulan yang diambil adalah valid dan akurat. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang implementasi kitab Ta'lim Muta'alim dalam pembentukan etika belajar santri dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan pesantren dan penelitian di bidang pendidikan Islam.



BAB IV
PROSES PEMBELAJARAN KITAB TA'LİM MUTA'ALĪM DALAM
MEMBENTUK ETIKA BELAJAR SANTRI DI PONDOK
PESANTREN ANNAJIYYAH DAN PONDOK PESANTREN AN-NUR

A. Paparan Data Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur

1. Metode

a. Pondok Pesantren An-Nur

Di Pondok Pesantren An-Nur, proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim dilaksanakan dengan pendekatan yang mengombinasikan tiga metode utama yaitu ceramah, dialog, dan modeling (pembelajaran melalui keteladanan). Metode pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim di pondok An-Nur yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru atau ustadz, memberikan fondasi pengetahuan yang sistematis dan terstruktur kepada para santri. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Ainuddin Aziz selaku guru Kitab Ta'lim Muta'alim bagian putra.

“Metode pertama yang saya terapkan adalah penjelasan langsung. Setiap bab atau topik dalam kitab ini saya jelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para santri. Saya juga memberi contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga apa yang saya sampaikan lebih relevan dan mudah diterima. Hal ini membantu mereka memahami nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut. Setelah penjelasan, saya melibatkan para santri dalam diskusi kelompok. Diskusi ini memungkinkan mereka untuk berbagi pemahaman masing-masing tentang materi yang baru saja dipelajari.”¹²⁶

Adapun metode pembelajaran dari kelas putri di pondok An-Nur juga tidak beda jauh dengan yang dilaksanakan dalam kelas putra sebagaimana di jelaskan oleh ustadzah Siti Komariah selaku guru kitab Ta'lim Muta'alim dikelas putri.

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/19/12/2024

“Salah satunya adalah metode ta’lim atau pengajaran secara langsung, yang menekankan pada interaksi antara guru dan murid. Di sini, saya lebih banyak memberikan penjelasan tentang makna teks secara lisan, sambil menjelaskan konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi teks tersebut. Saya juga mengajak para santri untuk berdiskusi agar mereka dapat memahami lebih dalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam kitab. Selain itu, saya juga menggunakan metode praktik langsung, di mana santri diberi kesempatan untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari, seperti bagaimana menerapkan adab dan etika dalam kehidupan sehari-hari.”¹²⁷

Metode kedua yang digunakan ialah metode dialog yakni untuk mendorong interaksi aktif antara guru dan santri. Dalam pembelajaran Ta’lim Muta’allim, dialog memungkinkan santri untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan pemahaman mereka, serta mengaitkan nilai-nilai etika yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka di pesantren. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif. Santri juga diajak untuk berdiskusi saat pembelajaran kitab Ta’lim Muta’alim di kedua pesantren ini sama-sama melakukan diskusi di saat pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Ainuddin Aziz.

“Saya memberikan kesempatan yang luas bagi santri untuk berdiskusi dan bertanya selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diskusi dan tanya jawab adalah bagian penting dalam pengajaran kitab Ta’lim Muta’alim. Setelah saya menjelaskan setiap materi, saya selalu memberikan waktu untuk diskusi. Dalam diskusi, santri dapat saling berbagi pemahaman mereka tentang apa yang telah diajarkan. Mereka juga bisa mengajukan pendapat atau pengalaman pribadi yang relevan dengan materi yang sedang dibahas.”¹²⁸

Dalam diskusi, santri dapat saling berbagi pemahaman mereka tentang apa yang telah diajarkan. Mereka juga bisa mengajukan pendapat atau pengalaman pribadi yang relevan dengan materi yang sedang dibahas. Ini membantu mereka melihat berbagai sudut pandang dan memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, diskusi membuat suasana pembelajaran lebih hidup dan menghilangkan kesan monoton yang hanya melibatkan guru

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor004/W/22/12/2024

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor003/W/19/12/2024

saja. Dalam sesi tanya jawab, santri bisa mengungkapkan kebingungannya atau meminta penjelasan lebih lanjut tentang topik tertentu. Ini memungkinkan guru untuk memastikan bahwa semua santri memahami materi dengan baik. Guru juga memberikan jawaban yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, agar mereka bisa mengerti dengan lebih mudah. Dengan memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya, guru berharap santri merasa lebih terbuka dan nyaman dalam proses pembelajaran. Ini juga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Metode selanjutnya yang dilakukan yaitu metode modeling atau pembelajaran melalui keteladanan adalah metode yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, terutama dalam pembentukan karakter dan etika santri. Semua ini bersatu padu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung santri dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya dengan baik. Dalam hal ini pengasuh pondok An-Nur menjelaskan...

“Ustaz dan ustazah di sini punya peran besar untuk memastikan santri benar-benar paham nilai-nilai etika dari Kitab Ta’lim al-Muta’allim. Mereka nggak cuma mengajar teori, tapi juga menjadi contoh langsung. Misalnya, mereka menunjukkan bagaimana cara bersikap sopan, rendah hati, dan menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setelah mengajar, biasanya mereka membuka sesi diskusi. Santri boleh bertanya kalau ada hal yang belum dipahami, terutama soal bagaimana menerapkan nilai-nilai yang diajarkan kitab itu dalam kehidupan. Guru juga sering memberikan contoh nyata supaya santri lebih mudah mengerti. Yang nggak kalah penting disini adalah ustaz dan ustazah juga selalu memberi motivasi dan mengingatkan santri bahwa belajar itu harus dengan niat yang baik, dan ilmu itu hanya akan bermanfaat kalau kita punya adab yang benar. Jadi, semuanya saling mendukung, antara pengajaran, teladan, dan pengawasan.”¹²⁹

Proses pembelajaran kitab Ta’lim Muta’alim di Pondok Pesantren An-Nur menerapkan metode modeling yang sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/20/10/2024

individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama figur-figur yang dianggap sebagai model, seperti guru atau ustaz di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai etika dan adab yang terkandung dalam Ta'lim Muta'alim. Para santri mengamati bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sikap hormat kepada ilmu, kesabaran dalam belajar, hingga interaksi yang santun dengan sesama.

b. Pondok Pesantren An-Najiyyah

Adapun di pondok An-Najiyyah memiliki dua metode pembelajaran yaitu metode hadhari (penjelasan secara rinci) dan metode demonstrasi. Metode hadhari, yang secara harfiah berarti "hadir" atau "tatap muka langsung," menekankan interaksi langsung antara guru dan santri yang menekankan pentingnya bimbingan langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Abdurrohman Syahmudi' yaitu..

“Metode yang saya terapkan dalam mengajarkan Ta'lim Muta'alim lebih menekankan pada pendekatan antara tafsiran (penjelasan) dan dialog interaktif. Sebagian besar materi dalam kitab ini bersifat mendalam dan filosofis, maka saya menggunakan metode hadhari (mengajar dengan memberi penjelasan secara rinci) agar santri dapat memahami konteks dan pesan moral dari setiap bab dalam kitab tersebut. Selain itu, saya sering menggunakan metode praktik secara langsung agar santri dapat melihat langsung penerapan etika dan adab yang dijelaskan dalam kitab.”¹³⁰

Metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di pondok An-Najiyyah menggunakan metode mengajar dengan memberi penjelasan rinci, dari penjelasan tersebut diharapkan santri agar mudah dalam memahami tiap isi dari kitab tersebut kemudian mampu mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Secara keseluruhan, keterlibatan pengajar dalam memastikan pemahaman santri terhadap nilai-nilai etika dalam Kitab Ta'lim Muta'alim adalah suatu proses yang berkelanjutan dan

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 012/W/30/11/2024

melibatkan berbagai metode pengajaran, mulai dari teladan, diskusi, umpan balik, hingga pembelajaran berbasis pengalaman. Pengajar harus selalu menjaga komunikasi yang terbuka dengan santri dan siap untuk mendampingi mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Sementara itu, metode demonstrasi dalam pembelajaran Ta'lim Muta'allim mengacu pada praktik memperagakan atau mencontohkan secara langsung perilaku atau tata cara yang diajarkan dalam kitab tersebut. Metode demonstrasi dalam konteks ini bukan sekadar menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan, tetapi juga melibatkan santri secara aktif dalam mengamati, memahami, dan merefleksikan setiap langkah yang ditunjukkan oleh guru.

“Pembelajaran Ta’līm Muta’alīm sangat penting dalam membentuk etika santri. Kitab ini mengajarkan tidak hanya teori-teori agama tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang baik, sopan, dan penuh adab. Setiap bagian dari kitab ini menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti sabar, rendah hati, menghormati guru, dan berperilaku baik kepada sesama. Dalam proses pembelajaran, saya berusaha menanamkan nilai-nilai ini dan memberi contoh praktis agar santri dapat melihat langsung bagaimana etika tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹³¹

Dalam pembelajaran Ta’līm Muta’alīm, santri tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi diajak untuk mengamati bagaimana etika belajar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, lalu membangun pemahaman mereka sendiri tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu.

2. Strategi Khusus

a. Pondok Pesantren An-Nur

Di Pondok Pesantren An-Nur, proses pembelajaran kitab Ta’līm Muta’alīm menerapkan tiga strategi utama: strategi modeling, strategi naratif, dan strategi kolaboratif. Ketiga strategi ini tidak hanya memperkaya

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 012/W/30/11/2024

metode pengajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai etika belajar yang terkandung dalam kitab tersebut. Dalam konteks ini, para ustadz atau pengajar berperan sebagai role model bagi santri. Mereka tidak hanya mengajarkan isi kitab, tetapi juga memperlihatkan bagaimana etika belajar diterapkan secara nyata, seperti adab terhadap guru, menghormati teman belajar, dan menjaga ketekunan dalam menuntut ilmu. Dengan melihat langsung bagaimana guru menerapkan nilai-nilai tersebut, santri terdorong untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal itu santri tidak hanya melihat figuran-figuran dalam pesantren tetapi juga menerapkan dan mencontohnya seperti yang disampaikan oleh santri tentang pentingnya peran pengasuh, guru, dan teman dalam menerapkan ajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Selain dari pada proses beliau juga menggunakan strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai etika belajar dalam pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim....

“Salah satu strategi yang saya terapkan untuk menanamkan nilai-nilai etika dalam pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah dengan menjadi teladan bagi para santri. Saya percaya bahwa contoh langsung dari seorang guru sangat berpengaruh dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menunjukkan adab yang baik dalam segala aspek kehidupan pesantren, baik dalam berinteraksi dengan santri maupun dengan sesama. Misalnya, saya menunjukkan sikap sopan santun, sabar, dan rendah hati. Dengan melihat saya sebagai contoh nyata, santri diharapkan bisa meniru dan mengamalkan nilai-nilai etika tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, saya juga menggunakan cerita dan kisah teladan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Cerita-cerita ini biasanya diambil dari kehidupan para ulama besar atau sahabat Rasulullah SAW, yang dikenal dengan akhlak dan adabnya yang mulia dalam menuntut ilmu.”¹³²

Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Nur menggunakan strategi modeling atau keteladanan.

Strategi selanjutnya yaitu Strategi naratif yang diterapkan di Pondok AnNur merujuk pada pendekatan narrative learning, yang berfokus pada

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/19/12/2024

penggunaan cerita sebagai media pembelajaran. Kitab Ta'lim Muta'alim sendiri kaya akan kisah-kisah tentang perjalanan ulama dan pelajar dalam menuntut ilmu, yang menjadi bahan utama dalam strategi ini. Pengajar tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menghidupkan cerita tersebut dengan narasi yang menarik, relevan, dan penuh makna. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kitab Ta'lim Muta'alim...

*Selain itu, saya juga menggunakan cerita dan kisah teladan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Cerita-cerita ini biasanya diambil dari kehidupan para ulama besar atau sahabat Rasulullah SAW, yang dikenal dengan akhlak dan adabnya yang mulia dalam menuntut ilmu.*¹³³

Mendukung pendekatan ini, di mana narasi membantu santri membangun makna dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman yang diceritakan. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan realitas kehidupan santri, sehingga lebih mudah diresapi dan diamalkan. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren AnNur yang menggunakan strategi naratif, yaitu dengan menceritakan kisah-kisah teladan Rasulullah dan para ulama. Strategi naratif ini tidak sekadar menyampaikan cerita sebagai hiburan atau pelengkap, tetapi berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman dan internalisasi nilai-nilai etika belajar yang diajarkan dalam kitab tersebut. Selain itu, interaksi antar santri dalam mendiskusikan kisah-kisah tersebut juga memperkuat proses pembelajaran sosial, di mana mereka saling berbagi pandangan, pengalaman, dan interpretasi yang beragam. Dengan demikian, di mana proses belajar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan makna melalui interaksi sosial, penggunaan alat budaya seperti cerita, dan bimbingan dari pihak yang lebih berpengalaman. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga membentuk karakter dan etika belajar yang kuat, sesuai dengan tujuan utama pendidikan di pesantren.

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/19/12/2024

Strategi khusus berikutnya yaitu Strategi kolaboratif dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim di Pondok An-Nur berlandaskan pada proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Nur menggunakan strategi kolaboratif. Dalam konteks ini menekankan pentingnya interaksi antar santri dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru (ustadz atau kyai), tetapi juga aktif berdiskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama. Selain dari pada proses guru juga menggunakan strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai etika belajar dalam pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim....

“Dalam mengajarkan Kitab Ta'lim Muta'alim, saya menggunakan beberapa strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab tersebut kepada santri. Tujuannya adalah agar mereka tidak hanya memahami materi secara intelektual, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lalu saya mendorong santri untuk berdiskusi tentang nilai-nilai etika yang mereka temui dalam kitab, dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini memungkinkan santri untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif, yang memperkaya pemahaman mereka. Saya memberikan pengertian dengan cara yang penuh kelembutan, tanpa menghakimi, sehingga santri merasa diterima dan dihargai. Dengan pendekatan ini, mereka lebih mudah terbuka dan merasa nyaman untuk belajar serta lebih menghargai nilai-nilai etika yang diajarkan.”¹³⁴

Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana santri saling membantu dalam memahami kandungan kitab, terutama terkait dengan adab dan etika belajar yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim. Dalam hal ini, santri di Pondok An-Nur tidak hanya belajar dari teks kitab dan penjelasan guru, tetapi juga dari pengalaman langsung berdiskusi dengan teman-teman mereka. Dengan demikian, penerapan strategi kolaboratif yang berlandaskan konstruktivisme di Pondok An-Nur tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab Ta'lim Muta'alim, tetapi juga membentuk karakter

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/22/12/2024

mereka melalui interaksi sosial yang positif, sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembentukan etika belajar santri.

b. Pondok Pesantren An-Najiyyah

Pondok pesantren proses dan strategi khusus yang baik juga dilakukan oleh guru kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren An-Najiyyah menggunakan beberapa strategi khusus meliputi strategi kontekstual, strategi modeling dan strategi kolaboratif. Strategi kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah bertujuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata santri. Dalam konteks ini, ajaran-ajaran tentang etika belajar dalam Ta'lim Muta'alim tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dihubungkan dengan situasi sehari-hari yang dihadapi santri, seperti adab terhadap guru, teman, dan lingkungan pesantren. Misalnya, saat membahas pentingnya ta'dzim (penghormatan) kepada guru, ustadz memberikan contoh konkret bagaimana santri seharusnya bersikap saat menerima ilmu, seperti menjaga adab berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

“Salah satu strategi khusus yang saya terapkan adalah mengaitkan setiap ajaran dalam kitab dengan pengalaman sehari-hari para santri. Misalnya, saya sering mengajak mereka berdiskusi tentang bagaimana sifat-sifat yang diajarkan dalam kitab bisa diterapkan dalam interaksi mereka di pesantren, seperti di dalam hubungan mereka dengan teman sekelas atau dengan pengasuh pesantren. Saya juga menekankan pentingnya keteladanan, baik dari diri saya sendiri sebagai pengajar maupun dari para senior mereka. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga belajar melalui observasi dan pengalaman nyata.”¹³⁵

Dengan demikian, santri tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Strategi kontekstual ini menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 012/W/30/11/2024

pengalaman nyata santri, sehingga pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, para guru di Pondok An-Najiyyah tidak hanya membacakan dan menjelaskan isi kitab Ta'lim Muta'alim, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi dan tantangan yang dihadapi santri dalam proses belajar mereka, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Misalnya, ketika membahas adab terhadap guru, santri diajak untuk merefleksikan perilaku mereka sehari-hari terhadap para ustaz dan ustazah, serta bagaimana menjaga etika dalam proses mencari ilmu. Oleh karena itu, metode diskusi, studi kasus, dan praktik langsung sering digunakan untuk membantu santri memahami konsep-konsep dalam Ta'lim Muta'alim. Sebagai contoh, saat membahas pentingnya manajemen waktu dalam menuntut ilmu, santri diminta untuk membuat jadwal belajar mereka sendiri dan mengevaluasi efektivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi selanjutnya yaitu strategi modeling, Strategi modeling atau pemberian teladan adalah pendekatan yang menekankan pada peniruan perilaku positif dari guru kepada santri. Dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah, para ustadz tidak hanya mengajarkan teks kitab, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana adab belajar yang benar. Guru menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu. Misalnya, guru selalu memulai pelajaran dengan adab yang baik seperti membaca doa, menjaga kebersihan tempat belajar, serta menunjukkan sikap hormat kepada ulama terdahulu. Santri yang melihat perilaku ini akan terdorong untuk meniru dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari.

“Kami para pengajar berusaha menjadi teladan yang nyata. Santri sering kali belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat dibandingkan apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, dalam setiap aktivitas, kami berusaha menunjukkan bagaimana seharusnya seorang penuntut ilmu berakhlak. Misalnya, kami menekankan pentingnya keikhlasan dengan menunjukkan sikap yang tidak mengharapkan pujian, bersabar ketika santri lambat memahami pelajaran, dan menghormati kitab atau pelajaran sebagai bentuk

penghargaan terhadap ilmu. Dengan melihat hal ini, santri diharapkan memahami bahwa nilai-nilai dalam Kitab Ta'lim Muta'alim bukan hanya teori, melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.”¹³⁶

Di Pondok Pesantren An-Najiyyah, proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim diterapkan melalui strategi modeling, Strategi modeling dalam konteks ini berarti para ustadz atau guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana adab dan etika belajar yang benar sesuai dengan ajaran dalam kitab tersebut. Guru menjadi teladan langsung dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti sikap hormat kepada guru, kedisiplinan dalam belajar, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Dalam praktiknya, santri di Pondok An-Najiyyah tidak hanya mendengar penjelasan tentang pentingnya menghormati guru atau menjaga niat yang tulus dalam belajar, tetapi mereka juga melihat langsung bagaimana guru mereka memperlakukan ilmu dengan penuh rasa hormat, menunjukkan keteladanan dalam kesabaran mengajar, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, santri memperhatikan perilaku guru yang menjadi model. Kemudian, mereka mengingat perilaku tersebut dan mencoba mereproduksi atau menirunya dalam keseharian mereka, baik dalam proses belajar maupun dalam interaksi sosial di lingkungan pondok. Faktor motivasi, baik yang bersifat intrinsik seperti dorongan untuk menjadi santri yang baik, maupun ekstrinsik seperti pujian dari guru, turut memperkuat proses pembelajaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di pondok tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan karakter, yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam.

Selanjutnya yaitu strategi kolaboratif, Strategi kolaboratif dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim melibatkan interaksi aktif antara santri melalui diskusi kelompok, studi bersama, atau kerja kelompok untuk memahami isi kitab secara mendalam. Di Pondok Pesantren An-Najiyyah, santri sering dikelompokkan dalam halaqah (lingkaran belajar) kecil untuk

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/29/11/2024

mendiskusikan isi kitab, berbagi pemahaman, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, santri didorong untuk berdiskusi mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menjaga niat tersebut. Selain memperkuat pemahaman materi, strategi ini juga membangun keterampilan sosial, seperti kerja sama, saling menghargai pendapat, dan kemampuan memecahkan masalah bersama, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat.

“Ustaz bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu santri memahami dengan lebih baik ajaran kitab. Setiap kali santri mengalami kesulitan dalam memahami isi kitab, ustaz memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mudah dipahami, sering kali dengan merujuk pada pengalaman nyata atau contoh-contoh kehidupan. Kemudian untuk peran santri senior memiliki peran yang tak kalah penting dalam mendukung penerapan pembelajaran Kitab Ta’līm Muta’alīm. Mereka adalah contoh nyata bagi santri junior dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab. Santri senior tidak hanya mendalami ilmu, tetapi juga menunjukkan bagaimana mengamalkan ajaran kitab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal adab belajar, interaksi dengan sesama, maupun kesungguhan dalam menjalani aktivitas di pesantren. Santri senior juga berperan sebagai mentor bagi santri junior. Mereka membantu mengarahkan temantemannya yang lebih muda dalam memahami kitab, memberikan bimbingan dalam diskusi, dan membantu mereka mengatasi kesulitan dalam belajar.”¹³⁷

Proses pembelajaran kitab Ta’līm Muta’alīm di Pondok Pesantren AnNajiyah menggunakan strategi kolaboratif, Strategi kolaboratif ini tidak sekadar mengandalkan metode ceramah satu arah dari guru kepada santri, tetapi lebih menekankan pada interaksi aktif antar santri dalam kelompok-kelompok belajar. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan bersama, sehingga pengetahuan yang diperoleh bukan hanya hasil dari mendengar atau menghafal, melainkan hasil dari proses berpikir kritis dan reflektif yang

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/29/11/2024

mendalam. Dalam konteks ini, santri di Pondok An-Najiyyah tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga didorong untuk terlibat dalam dialog terbuka, baik dengan teman sekelas maupun dengan guru. Sebagai contoh, ketika mempelajari adab terhadap guru yang menjadi salah satu pokok penting dalam Ta'lim Muta'alim, santri tidak hanya diminta untuk menghafal definisi atau aturan-aturan yang tertulis, tetapi mereka juga diajak untuk mendiskusikan bagaimana penerapan adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Diskusi ini sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih dalam karena santri bisa melihat berbagai perspektif dari teman-temannya dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Peran guru dalam strategi ini sangat penting, namun bukan sebagai satusatunya sumber pengetahuan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam proses belajar. Dalam proses ini, di mana guru memberikan bantuan atau dukungan yang sesuai dengan kebutuhan santri pada tahap awal pembelajaran. Misalnya, saat santri masih baru mempelajari konsep-konsep dasar dalam Ta'lim Muta'alim, guru akan memberikan penjelasan yang lebih rinci, memberikan contoh konkret, atau mengarahkan diskusi ke topik yang relevan. Dalam diskusi kelompok, santri sering kali dihadapkan pada pandangan atau pendapat yang berbeda dari teman-temannya. Hal ini memaksa mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan berbagai sudut pandang sebelum sampai pada kesimpulan yang mereka yakini benar. Proses ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme Bruner yang menekankan pentingnya dialog dan interaksi sosial dalam membangun pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, pembelajaran kolaboratif yang dikaitkan dengan konstruktivisme ini juga memperkuat hubungan sosial antar santri. Mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun jaringan sosial yang kuat di lingkungan pesantren. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika santri. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati menjadi bagian integral dari proses belajar,

sejalan dengan tujuan utama Ta'lim Muta'alim yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika.

B. Analisis Data Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur

1. Metode

a. Pondok Pesantren An-Nur

Di Pondok Pesantren An-Nur, proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim dilaksanakan dengan pendekatan yang mengombinasikan tiga metode utama yaitu ceramah, dialog, dan modeling (pembelajaran melalui keteladanan).

Metode pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim di pondok An-Nur yaitu dengan menggunakan metode ceramah yang menekankan pada penyampaian materi secara langsung oleh guru atau ustadz, memberikan fondasi pengetahuan yang sistematis dan terstruktur kepada para santri. Dalam konteks teori Maslow, ceramah ini berperan dalam memenuhi kebutuhan kognitif santri, yaitu keinginan untuk mengetahui, memahami, dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Guru sebagai fasilitator ilmu tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing santri untuk memahami nilai-nilai etika belajar yang terkandung dalam kitab tersebut, seperti adab terhadap guru, teman, dan proses belajar itu sendiri.¹³⁸ Dengan adanya metode tersebut santri lebih mudah untuk memahami dan menyerap isi materi dalam kitab Ta'lim Muta'alim menggunakan istilah dan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Hal ini juga membantu santri untuk mudah dalam menerapkan dalam aktifitas dan tindakan nyata dalam kehidupan mereka, karena guru selalu memberikan contoh konkrit yang sesuai dengan materi kitab ta'lim muta'alim. Selain itu, pendekatan ceramah di Pondok AnNur juga memperhatikan aspek kebutuhan akan

¹³⁸ Abraham Maslow, *Humanistic Theory*, 1860, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.

penghargaan (*esteem needs*), di mana santri diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi setelah sesi ceramah, sehingga mereka merasa dihargai atas kontribusi pemikiran mereka. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik dalam belajar. Pada tingkat yang lebih tinggi, teori Maslow menekankan pentingnya aktualisasi diri, yaitu pencapaian potensi penuh individu.¹³⁹ Melalui pemahaman mendalam terhadap kitab Ta'lim Muta'alim, santri diarahkan untuk tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia, yang merupakan bentuk tertinggi dari aktualisasi diri dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, metode ceramah yang diterapkan di Pondok An-Nur tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip humanistik Maslow yang menempatkan kebutuhan dan potensi individu sebagai pusat dari proses pembelajaran.

Metode kedua yang digunakan ialah metode dialog yakni untuk mendorong interaksi aktif antara guru dan santri. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, di mana proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial dan diskusi kritis. Dalam pembelajaran Ta'lim Muta'allim, dialog memungkinkan santri untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan pemahaman mereka, serta mengaitkan nilai-nilai etika yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka di pesantren. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan reflektif. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Nur menggunakan metode dialog yang selaras dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky.¹⁶¹ Metode dialog dalam pembelajaran ini bukan sekadar interaksi verbal antara guru dan santri, melainkan menjadi sarana aktif untuk membangun pemahaman bersama melalui pertukaran ide dan pengalaman. Santri juga diajak untuk berdiskusi saat pembelajaran kitab

¹³⁹ Abraham H Maslow, "Motivation Amd Personality," Harper & Row, 1970, 369. ¹⁶¹ Jean Piaget, *Social Constructivism*, 1870.

Ta'lim Muta'alim di kedua pesantren ini sama-sama melakukan diskusi di saat pembelajaran. Dalam diskusi, santri dapat saling berbagi pemahaman mereka tentang apa yang telah diajarkan. Mereka juga bisa mengajukan pendapat atau pengalaman pribadi yang relevan dengan materi yang sedang dibahas. Ini membantu mereka melihat berbagai sudut pandang dan memperdalam pemahaman mereka. Selain itu, diskusi membuat suasana pembelajaran lebih hidup dan menghilangkan kesan monoton yang hanya melibatkan guru saja. Dalam sesi tanya jawab, santri bisa mengungkapkan kebingungannya atau meminta penjelasan lebih lanjut tentang topik tertentu. Ini memungkinkan guru untuk memastikan bahwa semua santri memahami materi dengan baik. Guru juga memberikan jawaban yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, agar mereka bisa mengerti dengan lebih mudah. Dengan memberikan kesempatan untuk berdiskusi dan bertanya, guru berharap santri merasa lebih terbuka dan nyaman dalam proses pembelajaran. Ini juga mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan mengasah kemampuan berpikir kritis mereka. Jean Piaget berpendapat bahwa pembelajaran terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, sedangkan Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk pemahaman individu, terutama melalui konsep *zone of proximal development (ZPD)* yang menunjukkan bahwa santri dapat mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bimbingan guru atau teman sejawat yang lebih berpengalaman.¹⁴⁰ Dalam konteks pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim, metode dialog memungkinkan santri untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengonstruksi pemahaman mereka melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi bersama. Guru berperan sebagai *scaffolding*, yaitu memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan santri hingga mereka mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut secara mandiri.

¹⁴⁰ Jean Piaget.

Metode selanjutnya yang dilakukan yaitu metode modeling atau pembelajaran melalui keteladanan adalah metode yang sangat penting dalam pendidikan pesantren, terutama dalam pembentukan karakter dan etika santri. Teori social learning dari Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap sebagai panutan.¹⁴¹ Di Pondok Pesantren An-Nur, para guru tidak hanya menyampaikan ajaran dalam kitab Ta'lim Muta'allim tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri belajar dari cara guru berinteraksi, bersikap, dan menghadapi berbagai situasi, sehingga nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap ilmu benar-benar tertanam dalam diri mereka. Selain dalam hal metode pembelajaran keterlibatan dari seluruh aspek di dalam pondok pesantren juga sangat mempengaruhi pemahaman serta penerapan etika belajar oleh santri di kedua pesantren ini dengan adanya keterlibatan kiai, ustaz, dan santri senior, lingkungan pesantren menjadi sebuah sistem yang saling mendukung dalam proses pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim. Setiap pihak memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai kitab tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata. Kiai memberi arahan dan teladan, ustaz memberikan pembelajaran dan bimbingan akademis, sementara santri senior menjadi mentor yang mengarahkan santri junior dalam proses belajar dan pengamalan ajaran kitab. Semua ini bersatu padu untuk menciptakan lingkungan yang mendukung santri dalam menuntut ilmu yang bermanfaat dan mengamalkannya dengan baik. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Nur menerapkan metode modeling yang sejalan dengan teori social learning yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama figur-figur yang dianggap sebagai model, seperti guru atau ustaz di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, guru

¹⁴¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory*, *College Music Symposium*, 1870, <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>.

tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penerapan nilai-nilai etika dan adab yang terkandung dalam Ta'lim Muta'alim. Para santri mengamati bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari sikap hormat kepada ilmu, kesabaran dalam belajar, hingga interaksi yang santun dengan sesama. Melalui pengamatan ini, santri kemudian meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan etika belajar mereka. Selain itu, metode modeling ini memperkuat pemahaman santri karena mereka tidak hanya menerima teori secara verbal, tetapi juga melihat implementasinya secara langsung dalam praktik kehidupan nyata. Dengan demikian, keterpaduan antara metode modeling dan teori social learning Bandura dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim di Pondok An-Nur menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter dan etika belajar santri secara holistik.

b. Pondok Pesantren An-Najiyah

Adapun di pondok An-Najiyah memiliki dua metode pembelajaran yaitu metode hadhari (penjelasan secara rinci) dan metode demonstrasi. Metode hadhari, yang secara harfiah berarti "hadir" atau "tatap muka langsung," menekankan interaksi langsung antara guru dan santri yang menekankan pentingnya bimbingan langsung. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyah menggunakan metode hadhari yang selaras dengan teori humanistik dari Abraham Maslow, menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan berpusat pada santri. Metode hadhari, yang menekankan pada kedisiplinan, keteladanan, dan pembentukan karakter melalui interaksi langsung antara guru dan santri, sejalan dengan prinsip-prinsip humanistik yang menempatkan individu sebagai pusat proses pembelajaran. Dalam teori Maslow, kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan harus terpenuhi sebelum individu dapat mencapai aktualisasi diri.¹⁴² Metode yang digunakan dalam

¹⁴² Maslow, *Humanistic Theory*.

pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di pondok An-Najiyyah menggunakan metode mengajar dengan memberi penjelasan rinci, dari penjelasan tersebut diharapkan santri agar mudah dalam memahami tiap isi dari kitab tersebut kemudian mampu mempraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Secara keseluruhan, keterlibatan pengajar dalam memastikan pemahaman santri terhadap nilai-nilai etika dalam Kitab Ta'lim Muta'alim adalah suatu proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai metode pengajaran, mulai dari teladan, diskusi, umpan balik, hingga pembelajaran berbasis pengalaman. Pengajar harus selalu menjaga komunikasi yang terbuka dengan santri dan siap untuk mendampingi mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka. Di Pondok AnNajiyyah, Guru berperan sebagai figur teladan yang memperlihatkan bagaimana adab dan etika dalam belajar harus diterapkan, sejalan dengan kebutuhan akan penghargaan diri yang diteorikan Maslow.¹⁴³ Selain itu, interaksi yang erat antara guru dan santri menciptakan ikatan emosional yang mendukung kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, yang menjadi dasar penting sebelum santri dapat mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks pesantren, metode hadhari memungkinkan santri untuk memperoleh pemahaman mendalam melalui penjelasan lisan guru, memperhatikan intonasi, serta gestur yang digunakan dalam menyampaikan makna teks. Interaksi langsung ini juga memungkinkan terjadinya tanya jawab secara spontan, yang membantu mengklarifikasi konsep-konsep sulit dalam kitab Ta'lim Muta'allim, khususnya yang berkaitan dengan adab dan etika belajar.

Sementara itu, metode demonstrasi dalam pembelajaran Ta'lim Muta'allim mengacu pada praktik memperagakan atau mencontohkan secara langsung perilaku atau tata cara yang diajarkan dalam kitab tersebut. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah yang menggunakan metode demonstrasi selaras dengan prinsip-prinsip teori

¹⁴³ Maslow, "Motivation Amd Personality."

konstruktivisme individual yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky.¹⁴⁴ Metode demonstrasi dalam konteks ini bukan sekadar menunjukkan bagaimana sesuatu dilakukan, tetapi juga melibatkan santri secara aktif dalam mengamati, memahami, dan merefleksikan setiap langkah yang ditunjukkan oleh guru. Jean Piaget menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika individu secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim, santri tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi diajak untuk mengamati bagaimana etika belajar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, lalu membangun pemahaman mereka sendiri tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Lebih lanjut, Lev Vygotsky menambahkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, di mana pembelajaran optimal terjadi ketika santri didampingi oleh guru atau teman sebaya yang lebih berpengalaman dalam memahami materi.¹⁴⁵ Metode demonstrasi dalam pembelajaran kitab ini memungkinkan guru untuk berperan sebagai *more knowledgeable other (MKO)* yang memberikan bimbingan langsung kepada santri dalam memahami konsep-konsep penting seperti niat yang benar, menghormati guru, serta kesabaran dalam belajar.¹⁶⁸ Dengan melihat langsung bagaimana guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut, santri berada dalam ZPD mereka, di mana mereka dapat memahami hal-hal yang mungkin sulit dipahami secara mandiri. Selain itu, konstruktivisme Vygotsky juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui demonstrasi, santri tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari diskusi dan refleksi bersama teman-teman mereka setelah demonstrasi berlangsung. Ini menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memperkuat pemahaman individu. Kombinasi antara metode demonstrasi dan teori konstruktivisme ini menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik,

¹⁴⁴ Jerome Brunner Vygotsky, *The Constructivist Learning Theories*, 1870.

¹⁴⁵ Jean Piaget, *Constructivism Theory and Neuroscience Theory in Education*, 1870. ¹⁶⁸ Jean Piaget, *Social Constructivism*.

sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim dapat diinternalisasi secara lebih mendalam dalam kehidupan santri sehari-hari.

2. Strategi Khusus

a. Pondok Pesantren An-Nur

Di Pondok Pesantren An-Nur, proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim menerapkan tiga strategi utama: strategi modeling, strategi naratif, dan strategi kolaboratif. Ketiga strategi ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai etika belajar yang terkandung dalam kitab tersebut. Strategi modeling dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok An-Nur mengacu pada teori *Social Learning* dari Albert Bandura, yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan perilaku orang lain.¹⁴⁶ Dalam konteks ini, para ustadz atau pengajar berperan sebagai role model bagi santri. Mereka tidak hanya mengajarkan isi kitab, tetapi juga memperlihatkan bagaimana etika belajar diterapkan secara nyata, seperti adab terhadap guru, menghormati teman belajar, dan menjaga ketekunan dalam menuntut ilmu. Dengan melihat langsung bagaimana guru menerapkan nilai-nilai tersebut, santri terdorong untuk menirunya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam hal itu santri tidak hanya melihat figuranfigur dalam pesantren tetapi juga menerapkan dan mencontohnya seperti yang disampaikan oleh santri tentang pentingnya peran pengasuh, guru, dan teman dalam menerapkan ajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Selain dari pada proses belajar juga menggunakan strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai etika belajar dalam pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Nur menggunakan strategi modeling atau keteladanan, yang memiliki keterkaitan erat dengan teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Dalam teori tersebut, Bandura menekankan bahwa individu belajar tidak hanya melalui

¹⁴⁶ Albert Bandura, *Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches*, 1780. ¹⁷⁰ Bandura.

pengalaman langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap sebagai panutan atau model.¹⁷⁰ Dalam praktiknya, strategi modeling ini diwujudkan melalui sikap, ucapan, dan tindakan para pengajar yang konsisten mencerminkan ajaran kitab tersebut, seperti pentingnya menghormati guru, menjaga adab dalam belajar, dan membangun disiplin diri. Para santri mengamati bagaimana guru mereka menunjukkan rasa hormat kepada ilmu, bersikap sabar dalam mengajar, serta menjaga keikhlasan dalam mendidik, yang kemudian secara tidak langsung mendorong mereka untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut. Proses ini sejalan dengan konsep *observational learning* dalam teori Bandura, di mana pembelajaran terjadi melalui empat tahap utama: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Para santri memperhatikan perilaku positif guru mereka, mengingat dan memahami maknanya, mencoba mereproduksi dalam kehidupan mereka sendiri, dan termotivasi untuk terus melakukannya karena melihat hasil positif dari penerapan adab dan etika tersebut.¹⁴⁷ Lebih lanjut, Bandura juga menekankan pentingnya penguatan dalam proses pembelajaran sosial. Di Pondok An-Nur, penguatan ini muncul dalam bentuk apresiasi atau pujian dari guru ketika santri menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran kitab, serta pengakuan sosial dari teman sebaya yang turut memperkuat perilaku positif tersebut. Dengan demikian, strategi modeling yang diterapkan di pondok tidak hanya mendukung pembelajaran kognitif, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter dan etika belajar santri secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teori Social Learning dalam konteks pendidikan pesantren tidak hanya relevan, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam membentuk kepribadian santri sesuai dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim.

¹⁴⁷ Bandura, *Social Learning Theory*.

Strategi selanjutnya yaitu Strategi naratif yang diterapkan di Pondok AnNur merujuk pada pendekatan narrative learning, yang berfokus pada penggunaan cerita sebagai media pembelajaran.¹⁴⁸ Kitab Ta'lim Muta'alim sendiri kaya akan kisah-kisah tentang perjalanan ulama dan pelajar dalam menuntut ilmu, yang menjadi bahan utama dalam strategi ini. Pengajar tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menghidupkan cerita tersebut dengan narasi yang menarik, relevan, dan penuh makna. Mendukung pendekatan ini, di mana narasi membantu santri membangun makna dan pemahaman baru berdasarkan pengalaman yang diceritakan. Cerita-cerita ini berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan nilai-nilai yang diajarkan dengan realitas kehidupan santri, sehingga lebih mudah diresapi dan diamalkan. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Nur yang menggunakan strategi naratif, yaitu dengan menceritakan kisah-kisah teladan Rasulullah dan para ulama, memiliki keterkaitan yang erat dengan teori konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Strategi naratif ini tidak sekadar menyampaikan cerita sebagai hiburan atau pelengkap, tetapi berfungsi sebagai alat untuk membangun pemahaman dan internalisasi nilai-nilai etika belajar yang diajarkan dalam kitab tersebut. Menurut Vygotsky, pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya, termasuk melalui bahasa dan budaya. Dalam konteks ini, kisah-kisah teladan berfungsi sebagai alat bantu yang memfasilitasi santri dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti adab, kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru. Kisah-kisah tersebut menciptakan jembatan antara teori dalam kitab dan pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan santri sehari-hari, sehingga santri dapat membangun makna secara pribadi berdasarkan konteks sosial dan budaya mereka. Lebih lanjut, Vygotsky menekankan pentingnya *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara

¹⁴⁸ Vygotsky, *The Constructivist Learning Theories*.

kemampuan yang dimiliki individu secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bimbingan orang lain, seperti guru atau teman sebaya. Dalam strategi naratif ini, guru berperan sebagai *more knowledgeable other* (MKO) yang membimbing santri untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.¹⁴⁹ Dengan bimbingan tersebut, santri tidak hanya mendengar kisah, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan makna di balik setiap peristiwa, sehingga tercipta proses konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam. Selain itu, interaksi antar santri dalam mendiskusikan kisah-kisah tersebut juga memperkuat proses pembelajaran sosial, di mana mereka saling berbagi pandangan, pengalaman, dan interpretasi yang beragam. Hal ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme sosial bahwa pengetahuan tidak dibangun secara individu, melainkan melalui kolaborasi dalam komunitas belajar. Dengan demikian, penggunaan strategi naratif dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Nur sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, di mana proses belajar tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan makna melalui interaksi sosial, penggunaan alat budaya seperti cerita, dan bimbingan dari pihak yang lebih berpengalaman. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap materi, tetapi juga membentuk karakter dan etika belajar yang kuat, sesuai dengan tujuan utama pendidikan di pesantren.

Strategi khusus berikutnya yaitu Strategi kolaboratif dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim di Pondok An-Nur berlandaskan pada proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Nur menggunakan strategi kolaboratif yang selaras dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jerome Bruner.¹⁵⁰ Strategi kolaboratif dalam

¹⁴⁹ Vygotsky.

¹⁵⁰

Vygotsky

, 175

Vygotsky

.

konteks ini menekankan pentingnya interaksi antar santri dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari guru (ustadz atau kyai), tetapi juga aktif berdiskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah bersama. Selain dari pada proses guru juga menggunakan strategi khusus untuk menanamkan nilai-nilai etika belajar dalam pengajaran kitab Ta'lim Muta'alim. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana santri saling membantu dalam memahami kandungan kitab, terutama terkait dengan adab dan etika belajar yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim. Teori konstruktivisme Bruner menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya mereka.¹⁷⁵ Dalam hal ini, santri di Pondok An-Nur tidak hanya belajar dari teks kitab dan penjelasan guru, tetapi juga dari pengalaman langsung berdiskusi dengan teman-teman mereka. Bruner menekankan pentingnya bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman (guru atau teman sejawat yang lebih paham) untuk membantu santri mencapai pemahaman yang lebih tinggi. Proses *scaffolding* ini terlihat dalam pembelajaran kolaboratif ketika santri senior membantu santri junior memahami konsep-konsep sulit dalam kitab, menciptakan suasana belajar yang saling mendukung. Dengan demikian, penerapan strategi kolaboratif yang berlandaskan konstruktivisme di Pondok An-Nur tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap isi kitab Ta'lim Muta'alim, tetapi juga membentuk karakter mereka melalui interaksi sosial yang positif, sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dalam pembentukan etika belajar santri.

b. Pondok Pesantren An-Najiyyah

Pondok pesantren proses dan strategi khusus yang baik juga dilakukan oleh guru kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren An-Najiyyah menggunakan beberapa strategi khusus meliputi strategi kontekstual, strategi modeling dan strategi kolaboratif. Strategi kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah bertujuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata santri. Pendekatan ini berakar pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget, di mana pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman individu.¹⁵¹ Dalam konteks ini, ajaran-ajaran tentang etika belajar dalam Ta'lim Muta'alim tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dihubungkan dengan situasi sehari-hari yang dihadapi santri, seperti adab terhadap guru, teman, dan lingkungan pesantren. Misalnya, saat membahas pentingnya ta'dzim (penghormatan) kepada guru, ustadz memberikan contoh konkret bagaimana santri seharusnya bersikap saat menerima ilmu, seperti menjaga adab berbicara dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Dengan demikian, santri tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Strategi kontekstual ini menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan pengalaman nyata santri, sehingga pengetahuan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, para guru di Pondok An-Najiyyah tidak hanya membacakan dan menjelaskan isi kitab Ta'lim Muta'alim, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi dan tantangan yang dihadapi santri dalam proses belajar mereka, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Misalnya, ketika membahas adab terhadap guru, santri diajak untuk merefleksikan perilaku mereka sehari-hari terhadap para ustaz dan ustazah, serta bagaimana menjaga etika dalam proses mencari ilmu. Teori konstruktivisme Vygotsky dan Piaget menjadi dasar yang kuat dalam

¹⁵¹ Piaget, *Constructivism Theory and Neuroscience Theory in Education*.

strategi ini. Vygotsky dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menekankan pentingnya peran orang lain yang lebih kompeten dalam hal ini guru untuk membimbing santri mencapai pemahaman yang lebih tinggi.¹⁵² Selain itu, teori Piaget tentang perkembangan kognitif menekankan bahwa santri membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar.¹⁵³ Oleh karena itu, metode diskusi, studi kasus, dan praktik langsung sering digunakan untuk membantu santri memahami konsep-konsep dalam Ta'lim Muta'alim. Sebagai contoh, saat membahas pentingnya manajemen waktu dalam menuntut ilmu, santri diminta untuk membuat jadwal belajar mereka sendiri dan mengevaluasi efektivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi selanjutnya yaitu strategi modeling, Strategi modeling atau pemberian teladan adalah pendekatan yang menekankan pada peniruan perilaku positif dari guru kepada santri. Teori sosial kognitif dari Albert Bandura menegaskan bahwa individu belajar tidak hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain.¹⁵⁴ Dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah, para ustadz tidak hanya mengajarkan teks kitab, tetapi juga menunjukkan secara langsung bagaimana adab belajar yang benar. Guru menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, kesabaran, dan penghormatan terhadap ilmu. Misalnya, guru selalu memulai pelajaran dengan adab yang baik seperti membaca doa, menjaga kebersihan tempat belajar, serta menunjukkan sikap hormat kepada ulama terdahulu. Santri yang melihat perilaku ini akan terdorong untuk meniru dan menjadikannya bagian dari kebiasaan sehari-hari. Di Pondok Pesantren An-Najiyyah, proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim diterapkan melalui strategi modeling, yang memiliki keterkaitan erat dengan teori Social Learning dari Albert Bandura. Strategi modeling dalam konteks ini berarti para ustadz atau guru tidak hanya menyampaikan materi secara

¹⁵² Vygotsky, *The Constructivist Learning Theories*.

¹⁵³ Vygotsky, "Individual and Social Constructivism Theory," 1760, 40–47.

¹⁵⁴ Bandura, *Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches*.

teoritis, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana adab dan etika belajar yang benar sesuai dengan ajaran dalam kitab tersebut. Guru menjadi teladan langsung dalam menunjukkan perilaku yang diharapkan, seperti sikap hormat kepada guru, kedisiplinan dalam belajar, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan teori Social Learning yang menekankan bahwa individu, khususnya santri, belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama figur otoritas seperti guru. Dalam praktiknya, santri di Pondok An-Najiyah tidak hanya mendengar penjelasan tentang pentingnya menghormati guru atau menjaga niat yang tulus dalam belajar, tetapi mereka juga melihat langsung bagaimana guru mereka memperlakukan ilmu dengan penuh rasa hormat, menunjukkan keteladanan dalam kesabaran mengajar, serta menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengamatan ini, menurut Bandura, akan diinternalisasi oleh santri melalui empat tahap utama, yaitu perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*).¹⁵⁵ Pertama, santri memperhatikan perilaku guru yang menjadi model. Kemudian, mereka mengingat perilaku tersebut dan mencoba mereproduksi atau menirunya dalam keseharian mereka, baik dalam proses belajar maupun dalam interaksi sosial di lingkungan pondok. Faktor motivasi, baik yang bersifat intrinsik seperti dorongan untuk menjadi santri yang baik, maupun ekstrinsik seperti pujian dari guru, turut memperkuat proses pembelajaran ini. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di pondok tidak hanya bersifat transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai dan pembentukan karakter, yang menjadi tujuan utama dari pendidikan Islam.

Selanjutnya yaitu strategi kolaboratif, Strategi kolaboratif dalam pembelajaran Ta'lim Muta'alim melibatkan interaksi aktif antara santri melalui diskusi kelompok, studi bersama, atau kerja kelompok untuk memahami isi kitab secara mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Vygotsky, khususnya konsep *zone of proximal*

¹⁵⁵ Bandura.

development (ZPD), yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika dilakukan melalui interaksi sosial dengan teman sebaya atau pembimbing yang lebih berpengalaman.¹⁵⁶ Di Pondok Pesantren An-Najiyyah, santri sering dikelompokkan dalam halaqah (lingkaran belajar) kecil untuk mendiskusikan isi kitab, berbagi pemahaman, dan saling membantu dalam mengatasi kesulitan. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu, santri didorong untuk berdiskusi mengenai pengalaman pribadi mereka dalam menjaga niat tersebut. Selain memperkuat pemahaman materi, strategi ini juga membangun keterampilan sosial, seperti kerja sama, saling menghargai pendapat, dan kemampuan memecahkan masalah bersama, yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah menggunakan strategi kolaboratif yang sangat erat kaitannya dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jerome Bruner. Strategi kolaboratif ini tidak sekadar mengandalkan metode ceramah satu arah dari guru kepada santri, tetapi lebih menekankan pada interaksi aktif antar santri dalam kelompok-kelompok belajar. Pendekatan ini memungkinkan santri untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan permasalahan bersama, sehingga pengetahuan yang diperoleh bukan hanya hasil dari mendengar atau menghafal, melainkan hasil dari proses berpikir kritis dan reflektif yang mendalam. Menurut teori konstruktivisme Bruner, belajar adalah proses aktif di mana individu membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam konteks ini, santri di Pondok An-Najiyyah tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga didorong untuk terlibat dalam dialog terbuka, baik dengan teman sekelas maupun dengan guru. Sebagai contoh, ketika mempelajari adab terhadap guru yang menjadi salah satu pokok penting dalam Ta'lim Muta'alim, santri tidak hanya diminta untuk menghafal definisi atau aturanaturan yang tertulis, tetapi mereka juga diajak untuk

¹⁵⁶ Vygotsky, *The Constructivist Learning Theories*.

mendiskusikan bagaimana penerapan adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Diskusi ini sering kali menghasilkan pemahaman yang lebih dalam karena santri bisa melihat berbagai perspektif dari teman-temannya dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Peran guru dalam strategi ini sangat penting, namun bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing santri dalam proses belajar. Konsep *scaffolding* yang diperkenalkan oleh Bruner diterapkan dalam proses ini, di mana guru memberikan bantuan atau dukungan yang sesuai dengan kebutuhan santri pada tahap awal pembelajaran. Misalnya, saat santri masih baru mempelajari konsep-konsep dasar dalam Ta'lim Muta'alim, guru akan memberikan penjelasan yang lebih rinci, memberikan contoh konkret, atau mengarahkan diskusi ke topik yang relevan. Dalam diskusi kelompok, santri sering kali dihadapkan pada pandangan atau pendapat yang berbeda dari teman-temannya. Hal ini memaksa mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan membandingkan berbagai sudut pandang sebelum sampai pada kesimpulan yang mereka yakini benar. Proses ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme Bruner yang menekankan pentingnya dialog dan interaksi sosial dalam membangun pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, pembelajaran kolaboratif yang dikaitkan dengan konstruktivisme ini juga memperkuat hubungan sosial antar santri. Mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, dan membangun jaringan sosial yang kuat di lingkungan pesantren. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika santri. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan saling menghormati menjadi bagian integral dari proses belajar, sejalan dengan tujuan utama Ta'lim Muta'alim yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan etika. Dengan demikian, strategi kolaboratif yang didasarkan pada prinsip konstruktivisme Bruner menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan transformatif di Pondok Pesantren AnNajiyah.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai proses pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan An-Nur merupakan upaya yang penting untuk menjaga nilai-nilai tradisional kitab ini tetap relevan di era modern. Kitab yang mengajarkan tentang adab dan etika belajar ini memiliki peran besar dalam membentuk karakter santri, terutama dalam disiplin, penghormatan, dan semangat belajar. Adanya keselarasan antara metode, materi, dan tujuan pembelajaran di kedua pesantren. Hal ini dilakukan agar ajaran kitab bisa diterima dengan baik oleh santri. Materi inti kitab, seperti pentingnya niat yang benar, menghormati guru, dan cara mengelola waktu, diajarkan dengan pola yang serupa. Hal ini memastikan nilai-nilai utama kitab diterapkan dengan konsisten di kedua pesantren. Metode seperti ceramah, diskusi, keteladanan diterapkan dengan cara yang hampir sama di kedua pesantren. Dengan ini, santri dapat mengikuti proses pembelajaran tanpa kebingungan. Tradisi khas seperti halaqah (belajar dalam kelompok kecil) dan sorogan (belajar satu per satu dengan guru) tetap dipertahankan, menambah kedekatan dan penghayatan santri terhadap materi kitab.

Transformasi dilakukan agar ajaran kitab dapat menjawab tantangan dan kebutuhan santri di masa kini tanpa meninggalkan esensi nilai-nilainya. Ajaran kitab, seperti pentingnya sabar dan jujur, diterapkan dalam situasi kehidupan modern. Misalnya, bagaimana menjaga etika dalam berinteraksi di media sosial atau bagaimana menggunakan waktu dengan baik di tengah banyaknya distraksi teknologi. Guru diberikan pelatihan untuk mengajar dengan metode yang lebih kreatif dan sesuai dengan generasi saat ini. Hal ini membantu menjembatani perbedaan generasi antara santri dan guru. Kemudian proses tersebut menghasilkan banyak dampak positif pada etika belajar santri seperti santri lebih disiplin dalam menjalani kegiatan belajar dan ibadah, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab. Santri memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru, teman, dan orang tua. Hal ini terlihat dari sikap santun mereka

dalam keseharian. Dengan pemahaman bahwa belajar adalah bagian dari ibadah, santri menjadi lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Pembelajaran kitab ini berhasil menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kemandirian dalam diri santri. Dalam pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim adalah langkah penting yang dilakukan Pondok Pesantren An-Najiyyah dan An-Nur untuk menjaga ajaran kitab tetap relevan. Dengan menjaga tradisi sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman, pembelajaran kitab ini mampu mencetak santri yang beretika, berkarakter Islami, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern.



BAB V
FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PROSES
PEMBELAJARAN KITAB TA'LİM MUTA'ALĪM DALAM MEMBENTUK
ETIKA BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYYAH
DAN PONDOK PESANTREN AN-NUR

A. Paparan Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur

1. Faktor Pendukung

a. Pondok Pesantren An-Nur

Dalam proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di pondok pesantren An-Nur ada banyak hal yang membantu atau menghambat tercapainya tujuan membentuk etika belajar santri. Hal ini bukan sekadar soal bagaimana kitab itu diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilainya bisa masuk ke hati santri dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.¹⁵⁷ Adapun faktor pendukung diantaranya pertama, fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti ruang kelas sebagai tempat belajar, perpustakaan yang berisikan koleksi kitab-kitab yang menjadi referensi belajar santri¹⁵⁸ Fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti ruang kelas dan perpustakaan dengan koleksi kitab-kitab referensi, menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di pesantren. Keberadaan ruang kelas yang kondusif memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara terstruktur, di mana interaksi antara guru dan santri dapat berjalan optimal tanpa gangguan eksternal. Selain itu, perpustakaan yang menyediakan kitab-kitab rujukan memperkaya wawasan santri dengan literatur yang beragam, sehingga mereka memiliki akses terhadap sumber belajar yang lebih luas. Proses ini terjadi karena fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam. Dalam praktiknya, pesantren yang memiliki ruang kelas nyaman dan perpustakaan lengkap memungkinkan santri untuk lebih fokus dalam mendalami kitab-kitab

¹⁵⁷ Imam Al-Ghazali, *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharuan*, 2017.

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 029/O/12/12/2024

klasik, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai keilmuan dan keislaman dalam kehidupan mereka. Implikasi dari adanya fasilitas ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kualitas akademik santri, tetapi juga membentuk budaya belajar yang berkelanjutan. Ketika santri memiliki akses yang mudah terhadap kitab-kitab dan ruang belajar yang mendukung, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami teks-teks keislaman. Hal ini juga memperkuat kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan, di mana prinsip-prinsip pedagogi Islam yang menekankan pentingnya literasi keagamaan dapat terimplementasi secara efektif melalui dukungan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, keberadaan ruang kelas dan perpustakaan bukan hanya sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai faktor penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang ideal bagi santri. Adapun yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren An-Nur..

“Suasana kelas yang tenang dan jauh dari gangguan membantu santri untuk lebih fokus dalam mengikuti pelajaran. Kami juga menyediakan berbagai buku tambahan yang relevan, agar santri dapat memperdalam pemahaman mereka tentang adab dalam menuntut ilmu. Pesantren kami juga memiliki sebuah perpustakaan kecil yang menjadi tempat santri untuk membaca dan memperkaya wawasan mereka. Perpustakaan ini menyediakan berbagai kitab kuning, literatur Islam klasik, dan buku-buku tentang adab menuntut ilmu.”¹⁵⁹

Adapun hal itu membantu santri untuk belajar dengan baik dan mengadakan pembelajaran yang sangat nyaman karena fasilitas yang ada di pesantren An-Nur sangat mendukung santri untuk belajar. Lingkungan pesantren juga menjadi bagian dari sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Sebuah pesantren yang memiliki lingkungan yang tenang, bersih, dan teratur akan sangat mendukung

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/20/11/2024

santri dalam belajar. Lingkungan yang mendukung ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar, mengamalkan nilai-nilai etika, dan menjalani rutinitas sehari-hari. Dalam hal ini guru kitab Ta'lim Muta'alim juga menyampaikan terkait fasilitas yang ada di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung..

“Di pesantren, ruang kelas yang cukup luas dan nyaman memungkinkan santri untuk lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Ruang yang dilengkapi dengan meja dan kursi yang nyaman, serta pencahayaan yang baik, tentu akan membuat proses belajar lebih efektif. Keberadaan perpustakaan yang lengkap dengan koleksi kitab-kitab agama dan bukubuku pendukung lainnya sangat membantu santri dalam memperdalam pemahaman mereka.”¹⁶⁰

Selain daripada fasilitas yang mendukung pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim ini di pondok pesantren An-Nur juga memiliki peran lingkungan disini sangat sangat mendukung, karena kegiatan dalam pesantren beriringan dengan apa yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'alim.

b. Pondok Pesantren An-Najiyyah

Dalam hal ini di pondok pesantren An-Najiyyah memiliki faktor pendukung dari segi fasilitas yang ada seperti tempat asrama yang nyaman untuk di tempati oleh santri, kemudian terdapat aula yang luas untuk kegiatan dan tentu ada masjid yang besar dan nyaman sebagai sarana kegiatan spiritual¹⁶¹ Fasilitas yang memadai di Pondok Pesantren An-Najiyyah, seperti asrama yang nyaman, aula yang luas, dan masjid yang representatif, menjadi faktor pendukung utama dalam menunjang pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Proses ini terjadi karena fasilitas yang baik menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk belajar dan beribadah dengan optimal. Kenyamanan asrama memberikan rasa aman dan ketenangan, sehingga santri dapat fokus dalam menghafal kitab dan mendalami ilmu agama. Aula yang luas memungkinkan terselenggaranya berbagai kegiatan pendidikan

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara 003/W/19/12/2024

¹⁶¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 027/W/28/12/2024

dan sosial yang memperkaya pengalaman santri dalam berinteraksi dan mengembangkan keterampilan. Sementara itu, keberadaan masjid yang besar dan nyaman tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan etika dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari santri. Implikasi dari fasilitas yang mendukung ini sangat besar terhadap efektivitas pendidikan pesantren. Santri yang tinggal di lingkungan yang nyaman cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, disiplin yang lebih baik, dan keterikatan emosional yang kuat terhadap pesantren. Selain itu, ruang kegiatan yang memadai memungkinkan pesantren untuk menyelenggarakan program-program pendidikan yang variatif, termasuk kajian kitab, pelatihan kepemimpinan, serta diskusi ilmiah yang menumbuhkan daya kritis santri. Adapun hal itu di sampaikan oleh pengasuh pondok pesantren

An-Najiyyah...

“fasilitas yang ada dalam pesantren itu hanya meliputi asrama yang nyaman, tempat ibadah yang cukup baik. Tidak kalah penting, sarana ibadah di pesantren kami juga disediakan dengan baik. Masjid yang bersih dan nyaman memberi ruang bagi santri untuk melaksanakan ibadah dengan khushyuk.”¹⁶²

Dalam hal keberhasilan selain dari fasilitas yang ada keberhasilan yang pertama itu tentu dari santri. Keaktifan santri, motivasi dan keinginan untuk memahami nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab ini sangat berpengaruh. Santri yang aktif bertanya dan berdiskusi cenderung lebih cepat dalam memahami isi kitab. Lalu dari kreatifitas seorang guru, keberhasilan juga sangat bergantung pada kemampuan saya sebagai pengajar dalam menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana, dan memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan santri. Dalam pembelajaran yang tidak hanya ceramah tetapi juga melibatkan santri untuk berdiskusi. Karena pembelajaran ini bukan hanya berlangsung di kelas, namun juga melalui pembiasaan etika yang tercermin

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/29/11/2024

dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di pesantren maupun di luar pesantren.

2. Faktor Penghambat dan Solusi

a. Pondok Pesantren An-Nur

Dalam hal menerapkan teori yang ada di dalam kitab Ta'lim Muta'alim tentu di pondok pesantren An-Nur memiliki faktor penghambat, adapun faktor penghambat salah satunya yaitu pemahaman teks arab yang ada di dalam kitab Ta'lim Muta'alim solusi diberikan bimbingan khusus diluar jam pelajaran, selanjutnya ada latar belakang santri solusi yang diterapkan yaitu dengan melakukan pendekatan personal, dan kurangnya motivasi hal ini solusi yang diberikan adalah dengan mengadakan sesi diskusi serta refleksi oleh para guru dan santri. Hambatan yang pertama adalah kesulitan santri dalam memahami teks berbahasa Arab yang terdapat dalam kitab tersebut. Kendala ini muncul karena tidak semua santri memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dalam bahasa Arab sebelum masuk ke pesantren. Sebagian dari mereka masih kesulitan dalam memahami kosakata, struktur kalimat, serta makna mendalam yang terkandung dalam teks kitab. Akibatnya, banyak santri mengalami kesulitan dalam menangkap inti pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'allim. Untuk mengatasi hambatan ini, pihak pesantren memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran sebagai solusi. Melalui bimbingan ini, santri diberikan pendampingan lebih intensif untuk memahami teks Arab, baik dari segi tata bahasa (nahwu dan shorof), makna kontekstual, maupun tafsir yang lebih mendalam dari isi kitab. Selain itu, bimbingan khusus ini memungkinkan santri untuk bertanya secara langsung kepada ustaz mengenai bagian-bagian yang sulit dipahami, sehingga mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami substansi yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, metode pembelajaran dalam bimbingan ini juga dibuat lebih interaktif, misalnya dengan

diskusi, latihan membaca dan menerjemahkan, serta pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendekatan ini, santri yang awalnya merasa kesulitan diharapkan dapat lebih percaya diri dalam memahami teks Arab, sehingga mereka mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Selain meningkatkan pemahaman, bimbingan khusus ini juga menanamkan kebiasaan belajar mandiri pada santri, karena mereka dilatih untuk lebih teliti dan aktif dalam mengkaji kitab. Dengan demikian, melalui bimbingan khusus di luar jam pelajaran, hambatan dalam memahami teks Arab dapat diminimalkan, sehingga proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

“Kalau untuk hambatan disini yang saya lihat pemahaman teks arab, kitab ini ditulis dalam bahasa Arab klasik tanpa harakat, sehingga memerlukan kemampuan membaca dan memahami bahasa Arab yang baik. Bagi santri pemula, terutama yang baru belajar di pondok pesantren, hal ini menjadi tantangan besar karena mereka tidak hanya harus memahami isi teks, tetapi juga menguasai tata bahasa Arab nahwu dan sharaf.”¹⁶³

Dalam hal tersebut menjadi upaya bagi pengasuh dan pengajar untuk membantu santri agar bisa mudah memahami teks arab dengan cara memberikan bimbingan khusus seperti diskusi di luar jam pembelajaran, hal ini disampaikan oleh pengasuh...

“Untuk mengatasi hal ini, para ustaz dan ustazah di pesantren kami berusaha menjelaskan setiap materi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Mereka memberikan penjelasan secara perlahan, memakai bahasa yang lebih sederhana, dan memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, kami juga sering melakukan diskusi kelompok, di mana santri bisa saling bertanya dan membantu satu sama lain untuk memahami materi yang diajarkan.”¹⁶⁴

¹⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/20/11/2024

¹⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/05/12/2024

Hambatan yang kedua yaitu perbedaan latar belakang santri, Perbedaan latar belakang santri menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur. Setiap santri memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman yang berbeda dalam menyerap ilmu, tergantung pada pendidikan sebelumnya dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Beberapa santri mungkin telah memiliki dasar keilmuan yang kuat, sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan, sementara yang lain masih baru mengenal konsep-konsep dasar dalam ilmu agama. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran, di mana santri yang lebih cepat memahami materi cenderung lebih aktif, sedangkan santri yang masih mengalami kesulitan menjadi kurang percaya diri dan merasa tertinggal. Oleh karena itu, guru dan pengasuh di pesantren menerapkan pendekatan personal sebagai solusi untuk mengatasi hambatan ini. Melalui pendekatan ini, para pengajar memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada santri yang membutuhkan, baik melalui sesi belajar tambahan, konsultasi pribadi, maupun metode pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Selain itu, pendekatan personal juga membantu membangun kedekatan emosional antara guru dan santri, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Dengan demikian, santri yang memiliki pemahaman lebih lambat tidak merasa tertinggal, sementara santri yang lebih cepat memahami materi tetap dapat mengembangkan potensinya. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling membantu di antara santri, di mana mereka yang lebih paham dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Dengan adanya strategi ini, diharapkan setiap santri dapat belajar dengan optimal sesuai dengan kapasitas mereka, sehingga proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim dapat berlangsung secara lebih efektif dan inklusif.

“Setiap santri memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbedabeda dalam menyerap ilmu. Beberapa santri mungkin sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup, sementara yang lain mungkin baru memulai perjalanan mereka dalam mempelajari ilmu

agama. Menghadapi perbedaan ini, saya harus bisa menyesuaikan metode pengajaran agar setiap santri, terlepas dari tingkat pemahaman mereka, dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Terkadang, hal ini memerlukan pendekatan yang lebih personal dan intensif, seperti memberi penjelasan tambahan atau memberikan latihan yang lebih mendalam untuk mereka yang membutuhkan.”¹⁶⁵

Terkait latar belakang yang menjadi salah satu penghambat hal ini juga disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren An-Nur...

“Kemudian santri yang berasal dari berbagai latar belakang terkadang membawa kebiasaan atau cara berpikir yang berbeda. Di luar pesantren, mereka mungkin terbiasa dengan suasana yang lebih santai atau tidak terlalu memperhatikan adab kepada orang lain. Ketika masuk pesantren, mereka harus berusaha mengubah kebiasaan tersebut dan ini bisa menjadi tantangan tersendiri. Dalam lingkungan teman sebaya di pesantren juga bisa mempengaruhi perilaku santri. Ada kalanya santri merasa terpengaruh oleh teman-temannya yang kurang memperhatikan adab atau tidak terlalu disiplin dalam belajar. Hal ini bisa membuat mereka kesulitan untuk tetap menerapkan nilai-nilai etika belajar yang telah diajarkan”¹⁶⁶

Hambatan yang terakhir yaitu kurangnya motivasi santri menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur. Rendahnya motivasi ini dapat terlihat dari minimnya partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya inisiatif untuk mengulang materi di luar jam pelajaran, serta sikap pasif saat proses belajar berlangsung. Selain itu, beberapa santri cenderung merasa jenuh dan kurang memahami urgensi dari ilmu yang mereka pelajari, sehingga semangat mereka dalam belajar menjadi menurun. Untuk mengatasi permasalahan ini, pihak pondok pesantren mengadakan sesi diskusi dan refleksi sebagai strategi peningkatan motivasi santri. Melalui sesi diskusi, santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, serta mendiskusikan kendala yang mereka hadapi dalam memahami kitab Ta'lim Muta'allim.

¹⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara 003/W/19/12/2024

¹⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/05/12/2024

Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman teman sebaya yang dapat memberikan perspektif baru. Selain itu, sesi refleksi berperan dalam membantu santri mengevaluasi perjalanan belajarnya, menyadari pentingnya ilmu, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai pencari ilmu. Dengan adanya dua metode ini, diharapkan santri lebih termotivasi untuk belajar secara aktif dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalani proses pendidikan di pesantren. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara santri dan pengajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan intelektual serta spiritual mereka. Dengan demikian, melalui pendekatan diskusi dan refleksi, hambatan berupa kurangnya motivasi santri dapat diminimalkan dan kualitas pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur dapat meningkat.

“Selain itu, tantangan berikutnya adalah untuk menjaga motivasi santri agar tetap tinggi sepanjang proses pembelajaran. Kitab Ta'lim Muta'alim memerlukan pemahaman yang mendalam, dan bagi beberapa santri, materi yang diajarkan terkadang terasa berat atau sulit dipahami.

Beberapa santri mungkin merasa bosan atau kehilangan minat jika mereka merasa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi saya untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi, misalnya dengan memberikan contoh-contoh praktis dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi yang dipelajari, serta mengadakan diskusi yang melibatkan partisipasi aktif dari santri.”¹⁶⁷

Selain itu juga ada beberapa kendala yang di hadapi oleh guru terkait dengan santri dalam proses pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim, salah satunya adalah kurangnya motivasi dari sebagian santri untuk mendalami materi yang diajarkan.

“Tentu ada beberapa kendala yang saya hadapi terkait dengan santri dalam proses pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim, salah satunya adalah kurangnya motivasi dari sebagian santri untuk mendalami materi yang diajarkan. Beberapa santri mungkin merasa

¹⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara 003/W/19/12/2024

kesulitan atau jenuh dengan panjangnya materi, terutama karena Kitab Ta'lim Muta'alim memuat banyak konsep dan istilah yang memerlukan pemahaman yang lebih dalam. Untuk mengatasi kurangnya motivasi, saya berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan. Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan mengaitkan materi kitab dengan contoh-contoh kehidupan nyata yang relevan dengan pengalaman santri. Saya juga berusaha untuk terus memberikan dorongan positif kepada santri, misalnya dengan memuji pencapaian kecil mereka, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan tantangan-tantangan kecil yang dapat mereka capai untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka. Hal ini bertujuan agar santri merasa bahwa pembelajaran ini tidak hanya bermanfaat dalam ilmu, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.”¹⁶⁸

Hal tersebut juga disampaikan oleh guru kitab Ta'lim Muta'alim di kelas putra pondok pesantren An-Nur terkait faktor penghambat kurangnya motivasi santri...

“Kendala yang sering saya hadapi dalam mengajar kitab Ta'lim Muta'alim adalah kurangnya motivasi di beberapa santri dan kesulitan dalam memahami materi. Motivasi menjadi salah satu tantangan utama, karena tidak semua santri datang dengan niat yang sama atau memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya mempelajari kitab ini. Beberapa santri mungkin merasa materi yang diajarkan terlalu sulit atau tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, ada juga santri yang mungkin merasa tertekan dengan beban pembelajaran yang cukup berat, terutama jika mereka tidak memiliki pemahaman dasar yang memadai. Untuk mengatasi kendala ini, saya berusaha untuk lebih mendekati santri secara personal dan mengetahui apa yang menjadi penyebab kurangnya motivasi mereka. Saya sering berbicara dengan santri untuk memahami kesulitan atau ketidakpahaman mereka, dan memberikan dukungan agar mereka merasa lebih nyaman dalam belajar. Salah satu cara yang saya gunakan adalah dengan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Saya berusaha menjelaskan bahwa kitab Ta'lim Muta'alim bukan hanya sekadar teks kuno yang harus dipelajari, tetapi juga memiliki nilai

¹⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara 004/W/22/12/2024

praktis yang bisa diterapkan dalam kehidupan mereka, seperti pengembangan karakter, adab, dan cara belajar yang baik.”¹⁶⁹

b. Pondok Pesantren An-Najiyyah

Pondok Pesantren An-Najiyyah menghadapi beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim, salah satunya adalah kurangnya pemahaman santri terhadap teks Arab yang terdapat dalam kitab tersebut. Banyak santri yang masih kesulitan dalam memahami kosakata, struktur kalimat, serta makna mendalam yang terkandung dalam teks, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menangkap inti pelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan menjadi kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, pesantren mengadakan bimbingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan. Dalam bimbingan ini, santri diberikan pendampingan secara lebih intensif dalam memahami teks Arab, baik dari segi tata bahasa (nahwu dan shorof), makna kontekstual, maupun penjelasan mendalam dari ustaz. Dengan adanya bimbingan ini, diharapkan santri dapat lebih mudah memahami isi kitab serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan pula oleh guru kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren AnNajiyyah yang merasakan faktor hambatan dari segi pemahaman teks arab dalam kitab Ta'lim Muta'alim....

“Tantangan terbesar menurut saya adalah cara mengatasi perbedaan tingkat pemahaman santri terhadap materi. Beberapa santri mungkin lebih cepat dalam menyerap materi, sementara yang lain perlu waktu lebih lama untuk memahami isi kitab, terutama karena bahasa yang digunakan dalam kitab ini sangat klasik dan memerlukan penguasaan bahasa Arab yang baik. Tantangan lainnya adalah bagaimana mengaitkan nilai-nilai dalam kitab ini dengan kehidupan sehari-hari santri yang beragam latar belakangnya, sehingga mereka bisa mengaplikasikan etika yang diajarkan dengan baik.”¹⁷⁰

¹⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/19/12/2024

¹⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 012/W/30/11/2024

Selain permasalahan dalam memahami teks Arab, perbedaan latar belakang santri juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Setiap santri memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, tergantung pada pendidikan sebelumnya serta lingkungan tempat mereka tumbuh. Beberapa santri sudah memiliki dasar keilmuan yang cukup, sementara yang lain masih dalam tahap awal dalam memahami ilmu agama. Perbedaan ini sering kali menyebabkan kesenjangan dalam proses belajar, di mana santri yang lebih cepat memahami materi lebih aktif, sedangkan yang masih mengalami kesulitan menjadi kurang percaya diri. Untuk mengatasi permasalahan ini, pihak pesantren menerapkan metode bimbingan khusus secara berkelompok. Melalui metode ini, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahamannya sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Santri yang masih dalam tahap dasar akan mendapatkan bimbingan lebih intensif, sedangkan santri yang sudah lebih memahami materi dapat mengembangkan potensinya lebih lanjut. Selain itu, sistem pengelompokan ini juga memungkinkan santri untuk saling membantu dalam memahami materi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan kolaboratif.

“Untuk latar belakang sendiri menjadi salah satu faktor terbesar yang mempengaruhi pemahaman santri terhadap Kitab Ta’līm Muta’alīm adalah latar belakang pendidikan mereka sebelum datang ke pesantren. Santri yang sudah mengenal dengan pembelajaran bahasa Arab atau yang sebelumnya pernah belajar di lembaga lain biasanya lebih cepat memahami isi kitab ini. Mereka sudah memiliki dasar bahasa Arab yang kuat, baik dari segi tata bahasa (nahwu, shorof) maupun kosakata. Hal ini tentu memudahkan mereka untuk menangkap makna-makna yang terkandung dalam teks kitab, yang banyak menggunakan bahasa Arab klasik. Sebaliknya, santri yang datang dari latar belakang pendidikan yang tidak banyak mengenalkan dengan bahasa Arab atau ilmu agama secara formal, seperti mereka yang berasal dari sekolah umum, mungkin menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam memahami teks kitab. Mereka memerlukan waktu lebih lama untuk bisa menangkap makna dari setiap kalimat dalam Kitab Ta’līm Muta’alīm, yang menggunakan bahasa yang lebih kompleks dan kaya istilah-istilah agama. Untuk mengatasi perbedaan ini, kami di pesantren sering mengadakan sesi pembelajaran tambahan untuk santri yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih

lemah dalam bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar mereka bisa mengikuti pembelajaran kitab ini dengan lebih lancar.”¹⁷¹

Latar belakang santri memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses pemahaman mereka terhadap Kitab Ta’lim Muta’alim. Faktor pendidikan, pengalaman, latar belakang sosial, dan motivasi pribadi santri semuanya saling berinteraksi dalam membentuk cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran kitab ini. Kami di pesantren berusaha menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung bagi semua santri, dengan menyediakan pelatihan tambahan, bimbingan dari santri senior, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, meskipun latar belakang santri beragam, setiap santri tetap dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kitab ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping kendala akademik, faktor ekonomi juga menjadi tantangan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren An-Najiyah. Tidak semua santri berasal dari keluarga yang mampu secara finansial, sehingga biaya pendidikan menjadi beban tersendiri bagi mereka. Kesulitan ekonomi ini sering kali berdampak pada kurangnya fasilitas pendukung dalam pembelajaran, seperti keterlambatan pembayaran SPP atau keterbatasan dalam membeli kitab yang diperlukan. Untuk mengatasi masalah ini, pesantren memberikan solusi berupa keringanan dan sistem cicilan dalam pembayaran SPP. Dengan adanya keringanan ini, santri dari keluarga kurang mampu tetap dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa terbebani secara finansial. Selain itu, pesantren juga menyediakan kitab dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga semua santri dapat memiliki akses terhadap bahan ajar yang diperlukan. Melalui kebijakan ini, diharapkan tidak ada lagi santri yang mengalami kendala dalam memperoleh pendidikan hanya karena keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, melalui berbagai solusi yang diterapkan, hambatan dalam pembelajaran kitab Ta’lim Muta’alim di Pondok

¹⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/29/11/2024

Pesantren AnNajiyyah dapat diminimalkan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan inklusif.

“Santri yang berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka, seperti membeli kitab atau alat tulis. Hal ini bisa mengganggu konsentrasi dan motivasi mereka dalam belajar. Namun, pesantren seringkali menyediakan fasilitas untuk membantu santri yang kurang mampu, seperti bantuan kitab, atau fasilitas lainnya.”¹⁷²

B. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Kitab Ta’lim Muta’alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur

1. Faktor Pendukung

a. Pondok Pesantren An-Nur

Dalam proses pembelajaran kitab Ta’lim Muta’alim di pondok pesantren An-Nur ada banyak hal yang membantu atau menghambat tercapainya tujuan membentuk etika belajar santri. Hal ini bukan sekadar soal bagaimana kitab itu diajarkan, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilainya bisa masuk ke hati santri dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.¹⁷³ Adapun faktor pendukung diantaranya pertama, fasilitas yang mendukung pembelajaran seperti ruang kelas sebagai tempat belajar, perpustakaan yang berisikan koleksi kitab-kitab yang menjadi referensi belajar santri. Adapun hal itu membantu santri untuk belajar dengan baik dan mengadakan pembelajaran yang sangat nyaman karena fasilitas yang ada di pesantren An-Nur sangat mendukung santri untuk belajar. Fasilitas yang mendukung pembelajaran, seperti ruang kelas dan perpustakaan dengan koleksi kitab-kitab referensi, menjadi faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di pesantren. Keberadaan ruang kelas yang kondusif memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara terstruktur, di mana interaksi antara guru dan santri dapat berjalan optimal tanpa gangguan eksternal. Selain itu, perpustakaan yang menyediakan kitab-

¹⁷² Lihat Transkrip Wawancara 011/W/29/11/2024

¹⁷³ Al-Ghazali, *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharuan*.

kitab rujukan memperkaya wawasan santri dengan literatur yang beragam, sehingga mereka memiliki akses terhadap sumber belajar yang lebih luas.¹⁷⁴ Proses ini terjadi karena fasilitas yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman materi secara lebih mendalam. Teori konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada lingkungan yang menunjang proses berpikir kritis dan reflektif.¹⁷⁵ Dalam praktiknya, pesantren yang memiliki ruang kelas nyaman dan perpustakaan lengkap memungkinkan santri untuk lebih fokus dalam mendalami kitab-kitab klasik, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai keilmuan dan keislaman dalam kehidupan mereka. Implikasi dari adanya fasilitas ini tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kualitas akademik santri, tetapi juga membentuk budaya belajar yang berkelanjutan. Ketika santri memiliki akses yang mudah terhadap kitab-kitab dan ruang belajar yang mendukung, mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami teks-teks keislaman.¹⁷⁶ Hal ini juga memperkuat kesesuaian antara teori dan praktik di lapangan, di mana prinsip-prinsip pedagogi Islam yang menekankan pentingnya literasi keagamaan dapat terimplementasi secara efektif melalui dukungan fasilitas yang tersedia. Dengan demikian, keberadaan ruang kelas dan perpustakaan bukan hanya sebagai sarana fisik, tetapi juga sebagai faktor penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang ideal bagi santri. Lingkungan pesantren juga menjadi bagian dari sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran. Sebuah pesantren yang memiliki lingkungan yang tenang, bersih, dan teratur akan sangat mendukung santri dalam belajar. Lingkungan yang mendukung ini membantu menciptakan suasana yang kondusif untuk

¹⁷⁴ Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren."

¹⁷⁵ Piaget, *Constructivism Theory and Neuroscience Theory in Education*.

¹⁷⁶ Usman Muhammad Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam," *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

belajar, mengamalkan nilai-nilai etika, dan menjalani rutinitas sehari-hari.¹⁷⁷ Dalam hal ini guru kitab Ta'lim Muta'alim juga menyampaikan terkait fasilitas yang ada di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Selain daripada fasilitas yang mendukung pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim ini di pondok pesantren An-Nur juga memiliki peran lingkungan disini sangat sangat mendukung, karena kegiatan dalam pesantren beriringan dengan apa yang ada dalam kitab Ta'lim Muta'alim.

b. Pondok Pesantren An-Najiyah

Dalam hal ini di pondok pesantren An-Najiyah memiliki faktor pendukung dari segi fasilitas yang ada seperti tempat asrama yang nyaman untuk di tempati oleh santri, kemudian terdapat aula yang luas untuk kegiatan dan tentu ada masjid yang besar dan nyaman sebagai sarana kegiatan spiritual.¹⁷⁸⁰³ Dalam hal keberhasilan selain dari fasilitas yang ada keberhasilan yang pertama itu tentu dari santri. Keaktifan santri, motivasi dan keinginan untuk memahami nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab ini sangat berpengaruh. Santri yang aktif bertanya dan berdiskusi cenderung lebih cepat dalam memahami isi kitab. Lalu dari kreatifitas seorang guru, keberhasilan juga sangat bergantung pada kemampuan saya sebagai pengajar dalam menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana, dan memberikan contoh nyata yang relevan dengan kehidupan santri.¹⁷⁹ Dalam pembelajaran yang tidak hanya ceramah tetapi juga melibatkan santri untuk berdiskusi. Karena pembelajaran ini bukan hanya berlangsung di kelas, namun juga melalui pembiasaan etika yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri, baik di

¹⁷⁷ Inayatillah Inayatillah, "Integrating Kitab Kuning into Modern Islamic Education: Challenges and Opportunities for Multiculturalism," *Journal of Islamic Studies and Modern Education* 28, no.

¹⁷⁸ (2023): 133–52,
<https://doi.org/10.24090/insania.v28i2.9158>. ²⁰³ Lihat
 Transkrip Observasi Nomor 027/W/28/12/2024

¹⁷⁹ Hamzah Ahmad, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren," n.d.

pesantren maupun di luar pesantren.¹⁸⁰ Fasilitas yang memadai di Pondok Pesantren An-Najiyyah, seperti asrama yang nyaman, aula yang luas, dan masjid yang representatif, menjadi faktor pendukung utama dalam menunjang pembelajaran dan pembentukan karakter santri. Proses ini terjadi karena fasilitas yang baik menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk belajar dan beribadah dengan optimal. Kenyamanan asrama memberikan rasa aman dan ketenangan, sehingga santri dapat fokus dalam menghafal kitab dan mendalami ilmu agama. Aula yang luas memungkinkan terselenggaranya berbagai kegiatan pendidikan dan sosial yang memperkaya pengalaman santri dalam berinteraksi dan mengembangkan keterampilan. Sementara itu, keberadaan masjid yang besar dan nyaman tidak hanya menjadi pusat ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan etika dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari santri. Implikasi dari fasilitas yang mendukung ini sangat besar terhadap efektivitas pendidikan pesantren. Santri yang tinggal di lingkungan yang nyaman cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, disiplin yang lebih baik, dan keterikatan emosional yang kuat terhadap pesantren. Selain itu, ruang kegiatan yang memadai memungkinkan pesantren untuk menyelenggarakan program-program pendidikan yang variatif, termasuk kajian kitab, pelatihan kepemimpinan, serta diskusi ilmiah yang menumbuhkan daya kritis santri. Dalam perspektif teori pendidikan Islam, konsep lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif ini sejalan dengan teori lingkungan belajar (*learning environment theory*) yang menekankan bahwa kualitas fasilitas dan suasana belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik dan pembentukan karakter peserta didik.²⁰⁶ Hal ini juga sesuai dengan teori ekologi pendidikan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, di mana faktor lingkungan, termasuk fasilitas fisik, menjadi bagian integral dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu.²⁰⁷ Kesamaan antara teori dan realitas di lapangan ini menunjukkan bahwa pendidikan pesantren yang

¹⁸⁰ Damri, "Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran."

didukung oleh fasilitas memadai akan lebih efektif dalam mencetak santri yang unggul baik secara intelektual maupun spiritual.¹⁸¹

2. Faktor Penghambat dan Solusi

a. Pondok Pesantren An-Nur

Dalam hal menerapkan teori yang ada di dalam kitab Ta'lim Muta'alim tentu di pondok pesantren An-Nur memiliki faktor penghambat, adapun faktor penghambat salah satunya yaitu pemahaman teks arab yang ada di dalam kitab Ta'lim Muta'alim solusi diberikan bimbingan khusus diluar jam pelajaran, selanjutnya ada latar belakang santri solusi yang diterapkan yaitu dengan melakukan pendekatan personal, dan kurangnya motivasi hal ini solusi yang diberikan adalah dengan mengadakan sesi diskusi serta refleksi oleh para guru dan santri.

Salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim adalah rendahnya pemahaman teks Arab di kalangan santri. Dalam teori pendidikan Islam, pemahaman terhadap teks Arab sangat bergantung pada penguasaan ilmu nahwu dan sharaf, yang menjadi dasar dalam membaca dan menafsirkan kitab klasik.¹⁸² Di lapangan, banyak santri yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang kuat sehingga kesulitan dalam memahami struktur kalimat dan makna teks. Implikasi dari kendala ini adalah terhambatnya proses internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab. Solusi yang diterapkan adalah memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran agar santri dapat lebih fokus mendalami bahasa Arab. Keterkaitan antara teori dan realitas ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan santri agar mereka mampu memahami teks

²⁰⁶ ¹⁸¹ Muhammad Al-Baqir, *Membentuk Akhlak Mulia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>.

²⁰⁷ Suhayib, *Studi Akhlak*, vol. 11, 2019, <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>.

¹⁸² Krisman, "Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia."

secara lebih komprehensif.¹⁸³ Kendala ini muncul karena tidak semua santri memiliki latar belakang pendidikan yang cukup dalam bahasa Arab sebelum masuk ke pesantren. Sebagian dari mereka masih kesulitan dalam memahami kosakata, struktur kalimat, serta makna mendalam yang terkandung dalam teks kitab. Akibatnya, banyak santri mengalami kesulitan dalam menangkap inti pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'allim.¹⁸⁴ Untuk mengatasi hambatan ini, pihak pesantren memberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran sebagai solusi. Melalui bimbingan ini, santri diberikan pendampingan lebih intensif untuk memahami teks Arab, baik dari segi tata bahasa (nahwu dan shorof), makna kontekstual, maupun tafsir yang lebih mendalam dari isi kitab. Selain itu, bimbingan khusus ini memungkinkan santri untuk bertanya secara langsung kepada ustaz mengenai bagian-bagian yang sulit dipahami, sehingga mereka tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami substansi yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya itu, metode pembelajaran dalam bimbingan ini juga dibuat lebih interaktif, misalnya dengan diskusi, latihan membaca dan menerjemahkan, serta pemberian contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁵ Dengan adanya pendekatan ini, santri yang awalnya merasa kesulitan diharapkan dapat lebih percaya diri dalam memahami teks Arab, sehingga mereka mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik. Selain meningkatkan pemahaman, bimbingan khusus ini juga menanamkan kebiasaan belajar mandiri pada santri, karena mereka dilatih untuk lebih teliti dan aktif dalam mengkaji kitab. Dengan demikian, melalui bimbingan khusus di luar jam pelajaran, hambatan dalam memahami teks Arab dapat diminimalkan, sehingga proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur dapat berjalan lebih efektif dan optimal. Dalam hal tersebut menjadi upaya bagi pengasuh dan pengajar untuk membantu santri

¹⁸³ Agustina and Asari, "Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan."

¹⁸⁴ Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam."

¹⁸⁵ Mu'izatul Hasanah, "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kabupaten Barito Kuala," 2012, 1–180.

agar bisa mudah memahami teks arab dengan cara memberikan bimbingan khusus seperti diskusi di luar jam pembelajaran.

Hambatan yang kedua yaitu perbedaan latar belakang santri, Hambatan berikutnya adalah latar belakang santri yang beragam, yang menyebabkan perbedaan dalam cara mereka menyerap materi pelajaran. Teori pendidikan Islam menekankan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, sebagaimana konsep *at-ta'lim wa at-tarbiyah* yang menggabungkan aspek pengajaran dan pembinaan.¹⁸⁶ Dalam praktik di lapangan, perbedaan latar belakang pendidikan formal dan nonformal santri menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman kitab. Sebagai solusi, diterapkan pendekatan personal oleh guru, di mana metode pengajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran agar semua santri dapat mengakses ilmu dengan optimal. Perbedaan latar belakang santri menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur. Setiap santri memiliki tingkat pemahaman dan pengalaman yang berbeda dalam menyerap ilmu, tergantung pada pendidikan sebelumnya dan lingkungan tempat mereka tumbuh. Beberapa santri mungkin telah memiliki dasar keilmuan yang kuat, sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan, sementara yang lain masih baru mengenal konsep-konsep dasar dalam ilmu agama. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kesenjangan dalam proses pembelajaran, di mana santri yang lebih cepat memahami materi cenderung lebih aktif, sedangkan santri yang masih mengalami kesulitan menjadi kurang percaya diri dan merasa tertinggal. Oleh karena itu, guru dan pengasuh di pesantren menerapkan pendekatan personal sebagai solusi untuk mengatasi hambatan ini. Melalui pendekatan ini, para pengajar memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada santri yang membutuhkan, baik melalui sesi belajar tambahan, konsultasi pribadi, maupun metode pembelajaran yang lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-

¹⁸⁶ Amriza, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)."

masing santri. Selain itu, pendekatan personal juga membantu membangun kedekatan emosional antara guru dan santri, sehingga mereka merasa lebih nyaman dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi.¹⁸⁷ Dengan demikian, santri yang memiliki pemahaman lebih lambat tidak merasa tertinggal, sementara santri yang lebih cepat memahami materi tetap dapat mengembangkan potensinya. Selain itu, pendekatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling membantu di antara santri, di mana mereka yang lebih paham dapat membantu teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Dengan adanya strategi ini, diharapkan setiap santri dapat belajar dengan optimal sesuai dengan kapasitas mereka, sehingga proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim dapat berlangsung secara lebih efektif dan inklusif.

Hambatan yang terakhir yaitu kurangnya motivasi santri menjadi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur. Hambatan terakhir adalah kurangnya motivasi belajar santri dalam memahami kitab Ta'lim Muta'alim. Dalam teori pendidikan Islam, motivasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, sebagaimana konsep *riyadhah* (latihan terus-menerus) yang mengajarkan bahwa ilmu harus dipelajari dengan kesabaran dan semangat.¹⁸⁸ Di lapangan, beberapa santri kurang memiliki dorongan internal untuk belajar, sehingga partisipasi mereka dalam kelas rendah dan pemahaman terhadap kitab menjadi terbatas. Sebagai solusi, diadakan sesi diskusi dan refleksi antara guru dan santri untuk membangkitkan semangat mereka serta menanamkan kesadaran akan pentingnya ilmu dalam kehidupan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan bahwa belajar bukan sekadar memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh.¹⁸⁹ Rendahnya motivasi ini dapat

¹⁸⁷ Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam."

¹⁸⁸ Aji Nugroho Listyanto, "Perspektif Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Penyusunan Kurikulum," *Historika* 23, no. 1 (2020): 123, <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41245>.

¹⁸⁹ Amriza, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)."

terlihat dari minimnya partisipasi santri dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya inisiatif untuk mengulang materi di luar jam pelajaran, serta sikap pasif saat proses belajar berlangsung. Selain itu, beberapa santri cenderung merasa jenuh dan kurang memahami urgensi dari ilmu yang mereka pelajari, sehingga semangat mereka dalam belajar menjadi menurun. Untuk mengatasi permasalahan ini, pihak pondok pesantren mengadakan sesi diskusi dan refleksi sebagai strategi peningkatan motivasi santri. Melalui sesi diskusi, santri diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertukar pengalaman, serta mendiskusikan kendala yang mereka hadapi dalam memahami kitab Ta'lim Muta'allim. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari pengalaman teman sebaya yang dapat memberikan perspektif baru. Selain itu, sesi refleksi berperan dalam membantu santri mengevaluasi perjalanan belajarnya, menyadari pentingnya ilmu, serta menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai pencari ilmu. Dengan adanya dua metode ini, diharapkan santri lebih termotivasi untuk belajar secara aktif dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dalam menjalani proses pendidikan di pesantren. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara santri dan pengajar, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan intelektual serta spiritual mereka. Dengan demikian, melalui pendekatan diskusi dan refleksi, hambatan berupa kurangnya motivasi santri dapat diminimalkan dan kualitas pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur dapat meningkat.

b. Pondok Pesantren An-Najiyyah

Pondok Pesantren An-Najiyyah menghadapi beberapa faktor penghambat dalam proses pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim, yaitu kurangnya pemahaman teks arab, solusi yang diberikan adalah dilakukannya bimbingan khusus. Kemudian hambatan kedua yaitu latar belakang santri solusi yang diberikan yaitu dengan bimbingan secara khusus dan pengelompokan. Dan hambatan yang terakhir adalah faktor ekonomi solusi yang diberikan adalah memberikan keringanan dan cicilan SPP dan memberikan kitab dengan harga yang terjangkau.

Hambatan yang pertama adalah kurangnya pemahaman santri terhadap teks Arab yang terdapat dalam kitab tersebut. Faktor pertama yang menjadi kendala utama adalah kurangnya pemahaman teks Arab di kalangan santri. Hambatan ini terjadi karena tidak semua santri memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam bahasa Arab sebelum masuk pesantren. Sebagian santri berasal dari lembaga pendidikan formal yang tidak secara intensif mengajarkan nahwu dan sharaf, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami struktur kalimat serta makna dari teks yang mereka baca.¹⁹⁰

Kurangnya pemahaman ini berdampak pada keterlambatan dalam memahami isi kitab Ta'lim Muta'allim, yang pada dasarnya mengajarkan prinsip-prinsip etika belajar bagi santri. Jika hambatan ini tidak diatasi, santri akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kitab tersebut. Oleh karena itu, pesantren mengambil langkah dengan memberikan bimbingan khusus kepada santri yang mengalami kesulitan dalam memahami teks Arab. Bimbingan ini diberikan dalam bentuk kelas tambahan yang berfokus pada pemahaman bahasa Arab dasar, termasuk nahwu, sharaf, dan mufradat (kosa kata), sehingga santri dapat lebih mudah memahami isi kitab. Banyak santri yang masih kesulitan dalam memahami kosakata, struktur kalimat, serta makna mendalam yang terkandung dalam teks, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menangkap inti pelajaran. Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap nilai-nilai yang diajarkan menjadi kurang optimal. Untuk mengatasi permasalahan ini, pesantren mengadakan bimbingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan. Dalam bimbingan ini, santri diberikan pendampingan secara lebih intensif dalam memahami teks Arab, baik dari segi tata bahasa (nahwu dan shorof), makna kontekstual, maupun penjelasan mendalam dari ustaz. Dengan adanya bimbingan ini, diharapkan santri dapat lebih mudah memahami isi

¹⁹⁰ Rosma Eka Putri, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo," *El-Hekam* 5, no. 2 (2020): 189, <https://doi.org/10.31958/jeh.v5i2.2661>.

kitab serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹¹ Secara teori, dalam pendidikan Islam, pemahaman terhadap bahasa Arab merupakan faktor fundamental dalam memahami kitab kuning. Menurut teori pembelajaran bahasa, seseorang yang tidak memiliki kompetensi dasar dalam suatu bahasa akan mengalami kesulitan dalam memahami teks berbahasa tersebut, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis kitab klasik yang memiliki struktur bahasa yang kompleks.¹⁹² Hal ini juga sesuai dengan teori schema dalam kognitivisme, yang menyatakan bahwa pemahaman seseorang terhadap teks sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Di lapangan, hambatan ini nyata terjadi di Pondok Pesantren An-Najiyah, di mana banyak santri yang belum memiliki dasar yang kuat dalam nahwu dan sharaf. Untuk mengatasi ini, pesantren memberikan bimbingan khusus, yang sejalan dengan pendekatan scaffolding dalam teori Vygotsky, di mana peserta didik diberikan bimbingan tambahan untuk membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih baik.

Faktor kedua yang menjadi penghambat adalah latar belakang santri yang beragam, baik dari segi pendidikan sebelumnya maupun lingkungan sosial mereka. Santri yang berasal dari latar belakang pendidikan madrasah mungkin lebih terbiasa dengan pembelajaran kitab klasik, sementara santri yang sebelumnya bersekolah di lembaga formal seperti SMP atau SMA umum mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pengajaran berbasis kitab kuning. Selain itu, perbedaan latar belakang sosial juga berpengaruh pada pola pikir dan kesiapan santri dalam mengikuti pembelajaran. Santri yang terbiasa dengan sistem pendidikan modern mungkin merasa kesulitan dalam memahami metode sorogan atau bandongan yang umum digunakan di pesantren. Implikasi dari hambatan ini adalah adanya kesenjangan dalam pemahaman materi di antara santri, yang jika tidak ditangani dapat menghambat efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Untuk mengatasi perbedaan latar belakang ini, pesantren menerapkan metode

¹⁹¹ Inayatillah, "Integrating Kitab Kuning into Modern Islamic Education."

¹⁹² Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren."

bimbingan secara khusus serta sistem pengelompokan santri berdasarkan tingkat pemahaman mereka. Dengan adanya pengelompokan, santri yang memiliki kemampuan serupa akan belajar bersama dalam kelompok yang lebih homogen, sehingga mereka dapat memperoleh materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan tidak merasa tertinggal atau terlalu jauh di depan dibandingkan santri lain.

Selain permasalahan dalam memahami teks Arab, perbedaan latar belakang santri juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Setiap santri memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda, tergantung pada pendidikan sebelumnya serta lingkungan tempat mereka tumbuh. Beberapa santri sudah memiliki dasar keilmuan yang cukup, sementara yang lain masih dalam tahap awal dalam memahami ilmu agama. Perbedaan ini sering kali menyebabkan kesenjangan dalam proses belajar, di mana santri yang lebih cepat memahami materi lebih aktif, sedangkan yang masih mengalami kesulitan menjadi kurang percaya diri.¹⁹³ Untuk mengatasi permasalahan ini, pihak pesantren menerapkan metode bimbingan khusus secara berkelompok. Melalui metode ini, santri dikelompokkan berdasarkan tingkat pemahamannya sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Santri yang masih dalam tahap dasar akan mendapatkan bimbingan lebih intensif, sedangkan santri yang sudah lebih memahami materi dapat mengembangkan potensinya lebih lanjut. Selain itu, sistem pengelompokan ini juga memungkinkan santri untuk saling membantu dalam memahami materi, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih kondusif dan kolaboratif. Latar belakang santri memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses pemahaman mereka terhadap Kitab Ta'lim Muta'alim. Faktor pendidikan, pengalaman, latar belakang sosial, dan motivasi pribadi santri semuanya saling berinteraksi dalam membentuk cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran kitab ini. Kami di pesantren berusaha menciptakan suasana yang inklusif dan mendukung bagi semua santri, dengan

¹⁹³ Krisman, "Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia."

menyediakan pelatihan tambahan, bimbingan dari santri senior, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan demikian, meskipun latar belakang santri beragam, setiap santri tetap dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang kitab ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori pendidikan multikultural, setiap peserta didik memiliki pengalaman dan latar belakang yang berbeda, yang akan mempengaruhi cara mereka menerima dan memahami suatu pelajaran. Teori diferensiasi dalam pendidikan menyatakan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan individu agar lebih efektif. Di lapangan, Pondok Pesantren An-Najiyyah menghadapi situasi di mana santri berasal dari berbagai latar belakang pendidikan, baik yang sebelumnya bersekolah di madrasah maupun sekolah umum, sehingga tingkat pemahaman mereka terhadap kitab kuning berbeda-beda. Untuk mengatasi perbedaan ini, pesantren menerapkan strategi pengelompokan santri dan bimbingan secara khusus, yang sesuai dengan teori pembelajaran diferensiasi, di mana peserta didik dibagi berdasarkan kemampuan mereka untuk memastikan efektivitas pembelajaran.

Hambatan ketiga yang dihadapi oleh Pondok Pesantren An-Najiyyah dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim adalah faktor ekonomi santri. Tidak semua santri berasal dari keluarga yang mampu secara finansial, sehingga kesulitan dalam membayar SPP dan membeli kitab menjadi kendala dalam proses belajar mereka.¹⁹⁴ Ketika santri mengalami kesulitan ekonomi, fokus mereka terhadap pembelajaran juga dapat terganggu, karena mereka mungkin harus mencari cara untuk memenuhi kebutuhan mereka selama berada di pesantren. Jika tidak ada solusi yang diberikan, kondisi ini dapat menyebabkan beberapa santri terpaksa berhenti belajar atau mengalami keterlambatan dalam memahami materi karena tidak memiliki akses terhadap kitab yang menjadi bahan utama pembelajaran. Untuk mengatasi hambatan ini, pesantren mengambil kebijakan memberikan keringanan dan cicilan SPP

¹⁹⁴ Ahmad, "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren."

bagi santri yang mengalami kesulitan ekonomi. Selain itu, pesantren juga berusaha menyediakan kitab dengan harga yang lebih terjangkau agar semua santri dapat memiliki akses terhadap bahan ajar yang diperlukan. Dengan adanya solusi ini, pesantren memastikan bahwa faktor ekonomi tidak menjadi penghalang bagi santri untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Di samping kendala akademik, faktor ekonomi juga menjadi tantangan dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren An-Najiyah. Tidak semua santri berasal dari keluarga yang mampu secara finansial, sehingga biaya pendidikan menjadi beban tersendiri bagi mereka. Kesulitan ekonomi ini sering kali berdampak pada kurangnya fasilitas pendukung dalam pembelajaran, seperti keterlambatan pembayaran SPP atau keterbatasan dalam membeli kitab yang diperlukan.

Untuk mengatasi masalah ini, pesantren memberikan solusi berupa keringanan dan sistem cicilan dalam pembayaran SPP. Dengan adanya keringanan ini, santri dari keluarga kurang mampu tetap dapat melanjutkan pendidikan mereka tanpa terbebani secara finansial. Selain itu, pesantren juga menyediakan kitab dengan harga yang lebih terjangkau, sehingga semua santri dapat memiliki akses terhadap bahan ajar yang diperlukan. Melalui kebijakan ini, diharapkan tidak ada lagi santri yang mengalami kendala dalam memperoleh pendidikan hanya karena keterbatasan ekonomi. Dengan demikian, melalui berbagai solusi yang diterapkan, hambatan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Najiyah dapat diminimalkan, sehingga proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan inklusif. Secara teori, pendidikan Islam menekankan prinsip keadilan dan aksesibilitas bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang ekonomi. Teori keadilan sosial dalam pendidikan menyatakan bahwa kesetaraan akses terhadap sumber daya pendidikan merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.¹⁹⁵ Di lapangan, Pondok Pesantren An-Najiyah menghadapi tantangan di mana beberapa santri mengalami kesulitan

¹⁹⁵ Idris, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam."

ekonomi yang dapat menghambat mereka dalam membeli kitab dan membayar SPP. Untuk mengatasi hambatan ini, pesantren menerapkan kebijakan keringanan SPP dan penyediaan kitab dengan harga terjangkau, yang sejalan dengan konsep pendidikan Islam inklusif yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan belajar bagi semua individu tanpa terkendala faktor ekonomi.

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dalam Membentuk Etika Belajar Santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan Pondok Pesantren An-Nur. Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim di Pondok Pesantren An-Nur dan Pondok Pesantren An-Najiyyah menghadapi berbagai faktor penghambat yang berbeda, tetapi pada dasarnya memiliki pola yang sama dalam implementasi solusinya. Keduanya menerapkan pendekatan yang selaras dengan teori pendidikan Islam dan pendidikan modern untuk mengatasi hambatan yang ada, sehingga proses pembelajaran tetap berjalan dengan efektif.

Faktor-faktor pendukung sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan diri santri. Dengan adanya fasilitas yang memadai dan lingkungan yang nyaman, santri dapat lebih fokus dalam belajar, beribadah, dan mengembangkan diri menjadi individu yang berkualitas.

1. Fasilitas Pembelajaran:

Di Pondok Pesantren An-Nur ruang kelas yang nyaman dan representatif sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ruang kelas yang bersih, terang, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai (seperti papan tulis, meja, kursi, dan lain-lain) akan membantu santri lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Serta aula yang luas untuk mengadakan kegiatan serta masjid untuk mendukung kegiatan spiritual. Perpustakaan adalah jantungnya

pendidikan. Di pondok pesantren An-Nur, perpustakaan yang berisikan koleksi kitab-kitab yang menjadi referensi belajar santri adalah aset yang sangat berharga. Kitab-kitab ini menjadi sumber ilmu pengetahuan yang tidak ternilai harganya bagi santri. Di Pondok Pesantren An-Najiyyah, Asrama adalah rumah kedua bagi santri. Asrama yang nyaman, bersih, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai (seperti tempat tidur, kamar mandi, ruang makan, dan lain-lain) akan membuat santri merasa betah dan nyaman tinggal di pesantren. Hal ini akan berdampak positif pada semangat belajar dan ibadah santri. Aula adalah tempat di mana berbagai kegiatan pesantren diadakan, seperti pengajian umum, seminar, pelatihan, dan lain-lain. Aula yang luas dan representatif akan memungkinkan pesantren untuk mengadakan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi santri. Masjid adalah pusat kegiatan spiritual di pesantren. Masjid yang besar, nyaman, dan bersih akan membuat santri lebih khusyuk dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, masjid juga dapat menjadi tempat untuk belajar, berdiskusi, dan memperdalam ilmu agama.

Dengan menyesuaikan faktor pendukung dan solusi yang diterapkan, transformasi dari tantangan menjadi peluang dapat diwujudkan.

1. Kurangnya Pemahaman Teks Arab

Santri di Pondok Pesantren An-Najiyyah juga mengalami kesulitan dalam memahami teks Arab karena perbedaan latar belakang pendidikan. Namun, pondok ini memiliki metode halaqah dan sorogan yang lebih intensif, di mana santri secara rutin mendapatkan bimbingan langsung dari kiai atau ustaz. Di Pondok Pesantren An-Nur, hambatan ini lebih terlihat karena banyak santri yang berasal dari sekolah formal yang tidak memiliki dasar kuat dalam nahwu dan sharaf. Untuk mengatasi ini, pondok menerapkan sistem bimbingan khusus dengan fokus pada penguasaan gramatika Arab dan pemaknaan kitab secara bertahap. Kedua pesantren mengadopsi teori *scaffolding* dalam

pendidikan, yang menekankan bahwa peserta didik perlu mendapatkan bimbingan sebelum dapat belajar secara mandiri. Lingkungan pesantren yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari juga membantu mempercepat pemahaman santri terhadap teks kitab.

2. Latar Belakang Santri yang Beragam

Santri di An-Nur berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Untuk mengatasi kesenjangan ini, pondok menerapkan sistem pengelompokan santri berdasarkan tingkat pemahaman kitab kuning mereka. Di An-Najiyah, perbedaan latar belakang santri juga menjadi tantangan yang signifikan. Oleh karena itu, selain melakukan pengelompokan, pesantren ini juga memberikan bimbingan secara individu bagi santri yang benar-benar mengalami kesulitan.

Pendekatan diferensiasi dalam pendidikan diterapkan di kedua pondok ini, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing santri agar efektivitas pembelajaran tetap terjaga.

3. Faktor Ekonomi

Pondok Pesantren An-Nur memiliki program beasiswa bagi santri yang kurang mampu, baik dalam bentuk keringanan SPP maupun penyediaan kitab secara gratis bagi santri yang memenuhi kriteria tertentu. Di An-Najiyah, faktor ekonomi juga menjadi kendala bagi beberapa santri. Oleh karena itu, pesantren memberikan keringanan dalam bentuk cicilan SPP serta penyediaan kitab dengan harga lebih terjangkau. Konsep keadilan sosial dalam pendidikan diterapkan di kedua pesantren ini, di mana akses terhadap pendidikan harus merata tanpa memandang latar belakang ekonomi.

Pondok Pesantren An-Nur dan An-Najiyah memiliki pola yang serupa dalam menghadapi hambatan dalam pembelajaran kitab Ta'lim Muta'allim, meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam implementasi solusi. Kedua pesantren berusaha menyinkronkan faktor pendukung dengan hambatan yang ada, sehingga transformasi dari tantangan menjadi peluang dapat dilakukan

secara efektif. Dengan menerapkan prinsip pendidikan Islam yang inklusif serta teori pendidikan modern, kedua pesantren mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif dan progresif.



BAB VI
PENERAPAN NILAI-NILAI ETIKA BELAJAR SANTRI YANG
DIAJARKAN MELALUI KITAB TA'LİM MUTA'ALĪM DI PONDOK
PESANTREN AN-NAJIYYAH DAN PONDOK PESANTREN AN-NUR

A. Paparan Data Penerapan Nilai-Nilai Etika Belajar Santri yang di Ajarkan Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur

1. Pondok Pesantren An-Nur

Dalam hal penerapan santri di pondok pesantren An-Nur dibimbing langsung oleh pengasuh dan mendapatkan pengamatan khusus dari pengasuh secara langsung, keterlibatan ini membuat santri semakin baik dalam menerapkan nilai-nilai etika yang diajarkan di dalam kitab Ta'lim Muta'alim, secara keseluruhan, pengasuh atau ustaz bukan hanya sekadar pemberi ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing yang menanamkan nilai-nilai etika belajar dalam diri santri. Sehingga dalam hal implementasi dari nilai-nilai etika belajar yang ada di kitab Ta'lim Muta'alim tersebut santri pondok pesantren sudah menerapkan nilai-nilai etika belajar dalam kehidupan sehari-hari.

“Santri di pesantren An-Nur mampu menerapkan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim dalam kehidupan sehari-hari, meskipun proses penerapannya memerlukan waktu dan pendampingan yang konsisten dari guru. Nilai-nilai seperti penghormatan kepada guru, ketekunan, serta menjaga hubungan baik dengan sesama santri biasanya mulai tampak dalam perilaku harian mereka. Sebagai contoh, santri yang telah memahami pentingnya niat tulus dalam menuntut ilmu cenderung lebih ikhlas dalam menjalani kegiatan belajar, bahkan ketika menghadapi jadwal yang padat. Mereka juga menjadi lebih menghargai ilmu dan waktu, misalnya dengan mengurangi aktivitas yang kurang produktif. Perubahan signifikan sering terlihat pada sikap dan perilaku santri setelah mereka mempelajari kitab ini. Santri yang sebelumnya kurang disiplin, misalnya, mulai menunjukkan kesadaran untuk lebih teratur dalam belajar dan menjalankan tugas harian. Selain itu, etika terhadap guru yang diajarkan dalam kitab ini membuat mereka lebih sopan, rendah hati, dan patuh, sehingga tercipta hubungan harmonis antara guru dan murid. Santri juga cenderung lebih saling menghargai satu sama lain, menghindari konflik, dan lebih sering membantu teman yang kesulitan dalam belajar. Efek positif lainnya adalah

peningkatan kualitas spiritual santri. Mereka menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga adab dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah dan berinteraksi dengan lingkungan. Nilai-nilai ini membantu santri memahami bahwa belajar tidak hanya untuk mencapai kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter yang mulia.”¹⁹⁶

Terkait perubahan sikap dan perilaku santri setelah mempelajari kitab Ta’līm Muta’alīm dan penerapan santri dalam kehidupan sehari-hari...

“Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian ketika guru berbicara, tidak menyela, dan berusaha memahami dengan baik setiap pelajaran yang disampaikan. Nilai etika lainnya adalah pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu. Santri belajar untuk tidak terburu-buru dalam proses belajar. Mereka diajarkan bahwa ilmu itu membutuhkan waktu, kesungguhan, dan ketekunan. Mereka juga belajar untuk tidak merasa malas atau putus asa ketika menghadapi kesulitan, karena ilmu itu harus ditempuh dengan sabar. Santri juga diajarkan untuk memiliki sifat tawadhu', yaitu rendah hati. Mereka belajar bahwa meskipun mereka belajar ilmu yang tinggi, mereka tetap harus bersikap rendah hati, tidak merasa lebih pintar atau lebih tahu dari orang lain, baik itu sesama santri maupun guru mereka. Etika belajar yang penting lainnya adalah kedisiplinan. Santri diajarkan untuk mengatur waktu mereka dengan baik, tidak menunda-nunda pekerjaan, dan berusaha belajar dengan serius. Mereka juga diajarkan untuk tidak hanya bergantung pada guru, tetapi harus memiliki usaha sendiri dalam memahami pelajaran. Santri juga diajarkan untuk selalu ikhlas dalam menuntut ilmu. Mereka tidak belajar hanya untuk mendapatkan pujian atau gelar, tetapi untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat dari ilmu tersebut. Pembelajaran di pesantren bukanlah untuk tujuan duniawi semata, tetapi untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat bagi umat. Sekarang, apakah santri mampu menerapkan nilai-nilai etika ini dalam kehidupan sehari-hari di pesantren? Sebagai pengasuh, saya melihat bahwa kebanyakan santri mulai menerapkan nilai-nilai etika tersebut, meskipun tentu saja tidak sempurna. Dalam hal adab kepada guru, saya melihat banyak santri yang mulai lebih menghormati guru mereka, mendengarkan dengan seksama, dan menjaga sikap di kelas. Namun, tentu saja ada beberapa santri yang masih perlu dibimbing lebih lanjut, terutama dalam hal kesabaran dan disiplin dalam belajar. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, saya juga melihat bahwa sebagian besar santri mulai

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 001/W/20/11/2024

lebih sabar; terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dalam belajar atau dalam menjalani rutinitas pesantren yang padat. Mereka belajar untuk tidak terburu-buru dan mengerti bahwa proses belajar itu membutuhkan waktu. Tawadhu' atau sifat rendah hati juga mulai terlihat dalam diri mereka. Banyak santri yang lebih menghargai teman-temannya, tidak merasa lebih pintar, dan lebih terbuka untuk belajar dari orang lain. Disiplin dalam belajar juga mulai diterapkan oleh santri. Mereka mulai lebih rajin dalam mengikuti pengajian, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan lebih teratur.”¹⁹⁷

Dalam mengamati penerapan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan dalam kitab Ta’lim Muta’alim, Guru kitab Ta’lim Muta’alim sering melihat bahwa santri secara perlahan mulai berproses dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka diantaranya yaitu:

- a. Nilai-nilai seperti kesopanan dalam bertanya, sikap tawadhu’ (rendah hati) dalam menuntut ilmu, serta disiplin waktu dalam mengikuti pengajian dan ibadah, sangat terlihat dalam aktivitas mereka di pesantren. Misalnya, banyak santri yang mulai menunjukkan perhatian lebih terhadap waktu, tidak hanya dalam hal shalat berjamaah, tetapi juga dalam hal kehadiran di kelas dan menjalani rutinitas belajar mereka.
- b. Santri mulai menghargai waktu sebagai bagian dari ibadah, yang sesuai dengan ajaran kitab untuk menjaga waktu dengan baik.
- c. Selain itu, sikap sabar dan ikhlas juga sering di amati dalam perilaku mereka. Banyak santri yang menunjukkan ketekunan dalam belajar, meskipun menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Mereka belajar dengan penuh kesungguhan dan tidak mudah putus asa, yang mencerminkan sikap tawakal dan sabar yang diajarkan dalam kitab. Bahkan ketika mereka mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah atau materi yang sulit, mereka tidak terburu-buru dan

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 002/W/05/12/2024

memilih untuk sabar, mencari penjelasan tambahan, serta belajar bersama temanteman mereka untuk memperdalam pemahaman.

- d. Selain itu, nilai penting yang mengajarkan untuk menghormati guru juga diterapkan oleh santri dengan baik. Guru sering melihat mereka berusaha menghormati saya sebagai guru dengan menunjukkan sikap sopan dan penuh perhatian selama pengajaran berlangsung.
- e. Mereka juga tidak segan-segan untuk meminta penjelasan lebih lanjut jika ada yang kurang dipahami, yang menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya adab dalam belajar, yaitu tidak malu untuk bertanya jika belum mengerti. Tentu saja, meskipun nilai-nilai ini sudah mulai terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri, proses penerapannya tidak selalu mudah dan membutuhkan waktu. Penerapan nilai-nilai etika ini tidak hanya terbatas pada saat pembelajaran, tetapi juga dalam sikap mereka di luar kelas, yang menunjukkan bahwa kitab Ta'lim Muta'alim tidak hanya berfungsi sebagai panduan ilmu, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter mereka.”¹⁹⁸

Dalam hal pengamatan juga disampaikan oleh guru kitab Ta'lim Muta'alim dikelas putri pondok pesantren An-Nur...

“Saya mengamati penerapan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan dalam Kitab Ta'lim Muta'alim oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat sikap dan perilaku mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu nilai etika yang diajarkan dalam kitab ini adalah pentingnya adab terhadap guru. Saya melihat banyak santri yang mulai menunjukkan sikap hormat yang lebih baik terhadap saya dan guru lainnya. Mereka belajar untuk mendengarkan dengan seksama, menghormati pendapat, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi dengan pengajar. Misalnya, mereka tidak berbicara saat guru mengajar dan selalu mengucapkan salam atau terima kasih sebagai bentuk penghormatan. Ini menunjukkan bahwa nilai adab yang diajarkan dalam kitab mulai diterapkan oleh santri dalam interaksi mereka sehari-hari. Selain itu, etika dalam belajar yang mengajarkan kesungguhan, ketekunan, dan rasa tanggung jawab juga mulai terlihat dalam kebiasaan belajar santri. Banyak dari mereka

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/19/12/2024

yang mulai lebih disiplin dalam mengatur waktu untuk belajar dan mengulang materi setelah pelajaran selesai. Saya juga melihat mereka lebih aktif bertanya jika ada hal yang belum dipahami, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Ini menunjukkan bahwa mereka mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses belajar mereka. Tidak hanya itu, saya juga melihat penerapan nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati yang diajarkan dalam kitab. Santri mulai belajar untuk tidak merasa sombong dengan pengetahuan yang mereka miliki dan lebih terbuka untuk berbagi ilmu dengan teman-teman mereka. Mereka juga mulai lebih bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat dan tidak mudah terprovokasi atau marah saat terjadi perbedaan pemikiran. Sebagai contoh, saya sering melihat mereka melakukan diskusi yang konstruktif tanpa ada perselisihan, dan mereka saling menghargai pendapat teman mereka.”¹⁹⁹

Dalam hal pengamatan nilai-nilai etika belajar yang diterapkan oleh santri, pengamatan tidak hanya dilakukan oleh guru kitab Ta’līm Muta’alīm saja tetapi kerjasama antar guru yang lainnya, seperti halnya yang dijelaskan oleh Ustadzah Lilis sebagai guru madrasah diniyah terkait pengamatan nilai-nilai etika belajar yang diterapkan oleh santri pondok pesantren An-Nur...Sebagai guru yang mengawasi kehidupan sehari-hari santri, saya dapat melihat bahwa penerapan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan dalam kitab seperti Ta’līm Muta’alīm, meskipun tidak diajarkan langsung, tetap tercermin dalam kebiasaan dan perilaku mereka. Contoh nyatanya yaitu:

- a. Saya mengamati bahwa banyak santri yang dengan sabar mengikuti proses belajar meskipun materi yang mereka pelajari terkadang sulit.
- b. Mereka juga diajarkan untuk memiliki rasa malu yang positif, yaitu malu melakukan hal-hal yang tidak baik, dan ini tercermin dalam perilaku mereka yang menghormati guru dan teman-teman.
- c. Selain itu, etika belajar yang diajarkan dalam kitab juga mengajarkan tentang adab saat berinteraksi dengan sesama, seperti berbicara dengan lembut, mendengarkan dengan baik, dan menghargai waktu.

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 004/W/22/12/2024

- d. Di pesantren, saya sering melihat santri saling mengingatkan untuk tidak membuang-buang waktu dengan kegiatan yang tidak bermanfaat, dan mereka berusaha menjaga kebersihan serta ketertiban lingkungan pesantren.”²⁰⁰

Sehingga dalam hal ini guru kitab Ta’līm Muta’alīm pada kelas putra dan putri serta guru yang lainnya yang berada di pondok pesantren An-Nur melihat perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari santri setelah belajar kitab Ta’līm Muta’alīm ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab ini tidak hanya memberikan wawasan ilmu yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang lebih baik, yang siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih positif dan penuh etika. Setelah santri mempelajari kitab Ta’līm Muta’alīm, saya dapat melihat perubahan yang signifikan dalam sikap dan perilaku mereka, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Salah satu perubahan utama yang saya amati adalah peningkatan dalam disiplin dan ketekunan mereka dalam belajar. Sebelumnya, beberapa santri cenderung terburu-buru atau kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran. Namun, setelah mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam kitab ini, mereka mulai menghargai pentingnya proses belajar dan lebih sabar dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Mereka tidak lagi melihat belajar sebagai kewajiban yang harus segera diselesaikan, melainkan sebagai upaya untuk meraih ilmu yang bermanfaat dan membawa keberkahan dalam hidup mereka. Selain itu, saya juga melihat peningkatan dalam sikap tawadhu' (rendah hati) yang lebih nyata di kalangan santri. Sebelumnya, beberapa santri mungkin menunjukkan sikap sombong atau merasa puas dengan pengetahuan yang mereka miliki, namun setelah mempelajari kitab ini, mereka mulai menyadari bahwa ilmu itu luas dan harus terus dicari dengan kerendahan hati. Mereka lebih sering bertanya jika ada yang tidak dipahami dan lebih terbuka terhadap pendapat orang lain, baik sesama santri maupun guru. Hal ini menunjukkan bahwa kitab Ta’līm Muta’alīm tidak hanya membekali mereka

²⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/22/12/2024

dengan pengetahuan, tetapi juga dengan sikap yang mengarah pada pembentukan karakter yang baik. Perubahan lain yang saya amati adalah dalam hal interaksi sosial dan adab. Santri mulai menunjukkan sikap yang lebih menghargai orang lain, baik dalam berkomunikasi maupun dalam bekerja sama. Mereka lebih menghormati guru, teman, dan pengasuh pesantren, serta lebih memperhatikan adab-adab yang diajarkan dalam kitab, seperti berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan tidak tergesa-gesa dalam bertindak. Hal ini tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari, di mana mereka semakin menghargai waktu dan usaha dalam mencapai tujuan, serta tidak mengabaikan nilai-nilai etika yang penting dalam kehidupan pesantren. Secara keseluruhan, perubahan sikap dan perilaku santri yang saya amati setelah mereka mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim sangat positif. Mereka menjadi lebih matang dalam berpikir, lebih sadar akan adab dalam belajar dan berinteraksi, serta lebih disiplin dan tekun dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab ini tidak hanya memberikan wawasan ilmu yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang lebih baik, yang siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang lebih positif dan penuh etika.”²⁰¹

Perubahan sikap santri atas penerapan nilai-nilai etika belajar yang diajarkan dalam kitab Ta'lim Muta'alim menanggapi penerapan dalam kehidupan sehari-hari guru kitab Ta'lim Muta'alim pada kelas putri merasa sangat puas dengan perubahan yang terjadi pada santri setelah mereka mempelajari Kitab Ta'lim Muta'alim. Perubahan sikap dan perilaku ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teori atau materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika yang lebih baik. Saya percaya bahwa perubahan-perubahan ini akan terus berkembang dan memberikan dampak positif dalam kehidupan mereka, baik di pesantren maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka di luar pesantren.

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 003/W/19/12/2024

Adapun hal demikian juga diungkapkan dan diamati terkait perubahan santri setelah mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim oleh guru lainnya, guru yang hampir 24 jam bisa melihat dan mengontrol kegiatan santri setiap harinya...

“Setelah mempelajari Kitab Ta'lim Muta'alim, saya melihat beberapa perubahan positif dalam sikap dan perilaku santri di pesantren. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah peningkatan kedisiplinan mereka dalam menjalani rutinitas sehari-hari. Santri mulai lebih menghargai waktu, tidak lagi menunda-nunda tugas, dan berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Ini sesuai dengan ajaran kitab yang mengajarkan pentingnya ketekunan dan disiplin dalam belajar. Selain itu, saya juga melihat perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan teman-teman dan guru. Mereka lebih menjaga adab, berbicara dengan bahasa yang lebih sopan, dan menghormati orang yang lebih tua atau yang lebih berpengalaman. Nilai kesopanan dan rasa hormat yang diajarkan dalam kitab mulai terlihat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, mereka lebih sabar dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di antara teman-teman mereka, dan mereka juga lebih terbuka dalam menerima nasihat atau kritik dari guru. Perubahan lain yang saya perhatikan adalah meningkatnya rasa tanggung jawab mereka terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan pesantren. Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim, diajarkan untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah, dan ini mulai terlihat dalam kebiasaan santri yang lebih rajin menjaga kebersihan tempat mereka belajar dan tidur.”²⁰²

Penerapan nilai-nilai ini masih perlu didorong dan dibimbing lebih lanjut, oleh karena peran pengasuh sangat penting dalam membimbing santri dalam menerapkan etika belajar yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini santri juga menjelaskan bahwa setelah mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim menjadikan mereka menjadi pribadi yang lebih baik dalam bersikap dan mengerti bahwa kitab Ta'lim Muta'alim tidak hanya dipelajari namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 005/W/22/12/2024

2. Pondok Pesantren An-Najiyyah

Adapun penjelasan terkait implementasi nilai-nilai etika belajar santri di pondok pesantren An-Najiyyah dalam Kitab Ta'lim Muta'alim terbukti sudah menerapkan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam kitab Ta'lim Muta'alim, sebagian besar santri yang mempelajari Kitab Ta'lim Muta'alim mampu menerapkan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren. Misalnya, mereka mulai terlihat lebih menghormati waktu dengan mengikuti jadwal belajar dan ibadah dengan disiplin. Mereka juga lebih mampu menghargai guru dan teman, serta menunjukkan kerendahan hati dalam setiap interaksi mereka.

Adapun hal demikian disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren An-Najiyyah...

“setelah mempelajari kitab Ta'lim Muta'alim, santri juga menjadi lebih serius dalam mengikuti pelajaran, tidak lagi berbicara atau bermain-main selama proses belajar mengajar. Mereka mulai menghargai ilmu yang diberikan dengan lebih baik, mengikuti kajian dengan penuh perhatian, dan berusaha untuk memahami setiap materi yang disampaikan. Penerapan disiplin waktu dan etika belajar ini sangat terlihat dalam keseharian mereka, baik di kelas maupun saat menjalani kegiatan pesantren lainnya. Selain itu, disini alhamdulillah santri juga mulai mengamalkan sikap tawadhu dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Mereka tidak sombong dengan ilmu yang telah diperoleh, melainkan berbagi ilmu dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Interaksi mereka dengan teman-teman, khususnya yang lebih junior, juga semakin menunjukkan sikap saling menghormati dan menjaga hubungan yang baik. Santri yang sebelumnya kurang peduli terhadap kebersihan dan ketertiban karena mungkin bawaan sikap dari sebelum dipesantren setelah mempelajari nilai etika dalam Kitab Ta'lim Muta'alim, mulai menunjukkan sikap yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan pesantren. Mereka menyadari bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari iman dan merupakan salah satu bentuk menghormati tempat yang digunakan untuk menuntut ilmu. Santri yang telah mempelajari Kitab Ta'lim Muta'alim juga mulai lebih mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya belajar untuk memenuhi kewajiban, tetapi mereka berusaha untuk mempraktekkan apa yang mereka pelajari dalam tindakan nyata. Misalnya, mereka lebih rajin dalam beribadah, memperbaiki diri, dan menjaga adab dalam

berinterakaksi dengan orang lain. Bahkan, santri yang sebelumnya mungkin kurang memperhatikan amalan-amalan sunnah atau adab sehari-hari, mulai lebih konsisten dalam melaksanakannya, seperti menjaga wudhu, membaca dzikir, dan menjaga tata krama dalam berbicara. Pengamalan ilmu ini menjadi cerminan dari niat yang ikhlas dan usaha mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik.”²⁰³

Penerapan nilai-nilai etika belajar juga disampaikan oleh guru kitab Ta’līm Muta’alīm di pondok pesantren An-Najiyah..

“Nilai-nilai seperti kesabaran, penghormatan terhadap guru, disiplin waktu, serta rendah hati sering kali muncul dalam kegiatan sehari-hari mereka di pesantren. Misalnya, saya sering melihat santri yang lebih senior dengan sabar membantu santri junior yang kesulitan, atau para santri yang lebih teliti dalam menjaga kebersihan ruang belajar mereka, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan belajar yang kondusif.”²⁰⁴

Selain daripada guru kitab Ta’līm Muta’alīm terdapat guru lainnya yang mengatakan bahwa penerapan nilai-nilai etika belajar santri di pondok pesantren An-Najiyah sudah banyak diterapkan..

- a. Saya mengamati bahwa setelah mempelajari Kitab Ta’līm Muta’alīm, banyak santri yang mulai lebih mengedepankan adab dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Mereka mulai lebih hati-hati dalam berbicara, lebih sabar dalam menghadapi masalah, serta lebih tulus dalam niat belajar.
- c. Nilai-nilai seperti menghormati guru, berbicara dengan sopan, dan mendengarkan dengan penuh perhatian menjadi lebih terlihat dalam interaksi mereka sehari-hari.
- d. Selain itu, ada perubahan positif dalam hal ketepatan waktu dan kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal belajar dan kegiatan pesantren lainnya. Mereka menunjukkan lebih banyak rasa

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 010/W/29/11/2024

²⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 012/W/30/11/2024

tanggung jawab terhadap waktu, serta berusaha menghindari perbuatan yang dapat mengganggu suasana belajar.”²⁰⁵

- e. Santri yang mempelajari Kitab Ta’līm Muta’alīm mulai menunjukkan perubahan dalam cara mereka berkomunikasi dengan sesama. Nilai-nilai seperti kesabaran, kehati-hatian dalam berbicara, serta rasa hormat kepada guru dan sesama teman mulai diterapkan dengan lebih konsisten. Misalnya, saya sering melihat santri yang lebih muda dengan tulus meminta izin atau menghormati santri yang lebih senior sebelum berbicara.
- f. Mereka juga lebih sadar akan pentingnya kebersihan dan ketertiban, yang mencerminkan etika belajar yang baik.
- g. Selain itu, ada juga peningkatan dalam disiplin waktu, di mana santri lebih tepat waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, menjaga adab selama kelas, dan berusaha untuk tidak mengganggu suasana belajar. Hal-hal kecil seperti ini menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab ini mulai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”²⁰⁶

Dalam menerapkan nilai-nilai etika yang ada di dalam kitab Ta’līm Muta’alīm. Pengasuh atau ustaz disini memegang peranan yang sangat penting dalam membimbing santri untuk menerapkan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam kitab ini. Mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberi contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai panutan, pengasuh dan ustaz menunjukkan sikap tawadhu’, menghormati waktu, dan selalu menjaga niat dalam setiap amal yang dilakukan. Selain itu, pengasuh atau ustaz juga memberikan bimbingan secara pribadi kepada santri yang kesulitan dalam memahami atau mengaplikasikan nilai-nilai ini. Mereka

²⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 014/W/30/11/2024

²⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 013/W/30/11/2024

memberikan nasihat, dorongan, dan motivasi agar santri tetap semangat dalam belajar dan menjaga adab mereka.

B. Analisis Data Penerapan Nilai-Nilai Etika Belajar Santri yang di Ajarkan Melalui Kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur

1. Pondok Pesantren An-Nur

Pada penerapan nilai-nilai etika belajar santri yang diajarkan melalui kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren An-Nur selaras dengan teori etika belajar yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim. Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dan filsuf Islam, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang etika, termasuk etika belajar.²⁰⁷ Dalam karyanya yang terkenal, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama), Al-Ghazali membahas berbagai aspek etika belajar yang mencakup niat, adab, dan tujuan dalam menuntut ilmu diantaranya ialah: niat yang ikhlas, memuliakan ilmu dan guru, adab dalam belajar, mengamalkan ilmu dan menghindari perdebatan yang tidak perlu.²³⁴ Adapun penerapan yang sudah dilaksanakan oleh santri di pondok pesantren An-Nur terkait nilai-nilai etika belajar yang selaras dengan teori Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Santri memperbaiki niat mereka yang tidak hanya dalam hal-hal besar tetapi juga dalam perkara-perkara kecil dalam kehidupan sehari-hari. Seperti sebelum belajar, santri membenahi niatnya agar menuntut ilmu karena Allah, bukan sekadar mengejar nilai atau pujian. Ketika membantu teman atau guru, santri meniatkan sebagai bentuk ibadah dan bukan sekadar mencari perhatian. Dalam membersihkan lingkungan pondok, santri berniat untuk menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

²⁰⁷ Imam Al-Ghazali, "Kitab Hujjatul Islam," 2017, 1–35. ²³⁴ Imam Al-Ghazali, *Etika Belajar Mengajar*, 2018, file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/fix burning.pdf.

- b. Santri menghormati kitab dengan cara meletakkan kitab ditempat yang baik serta mendiskusikan dan memahami isinya secara mendalam. Seperti Menyimpan kitab di rak atau tempat khusus, tidak meletakkannya di lantai tanpa alas. Menggunakan mushaf Al-Qur'an dan kitab dengan tangan yang bersih serta tidak merusaknya. Mendiskusikan isi kitab bersama teman atau ustaz untuk memahami maknanya secara lebih mendalam.
- c. Santri berbahasa sopan kepada guru, mencium tangan guru ketika bertemu. Seperti Menggunakan bahasa yang santun saat berbicara dengan guru, seperti memakai kata "mohon izin" atau "maaf." Mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan setiap kali bertemu, baik sebelum maupun setelah pelajaran. Tidak menyela pembicaraan guru dan selalu mendengarkan dengan penuh perhatian.
- d. Santri melakukan persiapan sebelum belajar seperti berwudhu sebelum belajar agar hati dan pikirannya lebih bersih. Membaca doa sebelum belajar untuk mendapatkan keberkahan ilmu. Menggunakan pakaian yang rapi, sopan, dan nyaman saat mengikuti pelajaran. Berdiskusi dengan teman untuk memahami materi secara lebih luas. Mencatat poin-poin penting dari pelajaran agar tidak mudah lupa. Setelah belajar, santri berusaha memahami lebih dalam dengan membaca ulang materi dan mendiskusikannya. Mendoakan guru dan ulama atas ilmu yang telah diberikan.
- e. Santri mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari seperti mengutamakan akhlak yang baik, seperti berbicara dengan lemah lembut dan tidak menyakiti hati orang lain. Menghindari sikap sombong dan riya' dengan tidak memamerkan amal baik atau merasa lebih hebat dari yang lain. Mengikuti jadwal pesantren dengan disiplin, seperti bangun tepat waktu, mengikuti kajian, dan tidak bolos kegiatan wajib.

- f. Santri mengamalkan ilmu dalam ibadah seperti memperbaiki kualitas shalat dengan memperdalam pemahaman tentang makna dan tata caranya.

Membantu teman yang belum memahami suatu pelajaran dengan mengajarkannya kembali. Menghafalkan doa-doa dan bacaan ibadah dengan lebih baik serta mengamalkannya dalam keseharian.

- g. Dalam menghindari perdebatan yang tidak penting santri tetap berpikir kritis tanpa menimbulkan perpecahan. Seperti saat ada perbedaan pendapat, santri tetap menghargai pandangan orang lain tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Jika ada diskusi tentang agama atau hukum Islam, santri menyampaikan argumen dengan dalil dan adab yang baik. Menghindari perdebatan yang hanya berujung pada permusuhan, dengan mengarahkan diskusi pada solusi dan pemahaman bersama.

Teori etika belajar Al-Ghazali muncul sebagai respon terhadap dekadensi moral yang ia amati di kalangan ulama dan pelajar pada zamannya. Ia melihat bahwa banyak orang belajar bukan untuk mencari ridha Allah, tetapi untuk tujuan duniawi, seperti meraih status sosial atau kekayaan. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya niat yang ikhlas dan mengamalkan ilmu sebagai bagian integral dari proses belajar.²⁰⁸

Adapun teori etika belajar oleh Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, seorang ulama besar dalam tradisi Islam, juga memiliki pandangan yang mendalam tentang etika belajar.²⁰⁹ Karya-karyanya banyak membahas tentang pentingnya niat, perilaku, dan metodologi dalam menuntut ilmu. Berikut adalah poin-poin utama dari teori etika belajar menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah: Tawadhu', bersabar, wira'i, kesungguhan dan ketekunan, mencari ilmu yang bermanfaat, menjauhi sikap sombong dan riya', pentingnya mendahulukan penguasaan dasar-dasar ilmu, dan berdoa memohon pertolongan kepada Allah.²³⁷ Adapun

²⁰⁸ Imam Al-Ghazali, *Membentuk Akhlak Mulia*, 2018.

²⁰⁹ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, "Konsep Pendidikan Akhlak," 2011, 6–

17. ²³⁷ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah, *Nilai-Nilai Akhlak Terpuji*, 2008.

penerapan yang sudah dilaksanakan oleh santri di pondok pesantren An-Nur terkait nilai-nilai etika belajar yang selaras dengan teori Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah adalah sebagai berikut:

- a. Santri menerapkan sikap tawadhu' seperti santri selalu mencium tangan guru setiap kali bertemu sebagai bentuk penghormatan. Saat berdiskusi dengan teman, santri tidak merasa paling benar dan mau menerima pendapat orang lain. Santri duduk dengan sopan saat mendengarkan kajian dan tidak berbicara ketika guru sedang menyampaikan ilmu.
- b. Dalam hal kesabaran santri sabar dalam proses belajar, santri juga tetap teguh dalam menghadapi tantangan dan cobaan. Seperti Santri tetap semangat belajar meskipun materi yang dipelajari sulit, seperti membaca kitab kuning tanpa harakat. Ketika tidak langsung memahami pelajaran, santri mengulang kajian, bertanya kepada teman, atau menghafal ulang dengan sabar. Saat menghadapi ujian atau tugas berat, santri tidak mudah mengeluh dan tetap istiqamah dalam berusaha.
- c. Bentuk kehati-hatian dalam agama dan kehidupan (wira'i) santri berhati-hati dalam memilih makanan dan memilah mana yang bermanfaat dan mana yang harus dihindari, bersikap hati-hati dalam menghadapi perbedaan pendapat. Seperti santri hanya mengonsumsi makanan yang jelas kehalalannya dan menghindari makanan yang syubhat atau tidak jelas sumbernya. Dalam berdiskusi mengenai perbedaan pendapat fiqih, santri tetap menghormati pandangan lain tanpa meremehkan atau mendebat dengan emosi. Santri berhati-hati dalam memilih sumber bacaan agar tidak terpengaruh oleh pemahaman yang menyimpang dari ajaran Islam.
- d. Dalam hal penguasaan dasar-dasar ilmu di pondok pesantren An-Nur menggunakan kombinasi santri tetap belajar kitab kuning tetapi juga diberikan akses ke referensi akademik dan literature kontemporer.

Santri lebih menekankan pemahaman daripada sekedar hafalan. Seperti contohnya santri mempelajari kitab kuning seperti Ta'lim Muta'allim dan Fathul Mu'in tetapi juga membaca referensi akademik seperti jurnal dan buku modern untuk memperdalam pemahaman. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada menghafal teks kitab, tetapi juga memahami konteksnya dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan. Santri berdiskusi dengan guru atau senior untuk memahami makna suatu teks secara lebih luas daripada sekedar menghafalnya.

- e. Bentuk berdoa dan memohon pertolongan Allah seperti Santri membaca doa sebelum dan sesudah belajar untuk memohon keberkahan ilmu. Setiap malam santri meluangkan waktu untuk beribadah seperti shalat tahajud dan dzikir sebagai bentuk refleksi diri dan muhasabah. Santri menyeimbangkan waktu antara belajar, beribadah, dan kegiatan sosial seperti membantu teman atau berkontribusi dalam kegiatan pesantren.

Teori etika belajar Ibnu Qayyim diciptakan dalam rangka untuk memperbaiki moralitas umat Islam, terutama dalam hal niat dan penggunaan ilmu. Ia sangat menekankan pentingnya menjaga niat yang murni dalam belajar, serta penggunaan ilmu untuk tujuan yang benar dan bermanfaat. Karya-karyanya sering kali bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat keilmuan yang didasarkan pada iman dan moralitas Islam.²¹⁰²¹¹

²¹⁰ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ilmu Akhlak*, vol. 11, 2017,

<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-211>

[ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005](http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005)
%0 Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484..

2. Pondok Pesantren An-Najiyyah

Pada penerapan nilai-nilai etika belajar santri yang diajarkan melalui kitab Ta'lim Muta'alim di pondok pesantren An-Najiyyah selaras dengan teori etika belajar yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qoyyim.²¹² Al-Ghazali hidup pada masa kejayaan dinasti Seljuk, ketika dunia Islam sedang mengalami kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan dan peradaban. Namun, pada masa itu juga muncul tantangan dalam bentuk konflik teologis dan filosofis yang mengancam integritas agama Islam. Al-Ghazali menciptakan teorinya tentang etika belajar sebagai bagian dari upaya yang lebih luas untuk mereformasi umat Islam, mengembalikan esensi ajaran Islam yang murni, dan mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas.²¹³ Al-Ghazali membahas berbagai aspek etika belajar yang mencakup niat, adab, dan tujuan dalam menuntut ilmu diantaranya ialah: niat yang ikhlas, memuliakan ilmu dan guru, adab dalam belajar, mengamalkan ilmu dan menghindari perdebatan yang tidak perlu.²¹⁴ Adapun penerapan yang sudah dilaksanakan oleh santri An-Najiyyah terkait nilai-nilai etika belajar yang selaras dengan teori Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Santri menjaga niat yang murni dan tulus yang dilakukan tidak hanya dalam ibadah tetapi juga dalam segala tindakan sehari-hari. Contohnya Saat membantu teman yang kesulitan, santri tidak mengharapkan imbalan atau pujian. Membersihkan lingkungan pesantren dengan niat ibadah, bukan karena terpaksa. Belajar dengan tujuan mencari ilmu demi mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya untuk mendapatkan nilai tinggi atau pujian dari guru.
- b. Santri memuliakan ilmu dengan cara meletakkan kitab tidak sembarangan tempat dan menjaga kebersihan kitab. Contohnya santri

²¹² Al-Ghazali, *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharuan*.

²¹³ Abdul Rasid, "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan the Implication of Educational Foundations," *Al-Fikrah Vol. 1 No. 1, Juni 2018: 1-15*, n.d.

²¹⁴ Al-Ghazali, *Etika Belajar Mengajar*.

meletakkan kitab di tempat yang bersih dan tidak menaruhnya di lantai tanpa alas. Tidak menjadikan kitab sebagai bantal saat tidur atau meletakkannya di tempat yang lebih rendah dari posisi duduk. Menjaga kebersihan kitab dengan tidak melipat halaman sembarangan dan menggunakan pembatas buku.

- c. Santri tidak memotong pembicaraan guru, mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan. Contohnya Ketika guru sedang berbicara, santri tidak memotong pembicaraan dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Saat bertemu atau berpamitan dengan guru, santri mencium tangan guru sebagai bentuk takzim. Menggunakan bahasa yang santun dan tidak berbicara dengan nada keras kepada guru.
- d. Santri melakukan persiapan belajar berwudhu sebelum mengaji, membaca do'a sebelum belajar, menggunakan pakaian yang sopan, duduk dengan khusuk, tidak berbicara atau bertanya tanpa izin, mendengarkan dengan penuh perhatian. Santri mengulang pelajaran setelah kelas selesai dan mendoakan guru dan ulama.
- e. Santri mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari seperti mengutamakan akhlak yang baik, menghindari sikap sombong dan riya' dan bersikap disiplin dalam mengikuti jadwal pesantren dengan tertib. Contohnya bersikap ramah dan tidak sombong terhadap teman dan orang lain. Menjaga keikhlasan dalam beribadah tanpa pamer atau riya'. Mematuhi aturan pesantren seperti jadwal salat berjamaah, belajar, dan tidur dengan disiplin. Menghormati sesama santri dan tidak mengganggu ketenangan dalam belajar.
- f. Santri mengamalkan ilmu dalam ibadah seperti meningkatkan kualitas ibadah, mengajarkan ilmu kepada sesama santri. Contohnya memperbaiki kualitas salat dengan memperhatikan kekhusyukan dan tajwid dalam bacaan. Mengajarkan ilmu yang sudah dipahami kepada teman yang kesulitan dalam memahami pelajaran. Membantu adik

kelas dalam memahami kitab dan memberi bimbingan tanpa merasa lebih unggul.

- g. Santri menghindari perdebatan yang tidak perlu seperti tidak membantah guru, santri lebih banyak mendengar daripada berbicara dan tidak memperpanjang diskusi yang berujung konflik. Contohnya Tidak membantah guru meskipun memiliki pendapat yang berbeda, tetapi menyampaikan dengan cara yang sopan. Jika terjadi perbedaan pendapat dengan teman, santri lebih memilih mencari titik temu daripada berdebat panjang. Menghindari diskusi yang bisa menimbulkan konflik dan lebih banyak mendengar daripada berbicara. Menggunakan kata-kata yang lembut dan tidak menyinggung perasaan orang lain dalam berdiskusi.

Sementara itu Ibnu Qayyim adalah murid dari Ibnu Taimiyyah dan hidup pada masa Dinasti Mamluk di Damaskus. Pada masa itu, dunia Islam mengalami berbagai tantangan, termasuk invasi Mongol dan kemerosotan moral di beberapa kalangan masyarakat.²¹⁵ Ibnu Qayyim menulis banyak karya yang menekankan pada pemurnian akidah dan praktik Islam. Dalam pandangannya, ilmu adalah cahaya dari Allah, dan hanya mereka yang memiliki niat ikhlas dan hati yang bersih yang akan diberkahi dengan ilmu tersebut.²¹⁶ Ibnu Qayyim juga membahas pentingnya kesabaran dalam belajar, karena proses belajar membutuhkan waktu dan usaha.²¹⁷ Beliau menekankan bahwa seorang pelajar harus bersikap adil dalam menilai pendapat orang lain, dan tidak terburu-buru dalam menolak pandangan yang berbeda. Selain itu, ia juga mengingatkan agar tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki, karena ilmu yang benar harus membawa seseorang lebih dekat kepada Allah dan meningkatkan akhlak mulianya.²⁴⁵ Berikut adalah poin-poin utama dari teori etika belajar menurut Ibnu Qayyim al-Jawziyyah: Tawadhu', bersabar, wira'i,

²¹⁵ Al-Jauziyyah, *Nilai-Nilai Akhlak Terpuji*.

²¹⁶ Al-Jauziyyah, "Konsep Pendidikan Akhlak."

²¹⁷ Muslim, "Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (W 751 H/1350 M)." ²⁴⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Etika Belajar*, 2018.

kesungguhan dan ketekunan, mencari ilmu yang bermanfaat, menjauhi sikap sombong dan riya', pentingnya mendahulukan penguasaan dasardasar ilmu, dan berdoa memohon pertolongan kepada Allah.²¹⁸ Adapun penerapan yang sudah dilaksanakan oleh santri di pondok pesantren An-Najiyah terkait nilai-nilai etika belajar yang selaras dengan teori Ibnu Qoyyim Al-Jawziyyah adalah sebagai berikut:

- a. Santri menerapkan sikap tawadhu' seperti menghormati guru, menghindari sikap merasa paling benar, menjaga adab dalam berbicara dan bertindak. Contohnya Santri selalu mencium tangan guru ketika bertemu dan tidak mendahului berbicara sebelum diberi izin. Saat berdiskusi, santri mendengarkan pendapat teman dan tidak langsung menyalahkan orang lain. Menggunakan bahasa yang santun, tidak memotong pembicaraan, serta tidak berbicara dengan suara keras di hadapan guru atau orang yang lebih tua.
- b. Dalam hal kesabaran santri siap menghadapi kesulitan dalam belajar dan santri patuh terhadap jadwal harian yang ketat. Contohnya Santri tetap tekun mengulang hafalan kitab meskipun mengalami kesulitan dalam memahami teks Arab klasik. Santri bangun sebelum subuh untuk shalat tahajud, mengikuti jadwal mengaji kitab dari pagi hingga malam tanpa mengeluh meskipun merasa lelah.
- c. Bentuk dalam kehati-hatian dalam agama dan kehidupan (wira'i) santri sangat berhati-hati dalam makanan, pakaian, dan aktifitas sehari-hari untuk menghindari perkara yang meragukan. Contohnya memastikan makanan yang dikonsumsi halal dan tidak menerima makanan dari sumber yang meragukan. Memilih pakaian yang sesuai dengan nilai kesopanan dan syariat Islam, serta menghindari pakaian yang mencolok. Menghindari perkumpulan yang kurang bermanfaat, tidak menggunakan media sosial untuk hal yang sia-sia, serta selalu berpikir sebelum berbicara dan bertindak.

²¹⁸ Marzuqi, "Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah."

- d. Santri harus menguasai ilmu dasar terlebih dahulu seperti nahwu, sharaf, fikih, tauhid dan tasawuf sebelum mendalami ilmu yang lebih tinggi, pembelajaran di pondok pesantren An-Najiyah bersifat bertahap dan sistematis santri tidak boleh langsung membahas ilmu tinggi tanpa memahami dasar-dasarnya terlebih dahulu. Pesantren juga menekankan hafalan sebagai pondasi ilmu santri diwajibkan menghafal. Contohnya Santri diwajibkan menghafal nadzom Jurumiyyah sebelum masuk ke pembahasan nahwu yang lebih mendalam. Santri baru tidak diperbolehkan langsung membaca kitab besar seperti Ihya' Ulumiddin sebelum memahami kitab-kitab dasar seperti Safinatun Najah dan Fathul Qarib. Setiap santri memiliki target hafalan, misalnya menghafal Alfiyah Ibn Malik sebelum masuk ke tingkat lanjutan dalam ilmu nahwu dan sharaf.
- e. Santri juga memperbanyak doa sebelum dan sesudah belajar, dan pengamalan wirid dan hizib, menghormati waktu-waktu mustajab untuk berdoa seperti sebelum subuh, setelah solat wajib dan saat malam jumat. Contohnya santri membaca doa seperti '*Allahummaftah 'alaina abwaba rahmatik*' sebelum belajar dan doa penutup setelah selesai. Santri rutin membaca wirid seperti *Ratib al-Haddad* atau *Hizib Bahar* setiap pagi dan malam. Santri membiasakan berdoa sebelum subuh, setelah shalat wajib, dan memperbanyak dzikir khusus pada malam Jumat dengan membaca Yasin dan tahlil bersama.

Ulama-ulama Muslim ini memberikan kerangka etika belajar yang kaya dan mendalam, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pengembangan karakter dan moralitas yang tinggi.²¹⁹ Etika belajar dalam pandangan mereka menekankan bahwa ilmu harus membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dan harus dipelajari dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah.²²⁰

²¹⁹ Amrin Amrin, "Etika Islam Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziah," 2016, 1–88.

²²⁰ Marzuqi, "Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah."

C. Sinkronisasi dan Transformatif

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penerapan nilai-nilai etika belajar santri yang di ajarkan melalui kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren An-Nur bisa dipahami sebagai usaha untuk menjaga ajaran tradisional, sambil tetap menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Pondok pesantren selalu dikenal sebagai pusat pembelajaran yang menjaga nilai-nilai keislaman secara tradisional. Di sini, Ta'lim Muta'alim menjadi salah satu kitab utama untuk mengajarkan adab dan etika belajar santri. Di kedua pesantren, nilai-nilai dasar kitab ini tetap sama adab kepada guru, santri diajarkan bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati sepenuh hati. Tidak hanya soal bicara yang sopan, tetapi juga bagaimana santri menjaga perasaan guru. Bahkan, cara duduk di depan guru pun punya adabnya. Niat yang ikhlas, belajar bukan sekedar untuk menjadi pintar atau sukses di dunia, tapi untuk mencari ridha Allah. Ini sering diingatkan oleh para guru di setiap pengajian. Kesungguhan dan kesabaran, belajar memang nggak mudah, apalagi kalau kitabnya pakai bahasa arab klasik. Santri didorong untuk sabar dan tetap berusaha, bahkan saat menghadapi kesulitan. Cara belajar yang khas pesantren metode belajar di kedua pesantren ini juga masih tradisional diantaranya Sorogan yaitu santri menghadap guru satu per satu untuk membaca dan menjelaskan isi kitab. Bandongan yaitu guru membacakan isi kitab di hadapan santri, sementara mereka mencatat dan mendengarkan penjelasan. Halaqah yaitu diskusi dalam lingkaran kecil, biasanya untuk mendalami pelajaran. Metode ini bukan hanya soal menghafal atau memahami isi kitab, tetapi juga membentuk kedekatan antara guru dan santri, serta menanamkan disiplin. Budaya Pesantren yang kuat tradisi pesantren, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, hingga gotong royong, jadi ruang untuk menerapkan nilai-nilai Ta'lim Muta'alim.²²¹ Misalnya, santri belajar menghormati guru melalui praktik sehari-hari, seperti menyapa dengan sopan, menjaga kebersihan asrama, dan mengelola waktu. Zaman

²²¹ Saihan, *Ideologi Pendidikan Pesantren*.

berubah, dan pesantren juga ikut menyesuaikan diri agar santri tetap bisa relevan dengan dunia luar tanpa kehilangan nilai-nilai inti dari Ta'lim Muta'alim. Penerapan nilai dalam konteks modern, Nilai-nilai dari kitab Ta'lim Muta'alim tidak hanya diterapkan dalam konteks tradisional, tetapi juga relevan dengan tantangan zaman seperti adab kepada guru ini bukan hanya soal bertemu langsung, tapi juga dalam komunikasi digital. Santri diajarkan untuk tetap sopan saat menghubungi guru lewat pesan teks, seperti membuka dengan salam dan tidak berbicara seenaknya. Kesungguhan dan Kerja Keras, Nilai ini diterjemahkan menjadi manajemen waktu dan tanggung jawab santri dalam menghadapi tugas modern, seperti menyiapkan makalah atau mengikuti lomba-lomba keilmuan. Selain fokus pada adab dan ilmu agama, kedua pesantren mulai memperhatikan soft skills seperti Public Speaking, Santri diajarkan berbicara di depan umum dengan percaya diri dan tetap sopan. Hal ini penting untuk melatih keberanian dan tanggung jawab menyampaikan ilmu. Manajemen Waktu, Santri dilatih untuk mengatur waktu antara belajar, ibadah, dan aktivitas lainnya agar lebih efektif. Pada akhirnya, kedua pesantren menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu bertentangan dengan kemajuan. Dengan cara yang berbeda, Pondok Pesantren An-Najiyyah dan An-Nur berhasil menyelaraskan nilai-nilai inti dari kitab Ta'lim Muta'alim dengan kebutuhan era digital. Santri tidak hanya menjadi pribadi yang beradab dan religius, tetapi juga siap menghadapi tantangan zaman.



BAB VII

PENUTUP

Setelah paparan data yang bersumber dari lapangan dan dianalisis menggunakan teori Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, maka dalam bab ini menjelaskan kesimpulan diperoleh melalui analisis deskriptif yang dilakukan penulis dalam implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dalam menerapkan nilai-nilai etika belajar santri di Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pondok Pesantren AnNur.

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menghasilkan temuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyah dan An-Nur Ponorogo dirancang secara sistematis untuk membentuk etika belajar santri. Hal ini dilakukan melalui penerapan beberapa metode yang saling melengkapi. Pertama, guru memberikan penjelasan langsung dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, disertai contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Selanjutnya, untuk memastikan pemahaman yang lebih mendalam, diterapkan metode tanya jawab yang memungkinkan santri aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Selain itu, guru juga mengajak santri mempraktikkan adab secara langsung, seperti menghormati guru, menghargai teman, serta mengatur waktu dengan baik. Tidak hanya itu, guru berperan sebagai teladan dengan menunjukkan sikap dan perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut. Dalam praktiknya, strategi khusus yang diterapkan meliputi pengaitan ajaran kitab dengan pengalaman sehari-hari santri, penggunaan kisah teladan dari Rasulullah SAW dan para ulama, serta diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman materi. Lebih lanjut, para pengajar menunjukkan adab yang baik dalam interaksi sehari-hari dengan menjaga komunikasi terbuka dan mendampingi santri dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, melalui

keteladanan yang diberikan oleh ustaz dan ustazah, santri tidak hanya memahami teori tetapi juga dapat meneladani adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mempermudah santri untuk menginternalisasi nilai-nilai etika belajar yang diajarkan.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyah dan An-Nur dapat dilihat keberhasilan pembelajaran di kedua pesantren tersebut didukung oleh lingkungan fisik dan non-fisik yang kondusif. Pertama, fasilitas fisik yang memadai menjadi faktor penting, seperti asrama yang nyaman, aula yang luas untuk kegiatan belajar dan diskusi, masjid yang mendukung kegiatan spiritual, ruang kelas yang bersih dengan fasilitas lengkap, serta perpustakaan dengan koleksi kitab kuning yang memadai. Kedua, keterlibatan langsung pengasuh dan guru dalam proses pembelajaran turut memperkuat efektivitas pendidikan. Tidak hanya itu, metode pembelajaran yang diterapkan secara efektif juga berperan sebagai pendukung utama dalam menciptakan suasana belajar yang produktif dan menyenangkan. Namun demikian, di samping faktor pendukung, terdapat pula berbagai faktor yang menjadi penghambat. Pertama-tama, kurangnya pemahaman santri terhadap teks Arab dalam Ta'lim Muta'alim menjadi tantangan utama, mengingat kitab tersebut menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami oleh semua santri. Selanjutnya, perbedaan latar belakang pendidikan santri turut memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti materi. Selain itu, motivasi belajar yang rendah dan kendala ekonomi juga menjadi faktor signifikan yang menghambat proses pembelajaran secara optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pesantren menerapkan beberapa solusi strategis. Pertama, pemahaman terhadap latar belakang santri dilakukan dengan pendekatan personal, sehingga kebutuhan belajar masing-masing individu dapat dipetakan dengan baik. Kedua, bagi santri yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab, diberikan bimbingan khusus di luar jam pelajaran. Di samping itu,

bantuan ekonomi seperti subsidi pembelian kitab dan kebutuhan pokok juga disediakan guna meringankan beban santri. Lebih lanjut, pesantren menekankan penguatan moral melalui penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan memberi contoh praktis dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sesi refleksi rutin diadakan untuk membantu santri menginternalisasi nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim. Dengan demikian, pendekatan holistik ini diharapkan mampu mendukung pembentukan etika belajar santri secara komprehensif.

3. Implementasi nilai-nilai etika belajar dari Ta'lim Muta'alim di Pondok Pesantren An-Najiyyah dan An-Nur bertujuan untuk menjaga ajaran tradisional sambil menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Tujuan ini diwujudkan melalui berbagai praktik yang diterapkan oleh santri di kedua pesantren tersebut. Di Pondok Pesantren An-Najiyyah, santri menunjukkan implementasi nilai-nilai Ta'lim Muta'alim dengan menjaga niat tulus dalam ibadah dan keseharian mereka. Selain itu, mereka memuliakan ilmu dengan merawat kitab dan menghormati guru melalui sikap sopan santun, seperti mencium tangan guru dan tidak memotong pembicaraan. Selanjutnya, sebelum memulai proses belajar, santri mempersiapkan diri dengan berwudhu, berdoa, mengenakan pakaian sopan, dan duduk dengan khusyuk. Tidak hanya itu, mereka juga mengulang pelajaran, mendoakan guru, serta mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi akhlak yang baik, menghindari sikap sombong, dan disiplin mengikuti jadwal pesantren. Dalam hal ibadah, mereka berusaha meningkatkan kualitasnya, serta berbagi ilmu dengan sesama santri. Lebih lanjut, santri AnNajiyyah menghindari perdebatan yang tidak perlu, lebih banyak mendengar, dan menjaga keharmonisan di lingkungan pesantren. Sementara itu, santri di Pondok Pesantren An-Nur menerapkan prinsip-prinsip serupa dengan beberapa penyesuaian. Pertama-tama, mereka memperbaiki niat dalam setiap aspek kehidupan, menjaga kitab sebagai bentuk penghormatan

terhadap ilmu, dan berdiskusi mendalam tentang isinya. Kedua, mereka menunjukkan sopan santun kepada guru, mempersiapkan diri sebelum belajar, dan berdiskusi secara interaktif di dalam kelas. Setelah itu, santri mengembangkan pemahaman mereka lebih lanjut setelah sesi pembelajaran berakhir. Seperti halnya di An-Najiyah, santri An-Nur juga mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah. Namun demikian, mereka lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis tanpa memicu perpecahan di antara sesama. Dengan pendekatan yang berbeda, kedua pesantren tersebut berhasil menyelaraskan nilai-nilai Ta'lim Muta'alim dengan tantangan era digital. Hasilnya, santri yang dihasilkan tidak hanya beradab dan religius, tetapi juga siap menghadapi perubahan zaman dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip etika belajar yang diajarkan.

B. Saran

Berdasarkan hasil deskripsi dan analisis penulis tersebut, ada beberapa saran yang patut untuk dipertimbangkan dalam menerapkan implementasi pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim dalam membentuk etika belajar santri di pondok pesantren An-Najiyah dan pondok pesantren An-Nur sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan guru:

Pengasuh dan guru di pondok pesantren memiliki peran sentral sebagai teladan bagi santri. Nilai-nilai yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim, seperti kesabaran, keikhlasan, kedisiplinan, dan rasa hormat terhadap ilmu, akan lebih mudah diinternalisasi oleh santri jika mereka melihat contoh nyata dari para pengajarnya. Oleh karena itu, pengasuh dan guru diharapkan selalu menjaga perilaku, tutur kata, dan sikap yang mencerminkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini tidak hanya dalam konteks formal saat mengajar, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari dengan santri di luar kelas.

Agar pembelajaran Ta'lim Muta'alim lebih efektif, guru perlu mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan menarik. Metode ceramah tradisional bisa dipadukan dengan pendekatan yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau simulasi situasi nyata yang relevan dengan kehidupan santri. Dengan cara ini, santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media visual atau teknologi pendidikan juga bisa menjadi alternatif untuk memperkaya proses belajar.

2. Bagi Santri

Santri tidak hanya dituntut untuk memahami isi Ta'lim Muta'alim secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan menjaga adab terhadap sesama teman harus menjadi bagian dari keseharian santri, baik di lingkungan pesantren maupun di luar. Implementasi nyata dari nilai-nilai ini akan membentuk karakter santri yang beretika dan berakhlak mulia.

Santri diharapkan untuk aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya pasif menerima materi dari guru. Mereka harus memiliki inisiatif untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami, berdiskusi dengan teman untuk memperdalam pemahaman, serta mencari referensi tambahan untuk memperkaya ilmu. Sikap aktif ini mencerminkan kesungguhan dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar yang diajarkan dalam Ta'lim Muta'alim.

Salah satu inti ajaran Ta'lim Muta'alim adalah pentingnya menjaga adab dalam menuntut ilmu. Santri harus selalu menghormati guru, baik dalam perkataan maupun perbuatan, seperti mendengarkan dengan seksama saat guru berbicara dan tidak memotong pembicaraan. Selain itu, menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman juga penting, dengan menghindari

perilaku sombong atau merendahkan orang lain, serta menjaga ukhuwah islamiyah dalam kehidupan pesantren.

3. Secara Umum

Pendidikan etika belajar tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren, tetapi juga memerlukan dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, penting bagi pesantren untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua santri, sehingga ada sinergi antara pendidikan di pesantren dan di rumah. Orang tua dapat membantu memperkuat penerapan nilai-nilai Ta'lim Muta'alim di rumah, seperti mendukung kedisiplinan dan menumbuhkan kebiasaan belajar yang baik.

Lingkungan pesantren memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung penerapan etika belajar, seperti budaya disiplin waktu, menjaga kebersihan, dan saling menghormati antarwarga pesantren. Lingkungan yang kondusif akan memperkuat implementasi nilai-nilai Ta'lim Muta'alim dalam kehidupan sehari-hari santri.

Untuk memastikan relevansi ajaran Ta'lim Muta'alim dengan perkembangan zaman, pesantren perlu secara berkala meninjau kurikulum pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk menyesuaikan materi dengan tantangan dan kebutuhan santri masa kini, tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai klasik yang diajarkan. Dengan demikian, santri dapat memahami dan menerapkan ajaran kitab dalam konteks kehidupan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Mengembangkan Sikap Tawadhu' Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Purwokerto." *Tesis*, 2021.
https://eprints.uinsaizu.ac.id/9229/1/Cover_Bab_I_Bab_v_Daftar_Pustaka..pdf.
- Afandi. "Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Kitab Kuning Di Sekolah Formal." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2021): 84.
- Agustina, Hazlina, and Hasan Asari. "Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Medan." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 3, no. 2 (2019): 206.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriligia/article/view/4803>.
- Ahmad, Fauzi. "Kitab Kuning Sebagai Bahan Ajar Di Pesantren." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 1, no. April (2015).
- Ahmad, Hamzah. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren," n.d.
- Al-Baqir, Muhammad. *Membentuk Akhlak Mulia. Sustainability (Switzerland)*.
 Vol. 11, 2019.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu>
 rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484
- _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Al-Ghazali, Imam. *Etika Belajar Mengajar*, 2018.
 file:///C:/Users/User/Downloads/Documents/fix_burning.pdf.
- . *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaharuan*, 2017.
- . "Kitab Hujjatul Islam," 2017, 1–35.
- . *Membentuk Akhlak Mulia*, 2018.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Ilmu Akhlak*. Vol. 11, 2017.
<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciu>
 rbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484
- _SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

- Al-Jauziyyah, Ibnu Qoyyim. "Konsep Pendidikan Akhlak," 2011, 6–17.
- . *Nilai-Nilai Akhlak Terpuji*, 2008.
- Al-Jauzziyah, Ibnu Qayyim. *Etika Belajar*, 2018.
- Amrin, Amrin. "Etika Islam Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziah," 2016, 1–88.
- Amrizal. "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam)." *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 73–88.
- Anas, A Idhoh. "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 29. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.400>.
- Anwar, Nazih. "Kitab Kuning Dalam Pesantren," n.d., 11–38.
- Ar Rasikh, Ar Rasikh. "Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 72–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>.
- Ardiansyah, Muhammad. "Kitab Kuning Dan Konstruksi Nalar Pesantren." *Al'adalah* 22, no. 2 (2021): 146–57. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i2.18>.
- Az-Zarnuji, Syaikh. "Talim Mutaallim," n.d.
- Bahrudin, Bahrudin, and Moh. Rifa'i. "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Religius Santri." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 1–21. <https://doi.org/10.52166/talim.v4i1.2127>.
- Bakar, Abu. "Pendidikan Islam Era Modern" 15 (1979): 4–6.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory: Cognitive and Behavioral Approaches*, 1970.
- . *Social Learning Theory. College Music Symposium*, 1970. <https://doi.org/10.18177/sym.2020.61.1.sr.11518>.
- Caknur. "Kajian Kitab Kuning Di Pesantren" 1, no. 1 (2022): 9–30.
- Dalimunthe, Rasyid Anwar. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Dipesantren," 2020, 20.

Damri. "Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran," 2021.

Dr. Abdul Tolib. "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern." *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern* 1, no. 1 (2015): 60–66.

Dr. Ahdar, S.Ag. S.Sos, M.Pd.i. *Ilmu Pendidikan*, 2021.

Efendi, Mahfud. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajad Banjarwati Lamongan," 2019.

Faridah, Anik. "Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia." *Al-Mabsut Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2019): 78–90.

Faruqi, Dwi. "Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Al-Mimbar Jombang Skripsi." *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2010.
<http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibadatuna/article/view/1349%0Ahttp://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/ibadatuna/article/download/1349/516>.

Faturrahman, Muhammad Feri Fernadi, and Nurwinda Apriyani. "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'limul Muta'allim Dalam Karakter Santri Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin Selatan." *Journal on Education* 05, no. 04 (2023): 17700–712.

Hasanah, Hayatunnopus. "Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Membentuk Akhlak Santri Kelas Ibtida Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah," no. 112 (2022).

Hasanah, Uswatun. Eti Shobariyah. "Metode Pendidikan Islam Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziah," 2019, 1–17.

Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11.
<https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. "Peran Pondok

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2018): 1–10.
<https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.

Hidayatulloh, Tyas, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shafwan. "Penanaman

Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karya Syekh Az-Zarnuji." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 3 (2024): 516–22. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.2003>.

Hudri, Zaid. "Kajian Kitab Kuning" 60, no. 4 (2008): 1–20.

Idris, Usman Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Al Hikmah* XIV, no. 1 (2013): 101–19.

Ikhsan, Muhammad. "Etika Murid Menurut Imam Al-Ghazali," 2016, 1–23.

Iman, Gunawan. "Metode Kualitatif." *Pendidikan*, 2013, 143.

http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/3_Metpen-Kualitatif.pdf.

Inayatillah, Inayatillah. "Integrating Kitab Kuning into Modern Islamic Education: Challenges and Opportunities for Multiculturalism." *Journal of Islamic Studies and Modern Education* 28, no. 2 (2023): 133–52. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i2.9158>.

Indriyanti, Tri, Khairil Ikhsan Siregar, and Zulkifli Lubis. "Etika Interaksi Guru Dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali." *Jurnal Online Studi AlQur'an* 11, no. 2 (2017): 129–44. <https://doi.org/10.21009/jsq.011.2.03>.

Izmi, Nelly. "Dalam Kurikulum Pesantren Lembaran-Lembaran" 7, no. 2 (2023): 1–12.

Janah, Miftahul, Prodi Manajemen, Pendidikan Islam, Iain Palangka Raya, and Fahmi Fahmi. "Karkteristik Program Pembelajaran Pondok Pesantren Syifa'ul Qulub." *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 154–63. <https://jurnal.stikesibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA/article/view/1393>.

Janah, Tutik Nurul, and Abdul Ghofarrozin. "Peran Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Memberikan Panduan Pelaksanaan Ibadah Di Masa Pandemi." *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 2 (2021): 69. <https://doi.org/10.24235/oasis.v5i2.7775>.

Jean Piaget. *Social Constructivism*, 1870.

Kausar, M. "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Dayah Ma'had Al-'Ulum Diniyyah Al-Islamiyyah Mesjid Raya Mudi Mesra Samalanga, Aceh, Indonesia." *Ar Raniry: International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2020): 24–35.

- Kemendikbud. "Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum 2013." *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2013, 1–21.
- Khakim, Nor. "Sorogan Menjadi Model Pembelajaran Di Pesantren Darul Muttaqin Bantargebang." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/view/16/15>.
- Krisman, Nandang. "Problem Dan Tantangan Pembelajaran Kitab Kuning Di Indonesia." *Tsamratul Fikri* 16, no. 2 (2022): 77–88. <https://www.risetiaid.net/index.php/TF/article/view/1350/794>.
- Listyanto, Aji Nugroho. "Perspektif Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Penyusunan Kurikulum." *Historika* 23, no. 1 (2020): 123. <https://jurnal.uns.ac.id/historika/article/view/41245>.
- Luthfi, Nofa Amma. "Implementasi Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Pembentukan Etika Belajar Dan Adab Menghormati Guru Pada Santri." *Tesis*, 2024.
- MahabbatulHikmah. "Kitab Ta'lim Muta'alim," 2021.
- Manilet, Saida. "Problematika Sistem Pembelajaran Salafiyah Di Pondok Pesantren Shuffah Hizbullah Dusun Oli Desa Desa Hitu Kabupaten Maluku Tengah." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2020): 1. <https://doi.org/10.33477/alt.v5i2.1751>.
- Mardiah Astuti, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Aldi Junandar, M. Bagus Prasetyo, and Dini Marega. "Mengoptimalkan Peran Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 1, no. 3 (2023): 157–68. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v1i3.237>.
- Marzuqi, Amin. "Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah," 2010, 65–74.
- Maslow, Abraham. *Humanistic Theory*, 1860. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.140>.
- Maslow, Abraham H. "Motivation Amd Personality." *Harper & Row*, 1970, 369.
- Maula, A. "Revitalisasi Tradisi Pengkajian Kitab Kuning Dalam Membangun Karakter Tabayyun." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020.
- Maulana, Ibnu. "Implementasi Penggunaan Metode Ceramah Dan Diskusi Untuk Meningkatkan Etika Belajar Santri Di Pondok Pesantren Darussalam." *Tesis*, 2020.

- Mu'izatul Hasanah. "Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kabupaten Barito Kuala," 2012, 1–180.
- Muhdi, Ali. "Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren (Studi Komparatif API Pondok Pesantren Salaf Tegalrejo Magelang Dan Pondok Pesantren AnNawawi Berjan Purworejo)." *Disertasi*, 2020, 1–395.
- Mujahidin. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah." *SYLAR; Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44. <https://media.neliti.com/media/publications/359395-peran-pondok-pesantrensebagai-lembaga-p-d0acc8b4.pdf>.
- Mujizatullah. "Metode Pengajian Kitab Pada Pondok Pesantren Salafiyah Darul Muttaqin Mannanti Kabupaten Sinjai." *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 157–74.
- Muslim, Haris. "Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (W 751 H/1350 M)." *AlMashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 8, no. 2 (2020): 285–313.
- Mustofa, Mustofa. "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren." *Tibannndaru : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 2, no. 2 (2019): 1. <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>.
- Ni'am, Falahun, Muhammad Hidayaturrahman, and Nur Hidayat. "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sentot Ali Basya Ja'al Haq Kota Bengkulu." *AL Maktabah* 6, no. 2 (2021): 115. <https://doi.org/10.29300/mkt.v6i2.5269>.
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono. "Metode Penelitian Dan Penulisan Ilmiah." *Dalam Jurnal Repro, Ilmu Tanah Universitas Gajah Mada*, 2006, 1–18.
- Noviani, Tri. "Tahap - Tahap Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Nugroho, Nur Abdul Kholik, and Damanhuri Damanhuri. "Hadis Keutamaan Penuntut Ilmu: Analisis Parsial Dan Simultan Riwayat Abu Darda' Dalam Sunan Abu Dawud." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (2021): 513. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.2535>.
- Nurrachmah, Azka. "Konsep Etika Belajar Pemikiran Imam Al-Ghazali" 21, no. 1 (2020): 1–9.
- Pausi, Miftah. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning," 2018.

- Piaget, Jean. *Constructivism Theory and Neuroscience Theory in Education*, 1870.
- Purbajati, H.I. "Relevansi Kitab Ta'lim Muta'allim Dengan Pendidikan Masa Kini (Tinjauan Faktor-Faktor Pendidikan)." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2019): 1–32.
- Putri, Rosma Eka. "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo." *El -Hekam* 5, no. 2 (2020): 189. <https://doi.org/10.31958/jeh.v5i2.2661>.
- R Tolinggi, Syindi Oktaviani. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Salafi Dan Khalafi: Studi Pebandingan Terhadap Pesantren Salafiyah Syafi 'Yah Pohnuwato Dan Pesantren Hubolo Tapa." *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (eJournal)* 5 (2020): 64–95.
- Rahman, Ahmad Zakaria. "Implementasi Konsep Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam." *Tesis*, 2019.
- Rambe, Lasmi. "Etika Murid Dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya-Ulumuddin." *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2021): 26–33. <https://doi.org/10.57251/hij.v1i1.76>.
- Rasid, Abdul. "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan the Implication of Educational Foundations." *Al-Fikrah Vol. 1 No. 1, Juni 2018: 1-15*, n.d.
- Roqib, Moh. "Ilmu Pendidikan Islam," 2009.
- Ruswandi, Yusup, and Wiyono Wiyono. "Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim." *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)* 4, no. 1 (2020): 90–100. <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937>.
- Sa'adah. "Penerapan Metode Bandongan Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di MA Al-Manar Tanjungtani Prambon Nganjuk." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., no. Mi (2020): 5–24.
- Saihan. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Media Pustaka, 2020.
- Samsuri, Suriadi. "Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2020): 85–100. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v18i1.1278>.
- Setiawan, Agus. "Reorientasi Keutamaan Ilmu Dalam Pendidikan Perspektif AlGhazali Pada Kitab Ihya 'Ulumuddin." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 1 (2018): 31. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.18>.

Siregar, Nursani. *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Babul Hasanah Desa Manggis Kecamatan Batang Lubu Sutam Kabupaten Padang Lawas. Uin Sumatera Utara Medan*, 2019.

Solihan. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah

Lil Ulumdi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (2018): 194–214.

Sufa, Azuma Fela. "Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning." *Literasi* 5, no. 2 (2014): 169–86.

Suhayib. *Studi Akhlak*. Vol. 11, 2019.

<http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jregsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484>
_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTAR
I.

Suprianto, Asep. "Konsep Etika Guru Dan Murid Dalam Pandangan Al-Ghazali," 2009, 9.

Suryana, Asep. "Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif," 2008.

Swantara, I Made Dira. "Metode Ilmiah." *Diktat Kuliah*, 2015, 1–35.

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_dir/959b1b3ab5867b15c36c2b061269bc5b.pdf.

Syamsuddin. "Implementasi Pembelajaran Syarah Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Modern Darul Huda." *Tesis*, 2022.

Tarihoran, Nafan. *Pengembangan Kurikulum*. Loquen Press, 2017.
<http://repository.uinbanten.ac.id/2000/>.

Theodoridis, Theodoros, and Juergen Kraemer. "Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kualitatif," 2016.

Thohir, Kholis. "Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi

Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten." *Kurikulum Dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi Di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten* 6, no. 1

- (2017): 11–20.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/1264>.
- Usman, A Samad, and Abdul Hadi. “Kurikulum Dan Sistem Belajar Di Pondok Pesantren.” *Intelektualita* vol 7, no. 2 (2019): 65–74.
- Vygotsky. “Individual and Social Contructivism Theory,” 1760, 40–47.
- Vygotsky, Jerome Brunner. *The Contructivist Learning Theories*, 1870.
- Waskito. “Historiografi-Pesantren,” n.d.
- Widodo, Sugiiarto. “Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta’Limul Muta’Alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa’Ah Kotagajah Lampung Tengah.” *Tesis*, no. etika belajar (2019): 1–174.
- Yasyakur, Moch, Kholid Sirojuddin, Wartono Wartono, and Arijulmanan Arijulmanan. “Perenialisme Dalam Pendidikan Islam.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 321.
<https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1221>.
- Zaitun. “Implementasi Pembelajaran Kitab Ta’līm Muta’alīm Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Alkhairat,” 2016, 1–23.

